BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Melihat dari hasil analisis setiap dimensi yaitu teks, *discourse practice* dan *sociocultural practice* tampak bahwa *Tempo* berusaha merepresentasikan wacana tertentu melalui beritanya. Dalam dimensi teks yang dianalisis menggunakan framing Gamson-Modigliani, terlihat dari *framing devices* dan reasoning devices bahwa teks tersebut tidak hanya sekedar laporan pandangan mata sebuah pertunjukan. Namun *Tempo* juga memberikan apresiasi terhadap musik tersebut dengan cara menampilkan sisi ekspresi realitas yang berusaha disampaikan oleh musisi yang tampil. Perangkat nilai fungsional dan komoditas musik adalah ekspresi realitas, produksi musik dan ikonisitas musisi. Ekspresi realitas tersebut dibedah melalui lirik, nada dan ikonisasi musisi tersebut. *Tempo* juga menonjolkan tokoh tertentu yang dirasa memiliki sikap yang dapat dijadikan panutan, tidak hanya menunjukkan tampilan fisik dan atributnya saja. Pada perangkat produksi musik, *Tempo* melihat sebuah pertunjukan musik sebagai sarana musisi untuk menyampaikan pesannya dan menyapa penggemarnya, tidak hanya sekedar promosi album dan mencari keuntungan dari penjualan tiket.

Maka wacana yang muncul dari pemberitaan *Tempo* adalah wacana nilai fungsional musik. Bukan berarti wacana nilai komoditas musik tidak ada sama sekali, karena konsep komodifikasi selalu memiliki dua nilai, namun pada

pemberitaan *Tempo* lebih menonjol nilai fungsional seperti yang telah dijelaskan pada paragraf diatas. Nilai komoditas musik muncul dalam bentuk pemberitaan *Tempo* yang sifatnya massal ketika dibaca oleh banyak orang dan perlu untuk membelinya terlebih dahulu agar dapat memperoleh informasi. Namun dari sisi isi tentang musik itu sendiri nilai fungsional musik lebih jelas terlihat daripada nilai komoditas.

Telah disebutkan pada bab I bahwa penelitian ini menggunakan paradigma kritikal yang melihat bahwa pengkonstruksian realitas dipengaruhi faktor sejarah (produksi berita, teks lain dan peristiwa sebelumnya) serta faktor sosial, budaya dan ekonomi politik dimana media tersebut berada (Hamad, 2004:103). Oleh karena itu hal kritikal yang didapatkan dari penelitian ini adalah *Tempo* dalam pemberitaannya tentang musik ternyata tidak mengikuti budaya populer atau *massive* yang ada, *Tempo* berusaha membuat wacana sendiri mengenai musik dan berlawanan dengan wacana komodifikasi yang lebih dominan (karena faktor perusahaan rekaman yang menyeragamkan jenis musik) dalam lingkup sosial dimana *Tempo* berada. Persoalan bahwa wacana nilai fungsional musik yang diberikan *Tempo* kemudian akan menjadi dominan karena *Tempo* dibaca banyak orang dan bersifat massal adalah hal yang berbeda lagi. Karena penelitian ini tidak sampai mengarah pada efek yang diperoleh pembaca dan reaksi yang aka mereka lakukan setelah membaca.

B. SARAN

Penelitian ini bukanlah penelitian yang sempurna, masih ada kekurangan disana-sini yang sebenarnya bisa diperdalam lagi analisisnya. Hal ini terutama

disebabkan karena faktor keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti. Berikut adalah saran dari peneliti untuk *Tempo* dan untuk penelitian selanjutnya yang mungkin juga berhubungan dengan pemberitaan musik :

1. Disebutkan oleh redaktur seni *Tempo*, Kurniawan, bahwa reporter untuk *desk* seni hanya dua orang yang di Jakarta. Kemudian Purwanto Setiadi yang sering menulis tentang musik dan dianggap sebagai orang yang memiliki kemampuan lebih dalam musik dibanding wartawan lainnya, juga mengatakan bahwa sumber daya manusia untuk menulis seni dan musik pada khususnya masih sangat sedikit. Sehingga ia sampai mengatakan bahwa ia merasa sendirian di *Tempo* ketika harus menulis artikel tentang musik. Terlepas bahwa siapapun bisa menulis artikel tentang musik, sebenarnya apabila sumber daya manusia (wartawan) yang benar-benar paham tentang musik dan tentunya lintas generasi musik, dapat memperkaya tulisan *Tempo*. Namun bukan berarti saat ini tulisan *Tempo* tidak kaya akan apresiasi, hanya saja agar tulisannya lebih bervariasi dan ada regenerasi disitu.
2. Karena faktor waktu, penelitian ini menggunakan periode satu tahun untuk melihat tren pada saat itu. Bisa dikembangkan lebih lanjut dengan mengambil periode yang lebih luas untuk memperkaya analisis.
3. Peneliti tidak memiliki waktu lebih untuk mewawancarai redaktur pelaksana *desk* seni yaitu Seno Joko Suyono. Apabila memang akan ada penelitian tentang pemberitaan musik pada *Tempo*, sempatkan untuk mewawancarai beliau, karena ia adalah pengambil keputusan dan yang mengatur *desk* seni

untuk semua konten *Tempo* (majalah, koran, interaktif dan lainnya).

4. Penelitian ini tidak menutup kemungkinan untuk melakukan perbandingan pada penelitian selanjutnya, sehingga tidak hanya satu media saja yang diteliti. Atau jika bukan sebuah perbandingan yang ingin dilihat, setidaknya untuk memetakan wacana musik seperti apa yang dibentuk oleh media-media di Indonesia.
5. Penelitian dengan komodifikasi ini masih dalam variabel yang cukup besar dan umum. Untuk kedepan bisa digali lebih operasional lagi variabel yang ingin diteliti dan diangkat.
6. Penelitian mengenai pendalaman tokoh atau musisi yang ditonjolkan oleh media massa dirasakan akan menjadi penelitian yang menarik. Karena peneliti menemukan bahwa artikel yang berhubungan dengan tokoh atau musisi tertentu cukup sering diangkat. Selain itu variabel yang diteliti juga bisa lebih mendalam dan operasional dengan konsep seperti itu.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku :

Arifin, Gus. (2010) *Doa-Doa Lengkap Istigasah.* Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

Bujono, Bambang & Hadad, Toriq. (1996) *Seandainya Saya Wartawan TEMPO*. Jakarta : ISAI dan Yayasan Alumni TEMPO.

Burnett, Robert. (1996) *The Global Jukebox*. London : Routledge.

Djuroto, Totok. (2000) *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Eriyanto. (2002) *Analisis Framing*. Yogyakarta : LKiS.

_____. (2008) *Analisis Wacana*. Yogyakarta : LKiS.

Fairclough, Norman. (1995) *Media Discourse*. London : Edward Arnold.

Hamad, Ibnu. (2004) *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta : Granit.

Harsono, Andreas & Setiyono, Budi. (2008) *Jurnalisme Sastrawi : Antologi Liputan Mendalam dan Memikat*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.

Junaedhi, Kurniawan. (1995) *Rahasia Dapur Majalah di Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Lull, James. (1989) *Popular Music and Communication*. England : Sage.

Machin, David. (2012) *Analysing Popular Music : Image, Sound, Text. London* : Sage.

McPhail, Thomas L. (2006) *Global Communication : Theories, Stakeholders, and Trends.* London : Blackwell.

Mills, Sara. (2003) *Michel Foucault*. London : Routledge.

Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Moore, Allan. (2002) *Blues and Gospel Music*. New York : Cambridge University Press.

Pasaribu, Amir. (1986) *Analisis Musik Indonesia*. Jakarta : PT Pantja Simpati.

Pearson, Roberta E & Simpson, Philip. (2001) *Critical Dictionary of Film and Television Theory.* London : Routledge.

Porter, Eric. (2002) *What Is Thing Called Jazz*. California : University of California Press.

Rio, Robin. (2009) *Connecting Through Music With People With Dementia*. London : Jessica Kingsley.

Sabin, Roger. (1999) *Punk Rock : So What?* London : Routledge.

Shoemaker, Pamela J & Reese, Stephen D. (1996) *Mediating The Message : Theories of Influences on Mass Media Content, Second Edition.* New York : Longman.

Sim, Stuart & Van Loon, Borin. (2008) *Mengenal Teori Kritis*. Yogyakarta : Resist Book.

Siregar, Ashadi & Pasaribu, Rondang. (2000) *Bagaimana Mengelola Media Korporasi – Organisasi.* Yogyakarta : Kanisius.

Sugiyono. (2007) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sumaryono, E. (1999) *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Triharyanto, Basilius. (2009) *Pers Perlawanan : Politik Wacana Antikolonialisme Pertja Selatan*. Yogyakarta : LKiS.

Weiss, Piero & Taruskin, Richard. (1984) *Music in the Western World : A History in Documents*. New York : Schirmer Books.

Sumber internet :

Thesis :

Young, Jeffrey R. (1996) *An Investigation of Commodity Theory and Its Application To Critical Media Studies*. Master of Arts. Florida Atlantic University. Thesis (www.bookpump.com/dps/pdf-b/5856402b.pdf , diakses 20 Juli, 18.00 WIB)

Website :

Christman, Ed. (18 Juli 2011) *What Exactly Is An Independent Label? Differing Definitions, Different Market Shares*. http://www.billboard.biz/bbbiz/industry/indies/what-exactly-is-an-independent-label-differing-1005281802.story , diakses 19 Juli 2011, 06.30

DeHaemer, Christian. (29 Mei 2012) *Who Wins Greece? Trading The Endgame*. http://www.wealthdaily.com/articles/who-wins-greece/3520 , diakses 4 Juni 2012, 05.05

http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_best-selling_albums_worldwide , diakses 18 Juli, 17.00

http://en.wikipedia.org/wiki/Music_genre , diakses 22 Maret 2009, 02.30

Khairuddin, Fachrul. (7 Januari 2011) *Sejarah Majalah Tempo: Konflik dan Pembredelan.* http://sejarah.kompasiana.com/2011/01/07/sejarah-majalah-tempo-konflik-dan-pembredelan/ , diakses 18 Juli 2011, 22.30

Sakrie, Denny. (4 Januari 2011) *Dan Mereka Pun Bernyanyi*. http://dennysakrie63.wordpress.com/2011/01/04/dan-mereka-pun-bernyanyi/ , diakses 11 Mei 2011, 14.45

_____. (13 Januari 2011) *Musik Pop Indonesia, Satu Kekebalan Sang Mengapa*. http://dennysakrie63.wordpress.com/2011/01/13/musik-pop-indonesia-satu-kekebalan-sang-mengapa/ , diakses 11 Mei 2011, 14.20

_____. (16 April 2011) *Musik dan Politik, Saling Usikkah?* http://dennysakrie63.wordpress.com/2011/04/16/musik-dan-politiksaling-usikkah , diakses 18 April 2011, 02.30

_____. (2 Mei 2011) *Musik Pop (di) Era Rezim Soeharto*. http://dennysakrie63.wordpress.com/2011/05/02/musik-pop-di-era-rezim-soeharto/ , diakses 10 Mei 2011, 17.00

Waters, Roger. (6 Maret 2011) *Pink Floyd's Roger Waters Supports BDS Call*. http://australiansforpalestine.com/40511 , diakses 17 Juli 2011, 16.00

LAMPIRAN

Pertunjukan Besar tanpa Rasa

Sebuah pertunjukan besar dengan nama-nama besar. Tanpa cerita yang jelas dan tanpa fokus.

TEMPO/SRYUD P. SUKARNO

Pertunjukan drama musikal *Diana* di Balai Sidang, Senayan, Jakarta.

DIANA, RAHASIA HATIKU
Sutradara: Garin Nugroho
Skenario: Bre Redana, Agus Noor
Sutradara musik: Yockie Suryoprayogo
Pemain: Ariyo Wahab, Nindy, Sheila Marcia Joseph, Andy /rif, Reuben Elishama Hadju

INI sudah telanjur diharapkan sebagai sebuah pertunjukan panggung musikal, karena begitulah produksi ini menamakan dirinya. Dengan promosi yang *sakhohah*—maklum, ini untuk merayakan harian *Kompas* ke-45 tahun—dan dengan nama-nama yang menjanjikan seperti Garin Nugroho dan lagu-lagu Koes Plus yang diaransemen Yockie Suryoprayogo, pentas ini menjadi sebuah pertunjukan yang "wajib tonton".

Panggung besar Balai Sidang itu menyajikan dua layar besar multimedia yang langsung menembakkan mozaik berbagai peristiwa dunia pada 1960-an: politik, ekonomi, dan musik. Lalu empat pemuda masuk ke panggung. Mereka adalah anggota The Band (ya, ya, ini nama sebuah *band*; yang memberi nama sedang kehabisan ide) yang mengenakan kostum warna-warni serta berambut kribo dan gondrong. Mereka adalah Yoko (Ariyo Wahab), vokalis dan pemimpin yang berkali-kali harus mengucapkan bahwa dia adalah pemimpin *band*; Yance (Rezanov Gribs); Ebon (Ade Dana); dan Jojo (Reuben Elishama). Mereka langsung melantunkan *Belajar Menyanyi* dengan aransemen lebih keras dan garang daripada lagu asli Koes Plus yang umumnya beraransemen ringan. Sudah jelas ini pembukaan yang berharap penonton (yang sebagian jelas generasi pendengar Koes Plus) ikut menyanyi. Tapi penonton terlalu sopan untuk ikut jingkrak mengikuti "na-na-na" dari Ariyo Wahab yang sebetulnya lumayan asyik.

Namun persoalannya bukan pada penonton yang terlalu santun atau pada generasi yang kurang mengenal lagu Koes Plus (bukankah film *Mamma Mia* yang menyajikan lagu-lagu ABBA yang *jadul* itu ternyata disukai semua segmen penonton?). Tapi karena penonton tampaknya mengharapkan penuturan sebuah cerita. Sesuai dengan yang kita kenal sebagai pertunjukan musikal, semuanya tetap bermuara pada cerita yang disajikan dengan seni peran, musik, dan gerak tari. Bahkan, di Broadway, yang dipentingkan adalah aktor yang bisa bertutur dan berkisah dengan seni peran dan seni suara.

Di dalam *Diana*, di antara plot yang porak-poranda, para aktor terkadang menjadi MC yang berkisah kepada penonton, lalu buru-buru ke tengah panggung menyanyi dan menari dengan koreografi yang terkadang lumayan, tapi lebih sering berantakan. Hingga lagu kelima dan keenam, kita masih tak kunjung paham, apa sih ceritanya?

Oke, Yoko dan wartawan infotainmen Mariska (Sheila Marcia) saling jatuh cinta. Lalu mereka ke Tilore, daerah penuh konflik, untuk menyampaikan "perdamaian" melalui musik. Si pemimpin *band* bertemu dengan Diana (Nindy) yang suaranya bagus sekali, tapi setiap kali mengucapkan dialog dia lebih mirip gadis yang bertingkah kekanak-kanakan. Mungkin maksudnya ingin menampilkan gadis manja, tapi jadinya menjengkelkan. Nah, Yoko dan Diana berduet sambil berguling-guling, sedangkan Mariska memandang dengan wajah duka lara dari kejauhan. Nomor lagu Mariska sembari kehujanan yang kemudian diproyeksikan dengan animasi hujan di layar itu sungguh bagus. Ini satu-satunya adegan yang melegakan, karena di sinilah pentas musikal—sesuai dengan namanya—rada memenuhi nama yang dijual tim produksi ini (seharga Rp 500 ribu sampai Rp 2 juta).

Selebihnya, mulai membingungkan. Terutama ketika ada rombongan tentara, dan kematian di mana-mana; lalu ada makhluk bersayap yang membawa lampu. Penonton (di beberapa bagian) mulai bingung, gelisah, dan sebagian pulang karena merasa "tak paham" atau bisa juga kebelet ke toilet. Dan ini bukan karena persoalan pertunjukan yang terlalu rumit atau terlalu artistik. Penonton pulang dan merasa *nganteuk* karena pementasan itu sama sekali tak berkisah apa-apa, tak meninggalkan rasa atau emosi apa pun, serta tidak menggebrak seperti yang kita harapkan dengan nama-nama besar yang terdengar *sakhohah* tadi.

Namun, untuk mencoba adil atas kerja keras tim *Diana*, harus diakui ada beberapa nomor "individual" yang tetap mengesankan. Lagu-lagu yang dinyanyikan Elfonda Mekel (Once) dan lagu *Da Silva* oleh Andi /rif, juga duet gitar Eet Syahranie dan Tohpati Ario Hutomo, sebetulnya pertunjukan tersendiri yang menggedor hati. Keren! Tapi bagian mereka sama sekali tidak ada urusannya dengan cerita musikal ini.

Bahkan seandainya tim *Diana* menyajikan lagu-lagu Koes Plus aransemen Yockie Suryoprayogo ini dan menamakan diri sebagai konser musik saja, itu malah lebih bisa diterima. Jadi hapus saja sekalian dialog dan semua cerita yang berpretensi melatarbelakanginya, maka para penonton tak perlu bertanya-tanya.

Prop yang sangat penuh warna dan bentuk—ada koper raksasa, telepon warna-warni raksasa, dan bus angkutan tiruan—memang memenuhi panggung yang sangat luas itu. Kita seperti melihat begitu banyak aksesori, tanpa tahu fungsinya dalam cerita. Begitu besar ongkos, begitu banyak penyanyi bagus, begitu besar nama-namanya, alangkah sayangnya.

Leila S. Chudori

TABEL 5.1 : *Coding Sheet* "Pertunjukan Besar Tanpa Rasa"

Framing Devices
Metaphors : 1) Judul : Pertunjukan Besar tanpa Rasa 2) Paragraf 2 (kl 7) : "...penonton terlalu sopan untuk ikut jingkrak..." 3) Paragraf 3 (kl 3) : "...semuanya tetap bermuara pada cerita..." 4) Paragraf 4 (kl 1) : "...plot yang porak-poranda...berantakan." 5) Paragraf 5 (kl 7) : "...memenuhi nama yang dijual...(seharga Rp 500 ribu sampai Rp 2 juta)." 6) Paragraf 6 (kl 5) : "...serta tidak menggebrak seperti yang kita harapkan...nama-nama besar..." 7) Paragraf 7 (kl 2) : "...pertunjukan tersendiri yang menggedor hati."
Catchphrases : 1) Paragraf 1 (kl 1) : "...terlanjur diharapkan...pertunjukan panggung musikal..." 2) PParagraf 2 (kl 3) : "...yang memberi nama sedang kehabisan ide." 3) Paragraf 2 (kl 7) : "...sebetulnya lumayan asyik." 4) Paragraf 3 (kl 2) : "...penonton tampaknya mengharapkan penuturan sebuah cerita." 5) Paragraf 3 (kl 3) : "...pertunjukan musikal, semuanya tetap bermuara pada cerita yang disajikan dengan seni peran, musik, dan gerak tari." 6) Paragraf 4 (kl 2) : "...apa sih ceritanya?" 7) Paragraf 5 (kl 4) : "...tapi jadinya menjengkelkan." 8) Paragraf 5 (kl 7) : "Ini satu-satunya adegan yang melegakan, ...memenuhi nama yang dijual..." 9) Paragraf 6 (kl 1) : "Selebihnya, mulai membingungkan."

10) Paragraf 6 (kl 5) : "...tak berkisah apa-apa, tak meninggalkan rasa atau emosi apa pun, ..."

11) Paragraf 7 (kl 1) : "...untuk mencoba adil... ada beberapa nomor "individual" yang tetap mengesankan."

12) Paragraf 7 (kl 3) : "Keren!"

13) Paragraf 7 (kl 4) : "...bagian mereka sama sekali tidak ada urusannya dengan cerita musikal ini."

14) Paragraf 8 (kl 1) : "...seandainya...dan menamakan diri sebagai konser musik saja...lebih bisa diterima."

15) Paragraf 8 (kl 2) : "...hapus saja... maka para penonton tak perlu bertanya-tanya."

16) Paragraf 9 (kl 3) : "Begitu besar ongkos, begitu banyak penyanyi bagus, begitu besar nama-namanya, alangkah sayangnya."

Exemplaar :

Paragraf 3

Depiction :

1) Paragraf 1 (kl 2) : "...merayakan harian Kompas ke-45 tahun...nama-nama yang menjanjikan seperti Garin Nugroho dan lagu-lagu Koes Plus yang diaransemen Yockie Suryoprayogo..."

2) Paragraf 6 (kl 5) : "Penonton pulang dan merasa ngantuk..."

3) Paragraf 9 : penggambaran dekorasi panggung.

Visual Image :

Terdapat satu foto yang menunjukkan salah satu adegan dalam pertunjukan musikal Diana. Ada 12 penari yang sedang beraksi di atas panggung dengan dekorasi panggung yang detil dan megah. Caption foto : "Pertunjukan drama

musikal Diana di Balai Sidang, Senayan, Jakarta.” hanya sebagai penjelasan foto peristiwa apakah tersebut.
Reasoning Devices
Roots : Pertunjukan musikal Diana tidak dapat menyampaikan cerita yang seharusnya dituturkan lewat seni peran, musik dan gerak tari sehingga penonton menjadi bingung dan tidak puas.
Appeals to principle : Pertunjukan tersebut lebih baik disebut konser musik karena secara konsep tidak ada cerita yang dituturkan.
Consequences : Adanya nama-nama besar pengisi acara dan besarnya biaya produksi dilihat dari harga tiket maka sangat disayangkan jika pertunjukan tidak berjalan dengan baik seperti seharusnya pertunjukan musikal yang dapat bercerita.

Gado-gado Gamelan Warisan Sapto

Yogyakarta Gamelan Festival kembali digelar. Sebagian besar pesertanya itu-itu saja.

KOMPOSISI *In Pelog* mengalun lembut. Lantunan gender, demung, dan gong yang ditabuh perlahan Kumpulan Pengrawit Heboh 10 asal California, Amerika Serikat, itu membuai ratusan penonton yang duduk takzim di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta, Jumat malam pekan lalu. Sekitar 25 menit mereka memainkan *cycling* dan *phasing*, pengulangan melodi terus-menerus hingga menghasilkan kesan resonansi bertempo lambat, cepat, lalu melambat lagi.

In Pelog, komposisi karya Alex Dea yang menggunakan laras (tangga nada) pelog dalam instrumen gamelan sederhana, adalah salah satu suguhan dalam perhelatan Yogyakarta Gamelan Festival ke-15, pada 16-18 Juli lalu. Alex mengakhiri *In Pelog*, yang sangat sederhana dan tanpa variasi, dengan bunyi satu dentuman lembut gong yang ditabuhnya.

Pertunjukan Alex dan Kumpulan Pengrawit Heboh malam itu merupakan penampilan yang ke-10 kalinya dalam festival tersebut. "Ini *performance In Pelog* yang terakhir," kata Alex, yang mengenakan blangkon dan kaus oblong hitam bertulisan "KPH10".

Boleh dibilang, Alex dan KPH langganan festival gamelan kontemporer tahunan itu. Digagas seniman gamelan Sapto Rahardjo, Yogyakarta Gamelan Festival pertama kali digelar pada 1995. Ide festival ini berangkat dari prinsip yang dipegang Sapto, gamelan bukan benda pusaka sehingga harus disimpan di museum.

Di mata Sapto, gamelan itu hidup. Meski diciptakan berabad-abad silam, dia mampu hidup selaras dengan zaman. Dari situlah Sapto bersama Komunitas Gayam 16 mewujudkan festival gamelan yang tak hanya menampilkan musik tradisi, tapi kontemporer. Tak hanya gong, kenong, kempul, tapi juga gitar, bas, dan drum.

Pelakon bule pun tak haram ikut serta sejak festival digelar 15 tahun silam, baik tampil sendiri, maupun berkolaborasi. Simak penampilan kolaborasi komunitas gamelan Universitas Pendidikan Bandung, Kyai Fatahillah, dengan komunitas gamelan dari Belanda, Ensemble Gending. Penampilan mereka, yang didukung 24 pengrawit, cukup meriah.

Kyai Fatahillah besutan komponis Iwan Gunawan mengandalkan instrumen gamelan untuk menggelorakan irama khas Sunda. Itu terdengar jelas dari petikan kecapi, juga cengkok satu orang pesindennya yang bergaya Sunda. Tak ada syair yang dilantunkan pesinden, hanya suara yang dibuat berdengung. Meski demikian, Kyai Fatahillah adalah kelompok gamelan yang mengusung warna musik kontemporer dengan instrumen gamelan klasik sebagai pengiringnya.

TEMPO/ARIF WIBOWO

Penampilan Sumunar Gamelan & Ensemble.

Ensemble Gending juga tampil bergelora. Semangat muda-mudi Belanda terlihat dari kendang yang dipukul dengan stik, bukan tangan. Tak kalah mahir gesekan rebab yang menimbulkan bunyi mirip derit pintu tua. Begitupun ketika para pengrawit berambut pirang itu bergantian posisi untuk memainkan alat gamelan klasik yang berbeda, seperti saron, *slenthem*, gong, bonang, kenong, gambang, juga peking yang menunjukkan mereka piawai. Keunikan yang menonjol, melodi yang mengalun itu mereka lantunkan atas aba-aba konduktor Jurrien Sligter.

"Harus diingat, orang Barat memainkan instrumen musik dengan mata dan telinga, jadi butuh pemimpin secara formal yang menggerakkan," kata HRD Manager Yogyakarta Gamelan Festival Setyanto Prajoko atau akrab disapa Joko S.P. Ini berbeda dengan orang Jawa, yang memainkan instrumen musik dengan telinga dan rasa.

Seniman dan pengamat gamelan Djaduk Ferianto menilai *performance* Ensemble Gending menjadikan gamelan sekadar sumber bunyi. "Jadi harmoni yang ditampilkan tetap harmoni Barat, tidak bisa memaksakan mereka menjadi orang Jawa dengan harmoni musik Jawa," ujar Djaduk.

Selain Ensemble Gending, peserta mancanegara yang cukup menarik adalah OrkeStar Trio with Ramu Thiruyanam dari Singapura. Di atas pentas, tak satu pun alat musik yang dimainkan OrkeStar Trio menunjukkan sebagai instrumen gamelan. Menurut Joko S.P., justru itu bagian dari warna festival. "Merunut dan mengutip kata-kata almarhum Sapto Rahardjo, gamelan bukan sekadar materi kebendaan, melainkan juga spiritnya, salah satunya kebersamaan," katanya.

Meski menarik, Djaduk dan Joko S.P. mengakui peserta tak banyak berbeda dengan festival sebelumnya. Masih terjadi pengulangan. Beberapa peserta festival yang tampil adalah peserta lama, seperti Alex Dea dengan KPH, Kyai Fatahillah, Ensemble Gending, Rene Lysloff, Sumunar Gamelan & Ensemble, pun Kyai Kanjeng. Hanya beberapa yang baru, seperti Andrawina dari Yogyakarta atau Jendela Ide dari Bandung.

Yang justru baru dalam festival kali ini adalah besarnya animo anak-anak muda untuk menonton. Menurut Joko S.P., dulu sempat ada gap antara generasi muda dan tua mengenai pandangan terhadap gamelan. "Tapi sekarang bisa bergandengan tangan, salah satunya lewat media festival ini," ujarnya.

Menurut Djaduk, besarnya animo anak muda justru merupakan buah investasi Sapto Rahardjo yang dilanjutkan para penerusnya melalui festival. "Sapto bereksperimen dengan Gamelan Gaul untuk mendekatkan gamelan dengan anak-anak muda, seperti di SMA," ujar Djaduk.

Hanya, Djaduk mengingatkan, penonton yang datang belum tentu mempunyai visi tertentu untuk memahami gamelan, melainkan sekadar datang karena teman, datang karena panitia, atau datang karena gratis hingga memenuhi gedung. "Sehingga perlu ada ide besar tertentu yang mereka usung agar orang datang dengan misi dan pulang dengan membawa perenungan. Sebagaimana gagasan Sapto dengan gamelan gaulnya," katanya. "Bisa meneruskan, bisa membuat yang baru."

Pito Agustin Rudiana (Yogyakarta)

TABEL 5.2 : *Coding Sheet* "Gado-gado Gamelan Warisan Sapto"

Framing Devices
Metaphors : 1) Judul : "Gado-gado Gamelan Warisan Sapto" 2) Paragraf 1 (kl 1) : "...mengalun lembut." 3) Paragraf 1 (kl 2) : "...membuai ratusan penonton yang duduk takzim..." 4) Paragraf 2 (kl 1) : "...salah satu suguhan dalam perhelatan Yogyakarta Gamelan Festival..." 5) Paragraf 5 (kl 2) : "...dia mampu hidup selaras dengan zaman." 6) Paragraf 6 (kl 1) : "Pelakon bule pun tak haram..." 7) Paragraf 10 (kl 1) : "...orang Barat memainkan instrumen musik dengan mata dan telinga, ..." 8) Paragraf 10 (kl 2) : " ...berbeda dengan orang Jawa, yang memainkan instrumen musik dengan telinga dan rasa." 9) Paragraf 16 (kl 1) : "...besarnya animo anak muda...buah investasi Sapto Rahardjo..."
Catchphrases : 1) Paragraf 4 (kl 3) : "...gamelan bukan benda pusaka sehingga harus disimpan di museum." 2) Paragraf 5 (kl 2) : "...dia mampu hidup selaras dengan zaman." 3) Paragraf 11 (kl 2) : "...harmoni yang ditampilkan tetap harmoni Barat, tidak bisa memaksakan mereka menjadi orang Jawa dengan harmoni musik Jawa," 4) Paragraf 12 (kl 4) : "...gamelan bukan sekadar materi kebendaan, melainkan juga spiritnya, salah satunya kebersamaan." 5) Paragraf 15 (kl 3) : "Tapi sekarang bisa bergandengan tangan..."

6) Paragraf 17 (kl 1) : "...penonton yang datang belum tentu mempunyai visi tertentu untuk memahami gamelan..."
7) Paragraf 17 (kl 3) : "...perlu ada ide besar tertentu...agar orang datang dengan misi dan pulang dengan membawa perenungan."
8) Paragraf 17 (kl 5) : " 'Bisa meneruskan, bisa membuat yang baru.' "

Depiction :

1) Paragraf 2 (kl 1) : "...perhelatan Yogyakarta Gamelan Festival ke-15, pada 16-18 Juli lalu."
2) Paragraf 5 (kl 4) : "Tak hanya gong, kenong, kempul, tapi juga gitar, bas, dan drum."
3) Paragraf 6 (kl 3) : "Penampilan mereka...cukup meriah."
4) Paragraf 7 : penggambaran pertunjukan di atas panggung.
5) Paragraf 8 (kl 2) : "Semangat muda-mudi Belanda terlihat..."
6) Paragraf 16 (kl 2) : "Sapto bereksperimen dengan Gamelan Gaul untuk mendekatkan gamelan dengan anak-anak muda..."

Visual Image :

Dua orang perempuan sedang menari menggunakan pakaian tradisional Jawa, salah satunya tampak orang luar negeri. Latar belakang menunjukkan susunan gamelan dan para pemainnya. Caption dari foto : "Penampilan Sumunar Gamelan & Ensemble" menjelaskan siapa yang sedang tampil. Penggunaan nama 'Ensemble' dalam bahasa Inggris menunjukkan kolaborasi antara budaya Jawa dan Barat.

Reasoning Devices

Roots :

Gamelan bukan sekedar instrumen musik, namun juga memiliki spirit kebersamaan.

Appeals to principle :

Gamelan tidak lagi menjadi hal yang langka seiring meningkatnya minat anak muda menonton karena jasa Sapto Rahardjo.
Consequences : Perlu dibuat konsep tertentu agar penonton (anak muda khususnya) tidak hanya datang menonton namun juga dapat memperoleh makna dari gamelan.

Saat Slash Menjadi Kapten

Gitaris Slash menggelar konser di Indonesia. Memori Guns N' Roses masih kuat di benak penonton.

TEMPO/ARYUS P SOEKARNO

Penampilan Slash di Istora Senayan, Jakarta.

DIA termasuk figur yang kita bayangkan sebagai diri kita setiap kali pura-pura bermain gitar. Topi tinggi hitam. Rambut kriwil. Kacamata hitam. Rokok yang seperti menggantung di bibir.... Dialah Slash, mantan gitaris utama *band* yang pada awal 1990-an namanya mendunia, Guns N' Roses. Dengan segala atributnya itu (kecuali rokok, yang sudah dijauhinya), dia beraksi di panggung Istora Senayan, Jakarta, Selasa pekan lalu—satu momen yang, barangkali, hanya terjadi sekali.

Lihatlah dia mengoyak keheningan gedung, setelah sejumlah lagu berlalu, dan setelah satu instrumental *blues* yang menghanyutkan dan merobek-robek perasaan, dengan *Godfather Theme*. Dia menafsirkan komposisi karya Nino Rota ini dengan *tone* yang bulat dan volume yang megah. Jari-jari kirinya bergerak gesit, seperti labalaba berpindah ke sana-sini di *fretboard* Gibson Les Paul-nya. Dia mengalirkan not demi not, frasa demi frasa, *slur*, pelintiran dawai, harmonik... terkadang perlahan, adakalanya cepat. Satu permainan solo yang menimbulkan orgasme musikal, bagi mereka yang selalu bersukacita mengapresiasi gitar.

Tetapi, tentu saja, Slash sudah tak asing dengan semua hal yang menjadikan sebagian besar dari 3.000-an penonton mengelu-elukannya itu. (Hei, lelaki 45 tahun yang bernama asli Saul Hudson ini bagaimanapun termasuk gitaris *rock* terbaik yang pernah ada.) Walau demikian, yang spesial dalam lawatan dunianya kali ini—Jakarta, juga Surabaya dua hari sebelumnya, merupakan bagian dari rangkaian keliling Asia—adalah bagaimana fase paling mutakhir dalam kariernya telah menjadikannya seorang kapten bagi kapalnya sendiri: bahwa dia sanggup memimpin *band* yang jauh dari elemen dan bahkan bayang-bayang sukses masa lalunya, melalui Guns N'Roses.

Fakta itu rupanya tak terlalu merebut perhatian sebagian besar penonton. Mereka tampak lebih menikmati masa lalu; mereka serta-merta akan histeris, mengacungkan tinju, berjingkrakan, dan ikut bernyanyi saat lagu Guns N' Roses seperti *Nightrain*, *Civil War*, *Rocket Queen*, *Sweet Child O' Mine*, dan *Paradise City* dimainkan. Ketika Slash mengakhiri *Godfather Theme* dan langsung menyambungnya dengan intro *Sweet Child O' Mine*, sebuah *riff* atau motif melodi yang sudah menjadi "klasik", penonton dari segala sudut bergemuruh, seperti saat umat sepak bola merayakan sebuah gol. Mereka seolah-olah datang hanya untuk satu lagu itu: ketika masuk bagian lirik, penontonlah yang praktis menyanyikannya dan bukan Myles Kennedy, vokalis Alter Bridge yang sudah sejak beberapa waktu "dipinjam" Slash.

Lelaki 45 tahun yang bernama asli Saul Hudson ini bagaimanapun termasuk gitaris *rock* terbaik yang pernah ada.

She's got a smile that it seems to me/ Reminds me of childhood memories/ Where everything/ Was as fresh as the bright blue sky....

Sebagai nakhoda untuk wahananya sendiri, Slash punya kemewahan untuk menetapkan tujuan dan memilih awak pendukungnya. Dan Myles, yang sempat didesas-desuskan akan direkrut sebagai pengganti Robert Plant di Led Zeppelin (salah satu *band* dari masa 1970-an yang dijuluki The Trinity of Heavy Metal), adalah representasi dari keputusan-keputusannya, terutama untuk turnya kali ini. Bukan mau menyepelekan kontribusi Bobby Schneck (gitar), Brent Fitz (drum), dan Tony Montana (bas). Atau mengabaikan *sound system* yang sedikit tak nyaman di telinga. Tapi Myles, yang langsung menjadi penghubung dengan penonton, memperlihatkan performa yang mengempiskan kekhawatiran bahwa dia akan mengecewakan.

Dia barangkali tak seenigmatik dan sekontroversial Axl atau seeratik dan sesinting Weiland. Tapi gaya panggungnya tetap enak dilihat dan, apalagi, kualitas vokalnya menjangkau dua-duanya, dengan karakter yang khas. Dengan modal ini, dia bisa berpindah-pindah dari lagu-lagu Guns N' Roses yang dinyanyikan Axl dan lagu-lagu Velvet Re-

volver yang dinyanyikan Weiland. Dan di antara itu materi dari Slash's Snakepit, proyek kolaborasi setelah Guns N' Roses, pun tak bakal meleset.

Misalnya ketika dia mengambil alih vokal Ian Astbury dalam *Ghost*—lagu pertama album debut solo Slash—saat konser dimulai sekitar pukul 20.30. Dia meniti setiap not dengan *timbre* suara yang bisa membuat orang sulit membedakan versi studio dan versi miliknya di panggung. Atau pada *Mean Bone*, lagu kedua, dari album terakhir Snakepit (*Ain't Life Grand*). Atau *Dirty Little Thing* dan *Slither*, yang telanjur identik dengan Weiland. Apalagi ketika membawakan *Nightrain*, *Rocket Queen*, dan *Paradise City*, nomor-nomor penting dari album debut Guns N' Roses (*Appetite for Destruction*).

"Dia penyanyi yang luar biasa," kata Slash, singkat saja, ketika tiba giliran harus memperkenalkan sang vokalis.

Sebelum akhirnya merilis album solo akhir Maret lalu, Slash, yang lahir di Hampstead, Inggris, dalam beberapa tahun terakhir harus menjadi seperti pendekar sunyi. Tiada *band* tetap. Ini dimulai pada awal 2008, ketika Velvet Revolver, gabungan tiga mantan Guns N' Roses, seorang mantan Stone Temple Pilots, dan seorang eks Wasted Youth berantakan di tengah-tengah tur di Inggris. Konflik antara Weiland dan rekan-rekan se-*band*-nya—Slash, basis Duff McKagan, *drummer* Matt Sorum, dan gitaris Dave Kusher—meledak. Ujungnya adalah pemecatan Weiland.

Sementara pencarian vokalis pengganti tak jelas apakah masih berlangsung atau tidak, Velvet Revolver yang telah menghasilkan dua album menjadi seperti gunung berapi yang tidur. Slash memilih jalan terus. Melanjutkan apa yang sudah dia lakukan setelah Snakepit "tutup buku" pada 1998, dia seperti ada di mana-mana: menjadi musisi "cabutan" yang membantu rekaman artis lain, menggarap proyek kolaborasi dengan musisi dari berbagai latar belakang, menjadi mentor di satu episode *American Idol*, bahkan muncul di *video game* populer Guitar Hero.

Gagasan mengenai album solo timbul ketika Velvet Revolver masih aktif, dan lalu matang di antara kesibukan sesudahnya itu. Bermula dari demo sejumlah lagu yang masih kasar, lalu kontak dengan artis-artis yang diangankan bisa menjadi bintang tamu, proses penulisan lagu-lagunya dan kemudian rekamannya merupakan interaksi dua pihak. "Jadi ini sungguh kesempatan terbuka bagi siapa saja yang akan menyanyikan lagu yang dimaksud dan membawanya ke arah yang mereka inginkan," kata Slash kepada majalah *Guitar World*, Mei 2010.

Dalam album bertabur bintang itulah—di antaranya ada Ozzy Osbourne, Andrew Stockdale (Wolfmother), Adam Levine (Maroon 5), Chris Cornell, dan Fergie (Black Eyed Peas)—Myles ikut berkontribusi. Dia terlibat menulis dan menyanyikan dua lagu, yang dalam konser malam itu masuk repertoar—*Back from Cali* dan *Starlight*.

Dengan karier yang begitu berwarna-warni, wajar jika Slash punya banyak pilihan dalam menyusun repertoar untuk konser. Dia sebenarnya membuat daftar dengan baik: ada 18 lagu yang dipilih untuk pertunjukan dua jam, meliputi semua *band* yang di dalamnya dia pernah terlibat, juga proyek solonya. Penonton saja yang tak semua mengikuti liku-liku kariernya setelah Guns N' Roses. Malam itu, ketika di bagian tambahan (*encore*) terdengar intro *Paradise City*, lagi-lagi memori atas masa lalu itu hidup dan kemudian menggerakkan penonton untuk larut dalam histeria.

Purwanto Setiadi

IKLAN

SMALL AD BIG IMPACT

Untuk Informasi Lebih Lanjut Hubungi :
(021) 725 5625 ext. 405, 468

TABEL 5.3 : *Coding Sheet* "Saat Slash Menjadi Kapten"

Framing Devices
Metaphors : 1) Judul : "Saat Slash Menjadi Kapten" 2) Paragraf 2 (kl 1) : "...mengoyak keheningan gedung...menghanyutkan dan merobek-robek perasaan" 3) Paragraf 1 (kl 3) : "seperti laba-laba berpindah ke sana-sini di fretboard Gibson Les Paul-nya." 4) Paragraf 2 (kl 5) : "...menimbulkan orgasme musikal." 5) Paragraf 4 (kl 3) : "...seperti saat umat sepak bola merayakan sebuah gol." 6) Paragraf 10 (kl 1) : "...seperti pendekar sunyi." 7) Paragraf 11 (kl 3) : "...menjadi musisi "cabutan"..."
Catchphrases : 1) Paragraf 1 (kl 7) : "...(kecuali rokok, yang sudah dijauhinya)..." 2) Paragraf 3 (kl 3) : "...sanggup memimpin band yang jauh dari elemen dan bahkan bayang-bayang sukses masa lalunya..." 3) Paragraf 4 (kl 2) : "Mereka tampak lebih menikmati masa lalu..."
Exemplaar : Paragraf 5, 7, 10, 11
Depiction : 1) Paragraf 1 (kl 2, 3, 4, 5) : "Topi tinggi hitam...Rokok yang seperti menggantung di bibir." 2) Paragraf 1 (kl 7) : "...momen yang, barangkali, hanya terjadi sekali." 3) Paragraf 4 (kl 4) : "Mereka seolah-olah datang hanya untuk satu lagu itu..." 4) Paragraf 6 (kl 4) : "...mengabaikan sound system yang sedikit tak nyaman di telinga."

Visual Image : Foto Slash di atas panggung menggunakan topi tinggi, kacamata hitam dan sedang bermain gitar Gibson Les Paul yang menjadi ciri khasnya. Gitar sedang dimainkan dengan posisi tegak lurus dengan badannya dan ditaruh di atas pahanya. Caption foto : "Penampilan Slash di Istora Senayan, Jakarta", menjelaskan foto tersebut diambil pada konser di Jakarta, sebab Slash dua kali menggelar konser dan salah satunya lagi di Surabaya.
Reasoning Devices
Roots : Meski penonton Slash lebih fanatik kepada karyanya di masa lalu, namun ia tetap memberikan pertunjukan yang menarik hasil dari kemampuannya "memimpin" band barunya.
Appeals to principle : Slash dapat lepas dari masa lalunya dan bertindak sebagai "pemimpin" dalam band yang dimulainya dari nol.
Consequences : Siapapun dapat menjadi seorang "pemimpin" tanpa perlu melihat latar belakang dan masa lalu.

Midas Kembali ke Jakarta

David Foster tampil di Jakarta lagi setelah 18 tahun. Menunjukkan talentanya sebagai komposer sekaligus produser.

ANTARA/ROSA PANGGABEAN

KEMEGAHAN *ballroom* sebesar lapangan bola itu seolah hilang. Tiada sinar terlihat. Tapi, dalam gelap, 3.000 orang terus saja bersorak. Keriuhan ruangan Hotel Ritz-Carlton, Pacific Place, Jakarta, Rabu malam pekan lalu itu makin nyata saat *Love Theme from St Elmo's Fire* diputar. Empat layar jumbo menampilkan visual satu tangan yang menorehkan not di lembaran partitur. Lalu deretan artis, seperti Whitney Houston, Michael Jackson, Tony Braxton, dan grup All 4 One, muncul di layar dengan lagu andalan masing-masing. Penonton tahu siapa komposer dan *arranger* lagu-lagu itu: David Foster.

Disorot lampu terang, David muncul di tengah penonton. Penonton berdiri menyaksikan kehadiran musisi asal Kanada itu. Sebagian besar menjerit, ada juga yang sampai *nangis*. Bersetelan jas abu-abu, pianis 61 tahun itu naik ke panggung. Menyapa penonton dengan "apa kabar", ia langsung duduk di depan piano Yamaha hitam. Jemarinya yang terlihat keriput kemudian menekan tuts, memainkan *St Elmo's Fire* yang sesungguhnya.

Meledaklah ruangan itu oleh sorakan dan tepuk tangan yang lebih keras. Konser bertajuk *Hit Man—a Special Evening with David Foster and Friends* pun dimulai dengan "haru biru" penonton. David lalu memilih mengguncang penonton dengan lagu yang lebih energetik, *Winter Games*. Kehebohan benar-benar melanda ruangan.

Sesuai dengan tajuknya, David tak tampil sendiri malam itu. Setelah 18 tahun berlalu, David Foster kembali ke negeri ini bukan berperan sebagai solois. Hanya dua komposisi instrumentalia dimainkannya. Sisanya tampil bareng dengan musisi lain.

The Canadian Tenors menjadi yang pertama. Grup yang beranggota Remigio Pereira, Victor Micallef, Fraser Walters, dan Clifton Murray ini begitu kompak. Tak terdengar kesumbangan sedikit pun saat menyanyikan *Because We Believe*. Penonton masih memberikan sambutan meriah. Sayang, *Hallelujah* tak terlalu ditanggapi. Mendengar judulnya saja pun hanya sedikit penonton yang memberikan sambutan. Mungkin mereka lupa, kristiani hanya minoritas di sini.

Tapi *The Prayer* mendapat sambutan lebih hangat. Mungkin penonton Indonesia lebih menyukai musik agama yang lebih umum dan tak identik dengan agama tertentu. Toh, Canadian Tenors memang tampil memikat dalam lagu yang biasa dibawakan George Groban dan Charlotte Church ini. Empat pria membuktikan lagu ini bisa ditampilkan dengan lebih keren tanpa penyanyi sopran.

Berikutnya, Natalie Cole tampil dengan lagu *Fever* dan *Miss You Like Crazy*. Penonton begitu antusias mengiringi penyanyi 60 tahun ini. David lalu bermain trio dengan Natalie dan Nat King Cole dalam *Unforgettable*. Ya, inilah terobosan David, menghadirkan orang yang sudah meninggal—Nat King Cole meninggal 45 tahun lalu—melalui layar proyeksi. Pada masanya, *Unforgettable* mencengangkan dunia.

Memang, David memiliki talenta luar biasa. Bukan hanya sebagai komposer dan pianis, melainkan juga sebagai *arranger*. Kita tentu masih ingat, bagaimana sentuhannya dalam lagu *Goodbye* (Air Supply), *You'll See* (Madonna), *Through the Fire* (Chaka Khan), atau *Because You Love Me* (Celine Dion).

Begitu sering ia berkolaborasi dan memproduseri album banyak musisi dengan berbagai gaya bermusik, seperti Kenny Rogers, Bee Gees, Julio Iglesias, Rod Stewart, Al Jarreau, Bryan Adams, 'N Sync, Il Divo, hingga Michael Bublé. "Lagu David bisa diterima semua kalangan," kata Tommy Junito, karyawan bank swasta yang membawa istri dan tiga anaknya.

Dalam duetnya dengan Peter Cetera, pendiri grup Chicago, terlihat sekali kolaborasi yang apik. Tembang *Hard to Say I'm Sorry*, *Baby Please Don't Go*, dan *Glory of Love* dilantunkan dengan penjiwaan yang pas dan tak berlebihan. Meski gitar Peter sempat tak bunyi, suara Peter masih sangat memukau penonton.

David juga mampu melihat potensi mereka yang lahir untuk bernyanyi. Celine Dion, Josh Groban, dan Michael Bublé adalah artis yang diorbitkannya. Bukan dengan lagu-lagu yang ribet, melainkan dengan kesederhanaan rangkaian nada yang mampu menggugah penonton. Bukan lagu pop yang *cemen*, melainkan penuh kualitas. "*People love good music*," kata David.

Mantan personel grup pop Skylark ini, misalnya, memilih membawa juara American Idol pertama, Ruben Studdard, yang pamornya kalah oleh juara kedua, Clay Aiken. Tak salah, memang. Ruben mampu membawakan lagu *I Swear* (All 4 One), *Home* (Michael Bublé), dan *When I Fall in Love* (duet dengan Natalie) dengan ciamik—meskipun suaranya terdengar sedikit cempreng.

David juga menantang Ruben spontan menyanyikan lagu yang bertolak dari kata-kata yang dilontarkan penonton. David turun ke penonton, membawa mikrofon, lalu menyorongkan ke sembarang penonton. Seorang penonton mengatakan: "*Who*

David Foster (kiri) beraksi bersama Ruben Studdard, Natalie Cole, dan Charice.

eat my fish." Dengan mimik yang dibuat cengeng, Ruben lalu spontan bernyanyi dengan lirik yang memuat kalimat itu.

Sungguh, memang David juga *entertainer* sejati. Bukan hanya soal lagu, ia mampu melawak dengan polah dan kata-katanya. Ia, misalnya, menyapa penonton yang membayar mahal (harga termahal mencapai Rp 25 juta) dengan sebutan "*rich people*" atau "*gold people*". Ia juga mengajak anak kecil berumur 9 tahun, Rio, bernyanyi bersama Peter Cetera. Tak salah pilihan David karena Rio membuat semua penonton tergelak dengan gaya panggungnya yang mempersilakan Peter bernyanyi lebih dulu.

Tapi sentuhan paling hebat dari David adalah menghadirkan Charmaine Clarice Relucio Pempengco atau Charice, penyanyi 18 tahun asal Filipina yang *ngetop* melalui situs YouTube. Charice, yang disimpan sebagai gong pertunjukan, terbukti menjawab kepercayaan David. Dengan suaranya yang menggelegar, lagu *Power of Love*, *I've Got Nothing*, dan *All by Myself* dinyanyikannya dengan sangat baik.

Ia juga memadahkan *I Will Always Love You* lebih baik ketimbang penyanyi aslinya. Andai Charice mengenakan gaun dan tak memakai kostum ABG, tentu sambutan penonton akan lebih meriah. Charice sendiri mengakui peran David dalam karier menyanyinya. "David *completely change my life*," katanya.

Malam itu Berlian Entertainment sukses menampilkan sosok Foster sebagai sang Midas. Penyanyi mana pun yang disentuh David Foster selalu jadi emas. Dino Hamid, Direktur Berlian Entertainment, habis-habisan membantah peran keluarga Istana dalam mendatangkannya. Sebelumnya memang beredar kabar keluarga Istana melakukan pendekatan ke manajemen David Foster supaya mau tampil di Jakarta.

Menurut Dino, Berlian Entertainment berkompetisi *fair* dengan 13 promotor lain yang sudah top. Meski baru berdiri tiga tahun, Berlian akhirnya mampu mendatangkan David. "Tak ada politik di Berlian," katanya. Bantahan juga disampaikan Marcel, Direktur Proyek Berlian. Ia mengaku datang langsung beberapa kali ke manajemen David supaya kedatangan sang bintang ke Jakarta bisa melalui perusahaannya.

Tapi Dino dan Marcel tak membantah kedekatannya dengan Edhie Baskoro Yudhoyono, putra Presiden. Dino mengaku menjadi konsultan politik Edhie saat kampanye Pemilihan Umum 2009. Adapun Marcel teman kuliah Edhie di Australia.

Sudahlah. Mau ada peran Istana atau tidak, David Foster telah tampil di Jakarta. Dan Berlian mampu menunjukkan mereka tak salah mendatangkan musisi berkualitas. Paling tidak, suasana duka atas berbagai bencana yang terjadi pekan lalu, saat Mbah Maridjan ditemukan meninggal, tak terlihat dalam konser. David Foster sesaat mampu menghapus semua duka itu.

Pramono

TABEL 5.4 : *Coding Sheet* "Midas Kembali ke Jakarta"

Framing Devices
Metaphors : 1) Judul : "Midas Kembali Ke Jakarta" 2) Paragraf 3 (kl 1) : "Meledaklah ruangan itu oleh sorakan..." 3) Paragraf 3 (kl 2) : "...dimulai dengan "haru biru" penonton." 4) Paragraf 11 (kl 1) : "...lahir untuk bernyanyi." 5) Paragraf 14 (kl 3) : "..."rich people" atau "gold people"." 6) Paragraf 17 (kl 4) : "...keluarga Istana melakukan pendekatan..."
Catchphrases : 1) Paragraf 11 (kl 5) : ""People love good music,"..." 2) Paragraf 16 (kl 1) : "...lebih baik ketimbang penyanyi aslinya." 3) Paragraf 18 (kl 3) : ""Tak ada politik di Berlian,"..." 4) Paragraf 20 (kl 1) : "Sudahlah." 5) Paragraf 20 (kl 3) : "...mereka tak salah mendatangkan musisi berkualitas." 6) Paragraf 20 (kl 5) : "David Foster sesaat mampu menghapus semua duka itu."
Exemplaar : Paragraf 8, 9, 10, 11, 12.
Depiction : 1) Paragraf 1 (kl 7) : "Penonton tahu siapa komposer dan arranger lagu-lagu itu..." 2) Paragraf 2 (kl 3) : "Sebagian besar menjerit, ada juga yang sampai nangis." 3) Paragraf 2 (kl 5) : "...ia langsung duduk di depan piano Yamaha hitam." 4) Paragraf 10 (kl 3) : "...suara Peter masih sangat memukau penonton." 5) Paragraf 19 (kl 1) : "...tak membantah kedekatannya dengan Edhie Baskoro

Yudhoyono, putra Presiden.” 6) Paragraf 19 (kl 2) : “...konsultan politik Edhie...” 7) Paragraf 19 (kl 3) : “...teman kuliah Edhie...”
Visual Image : Foto penampilan David Foster sedang bermain piano di atas panggung, sementara itu tiga penyanyi yang sedang tampil disebutkan dalam *caption* foto : “David Foster (kiri) beraksi bersama Ruben Studdard, Natalie Cole, dan Charice.
Reasoning Devices
Roots : Suksesnya konser David Foster ketika Indonesia sedang terjadi bencana alam sehingga menimbulkan kecurigaan terhadap kedekatan promotor dengan putra Presiden yang dianggap ikut menyukseskan.
Appeals to principle : Penyelenggaraan konser yang baik dapat memuaskan penonton bahkan menghapus duka akibat bencana alam.
Consequences : David Foster menjadi contoh musisi yang mampu menghasilkan penyanyi dan pertunjukan berkualitas, namun suksesnya sebuah konser tidak terlepas dari dukungan banyak pihak bahkan meski itu dari keluarga Presiden.

TEMPO
Intermezo

'Ustigasah' Iron Maiden

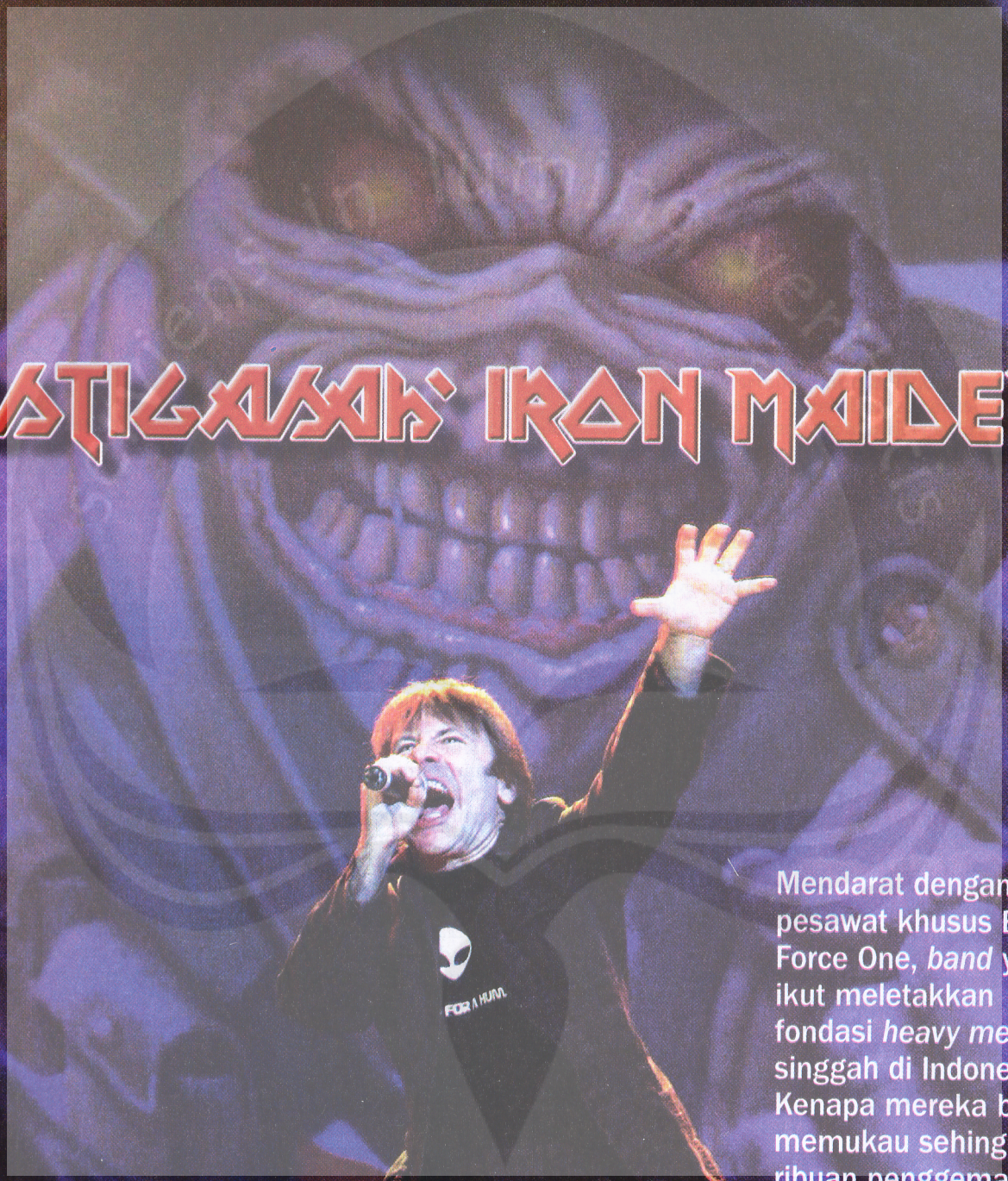

Mendarat dengan pesawat khusus Ed Force One, *band* yang ikut meletakkan fondasi *heavy metal* ini singgah di Indonesia. Kenapa mereka begitu memukau sehingga ribuan penggemarnya pun berjemaah meramaikan dua konser di Jakarta dan Bali?

AP PHOTO/EFE/ALBERTO ESTEVEZ

TEMPO

Intermezo

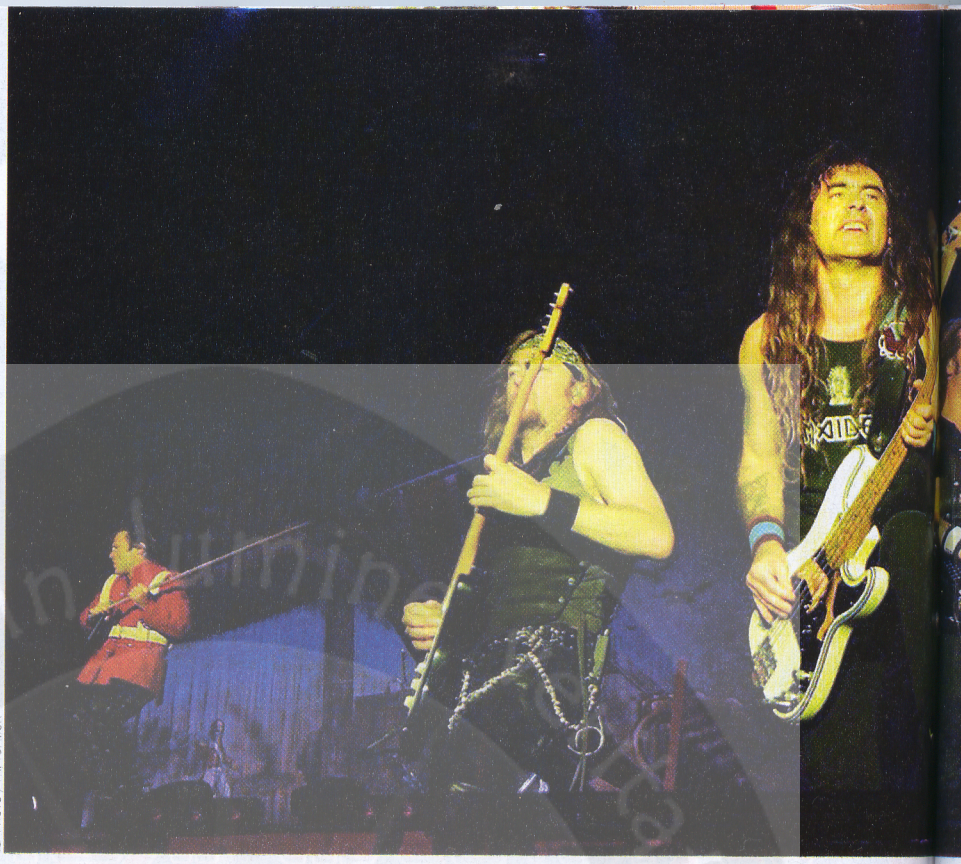

AP PHOTO / PA, YUI MOK

SELALU muncul antusiasme berapi-api dan kegilaan tertentu bila *band* seperti Iron Maiden datang bertandang dan menggelar konser, di mana pun. Di Jakarta, apa yang dilakukan Satrio Wibowo dan kawan-kawan boleh dibilang termasuk di situ: mereka menyewa satu mikrobus dan menjulukinya Bus 666. Dengan bus berkapasitas 25 orang inilah, Kamis sore pekan lalu, mereka berangkat dengan gembira dari satu tempat di pusat Jakarta ke titik tujuan di pinggir pantai Ancol—di sinilah konser salah satu *heavyweight band* dalam lanskap *heavy metal* (dulu kerap disebut musik cadas) itu berlangsung.

"Banyak yang berminat berangkat ramai-ramai dengan bus, tapi tidak ada yang mau repot mengurusnya," kata Satrio, 40 tahun, *underwriter* di satu perusahaan di Jakarta yang menggemari Iron Maiden sejak sekolah menengah atas. "Waktu saya tawarkan di Facebook dan milis, dalam dua jam langsung penuh. Malah ada yang minta ditambah busnya."

Bus 666 memang nama yang tak jauh-jauh dari atribut yang melekat pada *band* idola mereka itu. Pada 1982, Maiden merilis *The Number of the Beast*, album yang luas diakui sebagai salah satu karya *heavy metal* terbaik yang pernah dibuat. Kita tahu, berdasarkan Kitab Wahyu (kitab terakhir dalam Perjanjian Baru), yang disebut Angka Setan adalah deretan tiga angka 6. Angka inilah pula yang, belakangan, digunakan sebagai judul film dokumenter tentang Maiden dan tur keliling dunianya pada 2008, *Iron Maiden: Flight 666*.

Bergabung dengan Satrio dan kawan-kawan hari itu juga, sesama umat Maiden, antara lain datang dari Pekalongan, Jawa Tengah. "Sekitar 200 orang berangkat," kata E.H. Kartanegara, 57 tahun, seorang penggemar di kota itu, sambil menambahkan dengan berkelakar, "kalau dengan Iron Maiden kan ibaratnya istigasah."

Dia bercerita, "jemaah" dari Pekalongan membeli paket *nonton* bareng yang meliputi tiket konser, hotel, dan akomodasi. Mereka membayar Rp 1,3 juta per paket. Dikelompokkan ke dalam rombongan-rombongan, mereka diangkut tak kurang dari 17 minibus. Sebagian besar dari mereka, dalam kata-katanya, "tua-tua". Paling muda berumur 30 tahun.

Umur, barangkali, tak relevan di situ. Kegairahan yang meluap, inilah yang terasa seperti kawah bergolak. Maiden, dengan 100 juta kopi rekaman yang terjual di seluruh dunia tanpa bantuan radio sama sekali, bagaimanapun adalah *band* yang ikut meletakkan fondasi bagi *heavy metal*. Pengaruh mereka, menurut Matt Heafy, vokalis *band* metal Trivium, "bisa disimak pada *band* klasik ataupun kontemporer; basis penggemar mereka melintas dari kaum muda dan rekrutan baru musik cadas hingga kaum elite metal yang fanatik dan seusia dengan metal itu sendiri".

Fakta itulah yang menjadi salah satu alasan Tommy Pratama, bos Original Production, mengajak Maiden menggelar konser di Indonesia. "Saya sudah melakukan pendekatan sejak lima tahun lalu," kata Tommy di kantornya pada Sabtu dua pekan lalu.

●●●

IRON Maiden termasuk di antara sedikit *band* yang bertahan hingga tiga dasawarsa lebih dan tetap produktif. Mestinya mereka sudah tutup riwayat pada 1990-an. Tapi kini, lebih dari sedasawarsa kemudian, mereka masih juga tur—tahun ini sudah dijadwalkan 62 pertunjukan di kota-kota di lima benua (termasuk di Jakarta dan Bali, dua dari sedikit tempat di Asia yang disinggahi *band* dari Leyton, London timur, itu). Dan ini bukan tur reuni atau sekadar untuk mendaur ulang lagu-lagu lawas dari katalog mereka sepanjang 35 tahun. Mereka tur untuk mendukung album teranyar yang dirilis pada Agustus tahun lalu.

Album berjudul *The Final Frontier*

1975

Steve Harris, pemain bas dan penulis lagu, mendirikan Iron Maiden di Leyton, London timur, Inggris. Nama Iron Maiden diperoleh dari film yang merupakan adaptasi dari novel *The Man in the Iron Mask* karya Alexandre Dumas. Setelah berganti-ganti personel, terutama vokalis, dan bahkan sempat bubar, Maiden baru merekam lagu-lagu sendiri pada 1978 (melalui album mini berjudul *The Soundhouse Tapes*). Paul Di'Anno mengisi posisi vokalis.

1980

Pergantian personel lagi. Maiden lalu merilis *Iron Maiden*. Album debut ini mendarat di posisi keempat UK Album Chart. Maiden menjadi salah satu pioner New Wave of British Heavy Metal (generasi *band* metal yang terpengaruh *punk rock*).

1981

Menjelang akhir tahun, setelah merilis *Killers*, Maiden memecat Di'Anno karena dianggap kecanduan narkoba. Bruce Dickinson, mantan vokalis Samson, menggantikannya dan langsung ikut tur. Di sejumlah tempat mereka memainkan lagu-lagu baru yang disiapkan untuk album berikutnya.

Iron Maiden saat tampil di London.

itu pun sesungguhnya merupakan kelanjutan dari pendahulunya yang dirilis pada 2000, 2003, dan 2006—yakni *Brave New World*, *Dance of Death*, dan *A Matter of Life and Death*. Dibandingkan dengan periode pada 1980-an, jarak antar-album kali ini memang relatif berjauhan; dulu mereka bisa menghasilkan satu album setiap tahun. Tapi, dengan ukuran artistik materinya, empat album terakhir memperoleh pujian yang tak kalah dibanding karya-karya mereka di masa lalu.

Menurut Satrio, keempat album yang menandai kembalinya Bruce Dickinson (vokal) dan Adrian Smith (gitar) itu memiliki karakter berbeda. Dia memberikan contoh lagu *Ghost of the Navigator* dari album *Brave New World*. "*Progressive feel*-nya begitu terasa," katanya, sambil menyebutkan contoh lain, seperti *Gates of Tomorrow* (dari album *Dance of Death*), *For the Greater Good of God* (album *A Matter of Life and Death*), dan *Starblind* (album *The Final Frontier*).

Mengenai kecenderungan memberi tekanan pada elemen progresif—yang ditandai oleh lagu-lagu berdurasi panjang dan aransemen yang tak lurus-lurus saja—itu, Bruce mengaku senang. Ketika *A Matter of Life and Death* dirilis, dia mengatakan dalam suatu kesempatan bahwa Maiden telah menguasai cara membubuhkan kedalaman emosional pada musiknya. Dengan itu, menurut dia, musik Maiden bisa lebih berwarna.

Dengan kata lain, sebenarnya mereka masih berusaha terus membuat garis batas baru. Hasilnya tak sia-sia.

Dalam majalah *Classic Rock* edisi awal tahun ini, *The Final Frontier*—album studio ke-15 dalam diskografi Maiden—terpilih di antara sepuluh besar album terbaik sepanjang 2010, versi kritikus ataupun pembaca majalah yang khusus meliput *band* dari periode 1960-an hingga awal 1990-an itu. "Jika ada iklan mengenai kekuatan musik cadas yang positif bagi kehidupan," demikian majalah ini menulis, "Iron Maiden-lah itu."

Dan seperti mengukuhkan penilaian itu, awal pekan lalu salah satu lagu dari album itu, *El Dorado*, memenangi penghargaan Grammy Award untuk kategori Best Metal Performance. Lagu berdurasi hampir tujuh menit ini, menurut Bruce, menyanyikan sinisme terhadap keadaan buruk ekonomi, yang kini sedang berlangsung. "Tentang mengiming-imingi seseorang dengan mitos bahwa 'jalanan berlapis emas' dan mereka bertanya, 'Di mana aku mendaftar?'" katanya kepada majalah *Kerrang!* (9 Juni 2010).

Iron Maiden memang bukan *band heavy metal* yang biasa. Di awal keberadaannya, lanskap *heavy metal* didominasi *band* yang menyanyikan seks, narkoba, dan *rock 'n' roll*. Kalaupun ada yang mengeksplorasi tema lain, gaungnya tak kuat, dan kerap tak sampai menjadi karakteristik khas *band* yang bersangkutan. Maiden, yang didirikan penulis lagu dan pemetik bas Steve Harris, ikut mengubahnya dengan penuh percaya diri.

Pendiri laman The Iron Maiden Commentary, yang hanya menyebut dirinya Baeleron, menuliskan bahwa Maiden "menyediakan (jalur) pelarian yang menyegarkan dari tema-tema membosankan tentang seks, narkoba, dan *rock 'n' roll* yang mendominasi lanskap *hard rock* pada 1980-an".

Steve, yang boleh dibilang merupakan pemilik yang bisa menentukan siapa mesti direkrut sebagai anggota dan ke mana *band* berlayar, telah memulai itu sejak album debut berjudul *Iron Maiden*. Sebagai penulis lagu utama, dia memetik ilham dari banyak hal, terutama sastra, film, sejarah, fiksi sains, cerita rakyat, juga mitologi. Dia, misalnya, menulis *Phantom of the Opera*, lagu yang didasarkan atas novel karya Gaston Leroux (terbit pertama kali di Prancis pada 1911) berjudul sama.

Fondasi bahwa Maiden adalah harapan bagi *heavy metal* kian kukuh setelah, melalui audisi pada September 1981, Bruce bergabung menggantikan Paul Di'Anno sebagai vokalis. Bruce tak pernah memperoleh pendidikan formal menyanyi, tapi memiliki jangkauan vokal yang lebar dengan teknik khas penyanyi opera. Teknik yang dikembangkan pada abad ke-19, sebelum ada sistem pengeras suara, ini merupakan cara memproyeksikan suara hingga mencapai bagian belakang gedung pertunjukan.

Berkat itulah, juga karena minat Bruce yang luas, Maiden punya keleluasaan merumuskan kembali aransemen musiknya dan mengeksplorasi tema-tema yang bersifat epik. Lahirlah lagu-lagu berdurasi panjang, seperti *Hallowed Be Thy Name* (kisah seseorang yang hendak menjalani hukuman mati), *To Tame a Land* (berdasarkan novel fiksi sains karya Frank Herbert, *Dune*), *Alexander the Great* (tentang Alexander Agung), dan *Rime of the An-*

1982

Debut Dickinson dengan Maiden, *The Number of the Beast*, dirilis dan langsung menjadi album terlaris di Inggris, serta masuk sepuluh besar di banyak negara lainnya. Album ini memulai deretan album berturut-turut yang kian melambungkan Maiden hingga awal 1990-an.

1986

Untuk pertama kalinya Maiden memanfaatkan *synthesizer*, melalui *Somewhere in Time*—album yang secara longgar bertemakan hal-ihwal menyangkut perjalanan waktu. Eksperimen yang hampir sama muncul di album berikutnya, *Seventh Son of a Seventh Son* (1988).

1990

Gitaris Adrian Smith keluar. Dia digantikan oleh Janick Gers, yang sempat membantu album solo Dickinson. Maiden lalu merilis *No Prayer for the Dying*. Pada 1993, setahun setelah album berikutnya (*Fear of the Dark*) keluar, Dickinson memilih karier solo.

1994

Blaze Bayley direkrut menggantikan Dickinson. Gaya vokalnya berbeda. Dua album yang dihasilkan Maiden bersamanya, *The X Factor* (1995) dan *Virtual XI* (1998), gagal mencapai posisi sebagaimana album-album sebelumnya.

REUTERS / IRON MAIDEN HOLDINGS LTD

***Ed Force One* dimulai pada 2008,** ketika Maiden meluncurkan Somewhere Back in Time World Tour. Inilah pesawat yang merupakan modifikasi dari Boeing 757. Disewa dari perusahaan penerbangan Astraeus, pesawat ini menjadi semacam pesawat kepresidenan bagi Maiden. Dickinson, pemegang lisensi pilot pesawat transportasi dan secara reguler membawa Boeing 757 untuk Astraeus, menerbangkannya selama tur. Begitu pula pada tur kali ini.

cient Mariner. Lagu terakhir ini merupakan adaptasi dari puisi panjang karya Samuel Taylor Coleridge, penyair Inggris pada abad ke-18.

Sukses Maiden melesat sejak *The Number of the Beast* sampai sedasawarsa kemudian. Mereka berkeliling dunia hampir tanpa henti, bergantian dengan jadwal masuk studio. Hingga 1993, setahun setelah *Fear of the Dark* dirilis, mereka telah menghasilkan enam album studio. Dan setidaknya tujuh tur digelindingkan. Inilah yang, antara lain, ikut mengukuhkan reputasi mereka sebagai *band* paling sibuk sedunia dan memperkuat identitas khas mereka serta hubungan yang erat dan hampir tiada duanya dengan para penggemarnya.

Steve lebih sering merendah bila dimintai pendapat tentang pengaruh Maiden itu. "Kami hanya mencoba melakukan apa yang kami suka," katanya kepada Kodrat Setiawan dari *Tempo* melalui sambungan telepon dari Singapura, Selasa pekan lalu. Tapi Lars Ulrich, penggebuk drum Metallica, misalnya, tak ragu menyebut Maiden sebagai "cetak biru bagi apa saja yang ingin kami lakukan". Pada 1990-an, Metallica adalah *band* metal yang sanggup menebus tataran arus utama musik dunia.

HIDUP tak selalu berjalan mulus. Ketika Bruce lebih memilih karier solo pada 1993, tiga tahun setelah gitaris Adrian Smith mengundurkan diri, banyak yang melihat horizon di hadapan Maiden menyempit. Apalagi ketika Blaze Bayley, yang karakter vokalnya berbeda, direkrut untuk menggantikan Bruce. Respons di kalangan penggemar Maiden jauh dari harapan. Dua album yang dihasilkan, *The X Factor* (1995) dan *Virtual XI* (1998), gagal menyamai apa yang sudah dicapai album-album sebelumnya.

Untungnya, masa itu tak berlangsung lama. Pada 1999, Maiden mengejutkan penggemarnya ketika mengumumkan kembalinya Bruce sekaligus Adrian—sedangkan Janick, yang menggantikan Adrian, tetap di posisinya. Blaze, dengan persetujuan bersama, meninggalkan Maiden dan mendirikan *band* sendiri. Maka dimulailah periode baru Maiden. Album *Brave New World* (2000), yang terinspirasi novel futuristik karya Aldous Huxley, menjadi penanda titik awalnya.

Sejak itu Maiden seperti menaklukkan puncak kreatif dan sukses yang lebih tinggi, tanpa takut akan risiko apa pun. Mereka bahkan sanggup memikat penggemar baru. Satrio melihat, secara musikal, salah satu yang berperan di sini adalah apa yang dia sebut "zero-ego ketiga gitaris", dengan kekhasan masing-masing: Janick yang tak konvensional, Dave yang *bluesy* dan halus, serta Adrian yang ritmis.

Dan itulah juga yang disajikan di konser, yang selalu diselenggarakan dengan skala produksi raksasa. Original Production, promotor yang menggandeng Maiden ke Jakarta dan Bali, menyebutkan, demi memuaskan penggemarnya, Maiden membawa peralatan seberat 25 ton. Untuk mengangkutnya dari Bandara Soekarno-Hatta, tempat pesawat khusus Ed Force One yang dipiloti sendiri oleh Bruce, diperlukan 40-an kontainer. "Ini terbesar dari konser-konser yang pernah saya tangani," kata Tommy.

Jakarta merupakan kota ketiga yang disinggahi pada bagian kedua The Final Frontier World Tour ini, yang dimulai pada 11 Februari lalu. Seperti di kota-kota lain, yang sudah mendapat ataupun yang masih menunggu giliran, penggemar mereka bisa menepis halangan apa saja untuk memperoleh kesempatan berada di antara penonton. Satrio bahkan mengabaikan janjinya tak akan menghadiri konser musik metal setelah dua tahun lalu sempat mengalami serangan jantung koroner. "Iron Maiden sebuah pengecualian," katanya.

Purwanto Setiadi

1999
Bayley mengundurkan diri. Dickinson "pulang kampung". Maiden menambah lagi pemain gitar, menjadi tiga, ketika Adrian Smith ikut bergabung lagi. Periode kreatif kedua pun dimulai, diawali dengan *Brave New World* (2000), yang membetot lebih jauh elemen progresif di rekaman-rekaman sebelumnya. Tiga album serupa menyusul, berturut-turut *Dance of Death* (2003), *A Matter of Life and Death* (2006), dan *The Final Frontier* (2010).

2008
Pada awal Februari, Maiden memulai Somewhere Back in Time World Tour, perjalanan keliling dunia paling ambisius dan penuh petualangan dalam sejarah *rock*. Selama 45 hari mereka terbang dari satu negara ke negara lain dengan Boeing 757 yang didesain khusus dan dipiloti sendiri oleh Dickinson. Tur ini didokumentasikan menjadi film berjudul *Iron Maiden: Flight 666*.

2010
Maiden merilis *The Final Frontier*, yang lagi-lagi menjadi album terlaris di sejumlah negara. Tur pendukungnya mulai digelindingkan pada akhir tahun, yang dilanjutkan pada 2011.

TABEL 5.5 : *Coding Sheet* " 'Istigasah' Iron Maiden"

Framing Devices
Metaphors : 1) Judul : " 'Istigasah' Iron Maiden" 2) Paragraf 1 (kl 1) : "...antusiasme berapi-api dan kegilaan tertentu..." 3) Paragraf 4 (kl 1) : "...sesama umat Maiden..." 4) Paragraf 5 (kl 1) : "..."jemaah" dari Pekalongan..." 5) Paragraf 6 (kl 2) : "Kegairahan yang meluap, inilah yang terasa seperti kawah bergolak." 6) Paragraf 6 (kl 3) : "...band yang ikut meletakkan fondasi bagi heavy metal."
Catchphrases : 1) Paragraf 11 (kl 2) : "...Maiden telah menguasai cara membubuhkan kedalaman emosional pada musiknya." 2) Paragraf 13 (kl 2) : "...kekuatan musik cadas yang positif bagi kehidupan... Iron Maiden-lah itu." 3) Paragraf 25 (kl 4) : "Ini terbesar dari konser-konser yang pernah saya tangani." 4) Paragraf 26 (kl 2) : "...penggemar mereka bisa menepis halangan apa saja untuk memperoleh kesempatan berada di antara penonton." 5) Paragraf 26 (kl 3) : "...mengabaikan janjinya tak akan menghadiri konser musik metal setelah dua tahun lalu sempat mengalami serangan jantung koroner." 6) Paragraf 26 (kl 4) : "Iron Maiden sebuah pengecualian..."
Exemplaar : Paragraf 3, 6, 9, 21. Artikel "Kerja Keras dari Leyton", "Trooper Menggedor

Promotor" dan artikel wawancara "Steve Harris : Kami Menikmati Saja".

Depiction :

1) Paragraf 1 (kl 2) : "...menyewa satu mikrobus dan menjulukinya Bus 666."
2) Paragraf 1 (kl 3) : "...mereka berangkat dengan gembira..."
3) Paragraf 5 (kl 3) : "Sebagian besar dari mereka..."tua-tua"."
4) Paragraf 7 (kl 1) : "...salah satu alasan Tommy Pratama... mengajak Maiden menggelar konser di Indonesia."
5) Paragraf 8 (kl 1) : "...sedikit band yang bertahan hingga tiga dasawarsa lebih dan tetap produktif."
6) Paragraf 14 (kl 1) : "...memenangi penghargaan Grammy Award..."
7) Paragraf 14 (kl 2) : "...menyanyikan sinisme terhadap keadaan buruk ekonomi..."
8) Paragraf 17 (kl 2) : "Sebagai penulis lagu utama, dia memetik ilham dari banyak hal, terutama sastra, film, sejarah, fiksi sains, cerita rakyat, juga mitologi."
9) Paragraf 20 (kl 5) : "...band paling sibuk sedunia dan memperkuat identitas khas mereka serta hubungan yang erat...dengan para penggemarnya."
10) Paragraf 25 (kl 2) : "...membawa peralatan seberat 25 ton."
11) Paragraf 25 (kl 3) : "...pesawat khusus Ed Force One yang dipiloti sendiri oleh Bruce..."

Visual Image :

Foto pertama menunjukkan Bruce Dickinson vokalis Iron Maiden sedang bernyanyi, sementara latar belakangnya maskot Eddie the Head dengan wajah menyeramkan. Hal ini kontras dengan judul artikel "Istigasah Iron Maiden", karena dalam agama memandang setan atau monster adalah hal yang buruk. Kemudian foto kedua, para personil Iron Maiden sedang memainkan musiknya di atas panggung, yang tidak terlihat hanya pemain drum. Terakhir adalah foto

personil Iron Maiden sedang berfoto di depan pesawat Ed Force One, memberikan gambaran seperti apa pesawat pribadi yang dipiloti sendiri oleh sang vokalis dan digunakan keliling dunia.
Reasoning Devices
Roots : Penggemar fanatik sebuah band rela melakukan apapun demi idolanya. Sehingga band tersebut seperti menjadi agama bagi para penggemarnya, dan hal-hal yang mereka lakukan sama seperti sedang beribadah, meskipun genre band tersebut identik dengan pemujaan setan.
Appeals to principle : Menjadi penggemar fanatik dapat menumbuhkan rasa kebersamaan antar sesama penggemar dan memperoleh pelajaran mengenai nilai kehidupan yang diceritakan oleh Iron Maiden.
Consequences : Menggemari sebuah band hingga menganggapnya sebagai sebuah agama bukanlah hal yang salah jika dilakukan dengan mengambil sisi positifnya. Sama seperti ketika melaksanakan ajaran agama, akan mendapatkan pahala.

Bertukar Batu dengan Bunyi

Memet Chairul Slamet menggali musik pada batu dengan menabrak tatanan musik konvensional. Membebaskan musik dari nada.

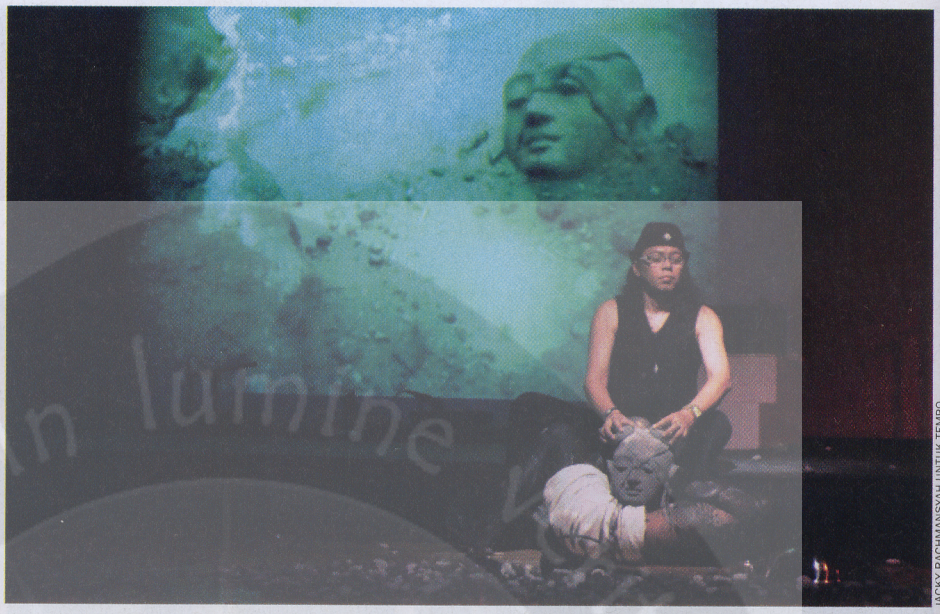

JACKY RACHMANSYAH UNTUK TEMPO

Pertunjukan eksperimentasi komposisi musik yang ditunjukkan Memet Chairul Slamet dalam *Menunggu Batu Bernyanyi* di Bentara Budaya Jakarta, Selasa, 26 April.

TAK ada nada. Hanya ketukan berulang-ulang dan sahut-menyahut pada batu yang dimainkan enam pemusik di panggung kecil itu. Tiga pemain memukul-mukul bilah-bilah batu yang disusun di atas sebuah kotak dari batu. Pukulan mereka saling susul. Tiga lainnya, yang memainkan instrumen musik dari batu-batu yang digantung, menyambutnya dengan ketukan-ketukan pada batu-batu berbeda ukuran itu.

Ketukan-ketukan yang bertukar giliran itu makin dinamis, tapi mendadak sunyi pada puncaknya. Hening sesaat. Sepi itu disambut bunyi batu-batu yang digesekkan pada landasannya. Kembali para pemain bergantian memainkan gesekan-gesekannya, yang lalu berubah jadi ketukan kembali.

Itulah permainan musisi Yogyakarta, Memet Chairul Slamet, dalam pertunjukan *Menunggu Batu Bernyanyi* di Bentara Budaya Jakarta, Selasa malam pekan lalu. Pertunjukannya kali ini didukung para pemusik Gangsadewa, kelompok ansambel musik etnis yang dipimpinnya, yakni Putri, Irpaq, Felix, dan Heriyana, serta suguhan pertunjukan gerak oleh Agung Gun. Pentas ini merupakan penjelajahan lanjutan Memet dalam wilayah bunyi eksperimental. Setelah mengolah musik air dalam pertunjukan *Water 'n I* pada 2009, kini Memet mengolah musik batu dalam 11 komposisi yang disajikan dalam tempo sekitar satu jam.

Musik yang ia hasilkan berasal dari berbagai macam batu yang ditata di sebuah panggung kecil. Ada cobek batu besar, cobek batu kecil, lumpang batu kecil, bilah batu, pipisan batu, sketsel batu lempeng, hamparan batu kerikil, hingga kepala stupa. Batu-batu itu diketuk, diadu, atau digaruk. Batu kerikil di tampah memberi suara riuh ketika diayak atau bunyi tak terduga ketika ditumpahkan.

Memet, yang ahli bermain *flute*, juga menambahkan permainan musik dari *ocarina* batu, alat musik tiup kuno yang menghasilkan suara mirip suling. Selama pertunjukan, pemusik kelahiran Bangkalan, Madura, 16 Januari 1958, itu juga menampilkan potongan-potongan gambar gunung, sungai, dan bebatuan serta rekaman permainan musik batunya di lapangan beberapa waktu lalu.

Pada satu bagian, Agung Gun, yang berambut panjang terurai, tubuh berlumur cat asturo hitam dan mata merah, muncul dalam sebuah "tarian batu". Bagi Agung, hakikat batu adalah berat, sehingga geraknya lambat, kaku, cenderung mendekat ke tanah. Sambil menembangkan beberapa kata, yang dipungutnya acak dari tembang kuno Jawa, ia bergerak menanggapi permainan bunyi Memet. Gerakannya semakin liar dan kakinya mengacak-acak batu-batu di depan panggung. Puncaknya, dia menghamburkan batu-batu itu dengan beringas sebelum akhirnya diam ketika empat pemusik lain mengetuk-ngetukkan batunya dengan lembut.

Memet, yang kini mengajar di Jurusan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta, menggali bunyi-bunyian dari batu untuk memperluas wilayah musik kontemporer. Dia memilih sumber bunyi dari alam, sehingga dulu memilih air dan kini batu.

Menurut dia, penggalian musik air lebih sukar, butuh waktu lima tahunan untuk berkarya, tapi musik batu ini digalinya selama setahun. Penggalian itu menyangkut efek bunyi pada berbagai jenis batu hingga perbedaan bunyi di setiap bagian batu. "Batu itu berbeda dari kayu, misalnya. Sudut yang satu berbeda bunyinya dari sudut yang lain pada batu meski dengan ketebalan yang sama. Kalau kayu, sudut mana pun akan sama bunyinya," kata pemimpin Indonesia Wind Orchestra ini.

Alat musik batu bukanlah hal yang baru. Masyarakat Cina memiliki *bianqing* dan Korea punya *pyeongyeong*. Keduanya perkusi dari batu yang digantung. Sementara kedua alat itu masih mengandalkan nada sebagai dasar musikalitasnya, Memet justru menghapusnya dengan menabrak tatanan musik biasa. "Unsur dinamik, ritme, oktaf tetap saya pakai. Tapi nada saya tinggalkan karena saya enggak mau terjebak pada masalah musik. Saya ingin mencoba lepas dari kerangka waktu," katanya.

Meski demikian, beberapa bagian musiknya mengingatkan pendengar pada permainan gamelan atau ketukan *drum band*, yang jelas masih berpijak pada nada. Memet mengakui beberapa instrumen memang mengandung nada tertentu, tapi ia mencipta tanpa berpatok pada nada tersebut. Dia malah mencoba menghasilkan bunyi-bunyi tak terduga, misalnya dengan memutar sebuah batu dan membiarkannya menggelinding. "Saya mencoba memberikan ruang-ruang agar penonton juga bisa menikmati bunyi yang saya sajikan. Kesadaran kontak, timbre, waktu harus dijaga sehingga bisa memberikan efek bunyi yang musikal," katanya.

Eksperimen Memet ini merupakan satu langkah untuk membuka ranah baru dalam bermusik kontemporer, ketika musik dikembalikan pada hakikatnya: bunyi.

Kurniawan, Suryani Ika Sari

TABEL 5.6 : *Coding Sheet* "Bertukar Batu dengan Bunyi"

Framing Devices
Metaphors : 1) Judul : "Bertukar Batu dengan Bunyi" 2) Paragraf 1 (kl 2) : "...ketukan berulang-ulang dan sahut-menyahut pada batu yang dimainkan enam pemusik" 3) Paragraf 1 (kl 4) : "Pukulan mereka saling susul." 4) Paragraf 6 (kl 4) : "Gerakannya semakin liar dan kakinya mengacak-acak batu-batu..." 5) Paragraf 6 (kl 5) : "...dia menghamburkan batu-batu itu dengan beringas sebelum akhirnya diam ketika empat pemusik lain mengetuk-ngetukkan batunya..."
Catchphrases : 1) Paragraf 5 (kl 1) : "Memet, yang ahli bermain flute..." 2) Paragraf 9 (kl 5) : "...nada saya tinggalkan karena saya enggak mau terjebak pada masalah musik. Saya ingin mencoba lepas dari kerangka waktu..." 3) Paragraf 10 (kl 5) : "Eksperimen Memet ini merupakan satu langkah untuk membuka ranah baru dalam bermusik kontemporer, ketika musik dikembalikan pada hakikatnya: bunyi."
Exemplaar : Paragraf 9.
Depiction : 1) Paragraf 3 (kl 1) : "...permainan musisi Yogyakarta, Memet Chairul Slamet, dalam pertunjukan Menunggu Batu Bernyanyi..." 2) Paragraf 3 (kl 2) : "...didukung para pemusik Gangsadewa, kelompok ansambel musik etnis...suguhan pertunjukan gerak..."

3) Paragraf 3 (kl 4) : “Setelah mengolah musik air...kini Memet mengolah musik batu dalam 11 komposisi...”
4) Paragraf 5 (kl 2) : “...pemusik kelahiran Bangkalan, Madura, 16 Januari 1958...”
5) Paragraf 7 (kl 1) : “Memet, yang kini mengajar di Jurusan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta...”
6) Paragraf 10 (kl 1) : “...bagian musiknya mengingatkan pendengar pada permainan gamelan atau ketukan drum band...”

Visual Image :

Foto Memet sedang memainkan batu di atas panggung, batu tersebut berbentuk kepala arca. Pada latar belakang ada visualisasi gambar kepala arca dari batu.

Reasoning Devices

Roots :

Ada permasalahan dan ketakutan orang-orang untuk lepas dari ‘aturan’ yang ada ketika ingin membuat musik. Sehingga masih sedikit variasi dari musik kontemporer yang ada.

Appeals to principle :

Segala benda yang ada di alam ini dapat dijadikan sebagai instrumen musik, asal berpatokan pada hakikat musik yaitu bunyi.

Consequences :

Musik kontemporer masih sangat sedikit variasinya dan tidak ada yang mengeksplorasi berbagai benda yang ada, membuat beberapa orang untuk berani ‘mendobrak’ aturan nada dan menciptakan musik dari batu sebagai instrumennya.

LOKANANTA, ANTARA HIDUP DAN MATI

Lokananta, perusahaan rekaman musik pertama di Indonesia, yang punya koleksi lebih dari 40 ribu piringan, kini terancam gulung tikar.

TEMPO/HERU CN

Perusahaan rekaman legendaris Lokananta di Solo.

KENDATI telah berusia lebih dari setengah abad, gedung Lokananta masih tampak berdiri kukuh dan cukup megah. Gedung bercat krem yang berdiri di atas area sekitar 20 ribu meter persegi di Jalan Jenderal Ahmad Yani 379, Solo, Jawa Tengah, itu masih terawat. Rumput yang terhampar di halaman luas tertata rapi. Begitu juga sejumlah tanaman, semuanya baik-baik saja.

Namun, di balik gedung megah dan terlihat baik-baik itu, sebenarnya kondisi Lokananta sungguh memprihatinkan. Perusahaan rekaman musik pertama di Indonesia milik negara itu terancam bubar karena tak mendapat dukungan dana yang memadai. "Tidak ada dukungan modal sama sekali dari pemerintah. Untuk memproduksi sebuah rekaman saja, karyawan Lokananta harus patungan. Kami harus swasembada," kata Pendi Haryadi, pemimpin Lokananta, saat ditemui *Tempo* pada Maret lalu.

Pendi mengakui sungguh berat menjaga dan memelihara aset Lokananta jika tak ada dukungan dari pihak lain. Dengan hanya mengandalkan penjualan jasa rekam ulang lagu-lagu lama serta menyewakan sebagian properti Lokananta untuk kantor asuransi dan usaha futsal, jelas Lokananta tak bisa menyejahterakan 20 karyawannya. "Apalagi berangan-angan bisa bersaing dengan industri rekaman modern lainnya di Indonesia," ujarnya.

Lokananta berawal dari sebuah pabrik piringan hitam sederhana yang dirintis dua pegawai *Radio Republik Indonesia* (*RRI*) Surakarta, Oetojo Soemowidjojo dan Raden Ngabehi Soegoto Soerjodipoero, pada 1950. Sekitar enam tahun kemudian, tepatnya 29 Oktober 1956, Lokananta resmi berdiri dengan nama Pabrik Piringan Hitam Lokananta, Jawatan Radio Kementerian Penerangan RI di Surakarta.

Fungsi utama Lokananta adalah merekam dan memproduksi (menggandakan) piringan hitam untuk bahan siaran 27 studio *RRI* di seluruh Indonesia. Jadi sifatnya nonkomersial. Tapi Lokananta kemudian diperbolehkan menjual piringan hitam produksinya kepada umum melalui Pusat Koperasi Angkasawan RRI (Pusat) Jakarta.

Dalam perjalanannya, Lokananta sempat beberapa kali mengubah statusnya. Pada 1961, Lokananta diubah menjadi perusahaan negara dan mulai memperluas bidang usaha, yakni untuk produksi fonogram (piringan hitam dan pita suara kaset atau bentuk media rekam lainnya).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24/2001, Lokananta telah dilikuidasi dan ditetapkan sebagai penambahan penyertaan modal Perum Percetakan Negara RI. Dan sejak 2004, Lokananta menjadi Perum PNRI Cabang Surakarta, dengan cakupan tugas sebagai salah satu pusat multimedia, rekaman (kaset dan CD), *remastering*, dan pengembangan percetakan serta jasa grafika, plus kegiatan di dunia penyiaran hingga sekarang.

Lokananta sempat mengalami masa keemasan sepanjang 1970-an hingga 1980-an. Perusahaan ini juga menjadi label rekaman yang legendaris. Di tempat ini, sejumlah musisi dan seniman besar Indonesia merekam karyanya. Musisi keroncong Gesang dan Waldjinah pernah menikmati masa kejayaannya melalui karya-karyanya yang direkam dan dipasarkan melalui Lokananta. Dalang kondang Ki Narto Sabdo juga secara rutin merekam pentas pertunjukan wayangnya di Lokananta. Selain itu, Narto Sabdo, yang juga sangat produktif mencipta gending Jawa, merekam karyanya itu di Lokananta.

Tak hanya itu. Di Lokananta juga terdapat koleksi penting dan sangat langka, rekaman pidato kenegaraan Presiden Sukarno serta pidato para kepala negara asing yang sedang berkunjung ke Indonesia. Lokananta bahkan memiliki rekaman lagu *Indonesia Raya* versi tiga stansa yang sempat menjadi polemik. Tempat ini juga menyimpan bukti rekaman sekitar 5.000 lagu daerah dari seluruh Indonesia, termasuk rekaman lagu *Rasa Sayange* dari Maluku yang sempat dibagikan kepada kontingen Asian Games pada 1962. Beberapa waktu lalu lagu ini juga sempat diklaim Malaysia sebagai miliknya.

Sampai saat ini Lokananta masih menyimpan sekitar 40 ribu keping piringan hitam yang pernah diproduksi, dari lagu daerah, lagu hiburan (pop), keroncong, wayang, gending Jawa, hingga pidato kenegaraan. Koleksi piringan hitam itu kini disimpan dalam rak-rak di

FOTO-FOTO: ANDRY PRASETYO UNTUK TEMPO

Cover piringan hitam di studio rekaman.

Ruang kontrol studio rekaman Lokananta yang dipenuhi seperangkat gamelan dan alat *band*.

salah satu ruang berukuran 6 x 8 meter di kompleks Lokananta. "Dulu, sisa produksi itu ditumpuk di gudang. Sebagian bahkan sudah rusak dimakan rayap. Ini hanya sebagian yang masih bisa diselamatkan," kata Bemby Ananto dari bagian *remastering* Lokananta.

Menurut Bemby, masyarakat bisa membeli koleksi piringan hitam produksi Lokananta yang kini disimpan di ruang khusus itu. Hanya, yang bisa dibeli adalah album rekaman yang stok produksinya masih banyak. Album rekaman (baik gending Jawa, wayang, keroncong, lagu daerah, maupun lagu pop) yang stoknya sudah minim tak lagi bisa diperjual-belikan. "Harganya sekitar Rp 250 ribu per keping piringan hitam. Memang cukup mahal, namun kualitasnya masih sangat baik," ujarnya.

Di ruangan lain, yang kini difungsikan sebagai museum, tersimpan perangkat mesin perekam yang pernah digunakan sepanjang 1950-an hingga 1980-an. Mesin perekam itu semuanya produksi Jerman dengan merek Studer. Dulu mesin itu hanya ditumpuk di gudang. Setelah dibersihkan, kini sebagian ditempatkan di ruangan 6 x 10 meter, yang menjadi museum.

Selain mesin perekam, di ruangan itu tersimpan mikrofon yang pernah digunakan untuk rekaman. Mikrofon bermerek Neumann buatan Jerman ini adalah yang terbaik pada zamannya. Ada delapan mikrofon Neumann yang disimpan di lemari kaca dengan kunci pengaman.

Bemby menyatakan banyak orang asing yang tertarik dengan koleksi mikrofon tersebut. Mereka ingin membelinya dengan harga tinggi. "Kami jelas menolak karena ini koleksi museum," katanya. "Saya tidak tahu persis berapa harganya. Namun kabarnya satu mikrofon ini bisa untuk membeli satu buah mobil."

Koleksi lain yang masih tersimpan di Lokananta adalah 5.000 master rekaman berisi lagu-lagu pop tempo dulu, keroncong, gending Jawa, dan wayang. Master rekaman berupa pita *reel* itu disimpan di lemari besi dalam ruangan khusus yang tak boleh dimasuki umum.

Saat ini Bemby dan rekan-rekannya tengah melakukan *remastering*, yakni memindahkan isi rekaman dalam pita *reel* yang masih dalam bentuk analog ke data digital di komputer. Menurut Bemby, data digital itulah yang kemudian diproduksi dalam format CD (cakram digital). "Setelah digandakan kemudian bisa dibeli oleh masyarakat," ujar Bemby.

Sebenarnya, Lokananta juga memiliki studio rekaman dengan fasilitas yang cukup baik. Mesin perekamnya sudah menggunakan perangkat modern, meski bukan yang mutakhir dan paling canggih. Hanya, frekuensi penggunaan studio rekam ini tak terlalu sering. Kendala utamanya masalah permodalan.

Kini nasib Lokananta memang tak seindah namanya, yakni gamelan kayangan yang bersuara merdu tanpa ditabuh. Untuk menghidupi 20 karyawan dengan gaji yang relatif rendah (Rp 500 ribu hingga Rp 1,3 juta), Pendi Haryadi harus berakrobat dan membuat pelbagai siasat. Misalnya, sebagian gedung di kompleks Lokananta yang sudah tidak berfungsi itu disewakan untuk lembaga lain, seperti jasa asuransi. Bahkan ada yang kemudian dialihfungsikan menjadi arena futsal. "Itu semua harus saya lakukan untuk menambah pemasukan," katanya. "Kami harus bisa memperpanjang roda operasional perusahaan ini."

Pendi mengakui Lokananta sebagai perusahaan rekaman tertua milik negara memang butuh dukungan pemerintah. Saat ini Pendi giat mempertemukan direksi PNRI dengan Wali Kota Solo Joko Widodo. "Saya sudah mengirim surat ke direksi di Jakarta untuk bisa bertemu dengan Wali Kota untuk membahas nasib Lokananta ke depan itu seperti apa," ujarnya.

Pendi menambahkan, "Menurut saya, harus ada campur tangan pemerintah untuk menyelamatkan Lokananta. Kalau tidak ada *support*, Lokananta memang terancam gulung tikar."

Heru C. Nugroho (Solo)

TABEL 5.7 : *Coding Sheet* "Lokananta, Antara Hidup dan Mati"

Framing Devices
Metaphors : 1) Judul : "Lokananta, Antara Hidup dan Mati" 2) Paragraf 8 (kl 1) : "Lokananta sempat mengalami masa keemasan..." 3) Paragraf 17 (kl 1) : "...nasib Lokananta memang tak seindah namanya, yakni gamelan kayangan yang bersuara merdu tanpa ditabuh." 4) Paragraf 17 (kl 2) : "...Pendi Haryadi harus berakrobat dan membuat pelbagai siasat."
Catchphrases : 1) Paragraf 2 (kl 1) : "Namun, di balik gedung megah dan terlihat baik-baik itu, sebenarnya kondisi Lokananta sungguh memprihatinkan." 2) Paragraf 2 (kl 3) : "Tidak ada dukungan modal sama sekali dari pemerintah..." 3) Paragraf 3 (kl 3) : "Apalagi berangan-angan bisa bersaing dengan industri rekaman modern lainnya di Indonesia..." 4) Paragraf 10 (kl 3) : "...Sebagian bahkan sudah rusak dimakan rayap. Ini hanya sebagian yang masih bisa diselamatkan..." 5) Paragraf 11 (kl 4) : "...Memang cukup mahal, namun kualitasnya masih sangat baik..." 6) Paragraf 12 (kl 6) : "Mikrofon bermerek Neumann buatan Jerman ini adalah yang terbaik pada zamannya." 7) Paragraf 17 (kl 2) : "Untuk menghidupi 20 karyawan dengan gaji yang relatif rendah (Rp 500 ribu hingga Rp 1,3 juta)..." 8) Paragraf 19 (kl 1) : "...Menurut saya, harus ada campur tangan pemerintah untuk menyelamatkan Lokananta. Kalau tidak ada support, Lokananta

memang terancam gulung tikar...”

Exemplaar :

Paragraf 8.

Depiction :

1) Paragraf 2 (kl 2) : “Perusahaan rekaman musik pertama di Indonesia milik negara itu terancam bubar karena tak mendapat dukungan dana yang memadai”.
2) Paragraf 3 (kl 2) : “...hanya mengandalkan penjualan jasa rekam ulang lagu-lagu lama serta menyewakan sebagian properti Lokananta untuk kantor asuransi dan usaha futsal, jelas Lokananta tak bisa menyejahterakan 20 karyawannya.”.
3) Paragraf 9 (kl 3) : “...bahkan memiliki rekaman lagu Indonesia Raya versi tiga stansa yang sempat menjadi polemik.”
4) Paragraf 10 (kl 1) : “...Lokananta masih menyimpan sekitar 40 ribu keping piringan hitam yang pernah diproduksi, dari lagu daerah, lagu hiburan (pop), keroncong, wayang, gending Jawa, hingga pidato kenegaraan.”
5) Paragraf 10 (kl 2) : “...piringan hitam itu kini disimpan dalam rak-rak di salah satu ruang berukuran 6 x 8 meter...”
6) Paragraf 12 (kl 1) : “...difungsikan sebagai museum...”
7) Paragaraf 12 (kl 7) : “Ada delapan mikrofon Neumann yang disimpan di lemari kaca dengan kunci pengaman.”

Visual Image :

Foto pertama menunjukkan gedung bagian depan Lokananta yang tampak bersih, rapi dan megah. *Caption* foto ‘Perusahaan rekaman legendaris Lokananta di Solo’ memberikan keterangan lokasi gedung tersebut. Kemudian foto kedua menunjukkan seorang petugas sedang menyusun piringan-piringan hitam yang tertata rapi di rak-rak, tampak hampir tidak ada tempat lagi untuk piringan hitam

yang baru. Hal ini memberikan gambaran nyata penyebutan ruangan tempat menyimpan piringan hitam yang cuma 6 x 8 meter (pada *depiction*) dan tidak sebanding dengan jumlah piringan hitam yang mencapai 40 ribu keping. Foto ketiga menunjukkan gambar studio tempat untuk rekaman, terdapat alat-alat band dan seperangkat gamelan lengkap.
Reasoning Devices
Roots : Lokananta sebagai perusahaan rekaman pertama milik negara yang memiliki aset berharga, saat ini kondisinya memprihatinkan karena tidak mendapatkan dukungan dana. Sehingga sudah seharusnya sebagai pemilik, pemerintah melakukan tindakan nyata agar Lokananta dapat berfungsi dengan baik.
Appeals to principle : Sebagai perusahaan rekaman yang memiliki aset berharga dan (pernah) mampu menjadi produktif dalam industri musik, seharusnya Lokananta dapat menguntungkan banyak pihak (musisi, pendengar, pegawai dan negara) jika dapat difungsikan dengan maksimal.
Consequences : Pemerintah sudah seharusnya melakukan tindakan nyata menyelamatkan, merawat dan memaksimalkan penggunaan Lokananta. Karena dapat menguntungkan banyak pihak jika dioperasionalkan dengan maksimal.

Transkrip wawancara Pemimpin Redaksi majalah *Tempo* : Wahyu Muryadi

1. **Bagaimana proses produksi sebuah berita tentang musik dari awal perencanaan hingga akhirnya naik cetak? Mulai dari pemilihan peristiwa, rapat redaksi, editing, hingga beredar ke masyarakat.**

- Awalnya adalah dari rapat perencanaan isi ya, rapat *budgeting* dan macam-macam namanya yang dihadiri oleh sebagian besar awak redaksi, khususnya para pimpinan di Tempo, dipimpin oleh pemimpin redaksi. Ada redaktur eksekutif, ada para redaktur pelaksana, ada penanggung jawab rubrik, termasuk penanggung jawab rubrik musik, seni, budaya dan sejenisnya. Itu semua ada di bawah redaktur pelaksana kompartemen seni budaya biasanya ya, itu membahas seni musik, seni tari dan segala macam. Maka dalam rapat itu dibahas semua usulan dari mana saja, setiap kompartemen kan menyampaikan usulan-usulannya. Ya kalau dari kompartemen seni tentu saja mereka mengabarkan adanya jadwal atau agenda kesenian khususnya musik yang akan digelar di wilayah Indonesia, khususnya biasanya yang jadi barometer itu adalah yang di Jakarta dan di kota-kota besar, ya kan? Mereka kan sudah menerima informasi tentang jadwal manggungnya kelompok musik ini, kalau kemarin itu ada Dream Theater, ada Roxette, ada Yes misalnya ya. Dari situ terus disampaikan di dalam rapat untuk dibahas, didiskusikan oleh forum.. Kenapa kok ini diusulkan tu menarik nggak untuk ditulis. Lalu forum berdebat tentang menarik tidaknya. Nah, untuk menarik itu ada beberapa kriteria agar menarik untuk ditulis karena memiliki nilai berita yang tinggi, iya kan? Nilai berita yang tinggi itu diukur bisa dari segi kehangatan peristiwanya, ini baru terjadi, kita nggak ngomongin tahun lalu, ya kan? Kedua karena ada tokoh, siapa di Yes? Ada misalnya Steve Howe, kan menarik tu gitarisnya. Siapa Dream Theater? Oh ada si...apa namanya Panucci, eh Petrucci, kok Panucci, itu kan bola (tertawa). Petrucci yang juga jagoan, ya kan? Lho Roxette kok *tuek-tuek* kok tampil, tapi dia masih hebat, tapi dia kan punya fans, jadi ketokohan, ya? Lalu yang ketiga tentu saja ini pertama kali terjadi, misalnya ini pertama kali mereka manggung di

Indonesia. Pertama kali tampil setelah 40 tahun vakum, ya kan? Nah Iron Maiden tu kan dahsyat tu, kalau Iron Maiden kan merata disemua personilnya termasuk komposisi musiknya tu kan, melodi-melodinya itu banyak mengilhami beberapa grup musik Indonesia. Termasuk Rhoma Irama segala macam itu kan terpengaruh oleh Iron Maiden, iya kan? Lalu apakah *magnitude*nya, pengaruhnya luas nggak, misal dia punya penggemar banyak nggak di Indonesia? Oh banyak penggemarnya, wooo ini kelas menengah yang dulu umurnya 40 tahun keatas semua pasti *tumplek* disini, nah itu kan *magnitude*, jadi pengaruhnya. Kemudian ada unsur drama nggak? Dramatik nggak? Fans-fans itu akan meledak-ledak nggak nanti, akan kemungkinan heboh nggak? Nah itu nanti dramanya. Lalu kemudian eksklusif nggak? Kita bisa dapat wawancara khusus nggak sama musisinya, itu jadi ukuran ya. Lalu prestitius nggak? Prestitius itu bergengsi. Misalnya oh kita ikut menonton pertunjukan musik itu di konser musik dimana, misalnya di Berlin atau Woodstock Festival kita nonton langsung mengirimkan orang kesana. Nah itu karena alasan *prestige*, prestitius ya, bergengsi. Lalu unik, unik itu ya unik, ya unik hanya ciri khas ini dibandingkan dengan yang lain-lain, ya kan? Lalu ada unsur *angle* baru, misal *angle* baru itu kita dah menyiapkan *angle* yang tidak bisa ditulis oleh media lain, ya kan? Misalnya cerita-cerita mereka dibalik panggung, ya, misalnya. Terus misalnya kita menghadirkan rahasia musik dari grup-grup itu, ya kan? Banyak *angle-angle* lain.

2. **Akhirnya setelah berdebat apa menariknya dan diputuskan salah satu yang diliput, apakah usulan yang lain tadi tidak masuk ke majalah atau mungkin dipindahkan mungkin ke koran?**

- Ya itu, kita kan punya *outlet* macam-macam ni. Dalam era yang disebut konvergensi media massa kita tidak hanya memikirkan *outlet* cetak saja, cetak pun tidak hanya majalah saja. Ada koran, ya kan? Lalu ada *outlet* digital, sudah ada tempo.co, ada *Tempo English*. Jadi kita mikirnya sekarang ini adalah *multi outlet*, multi kanal, multi *platform*. Jadi menyeluruh yang dipikirin, katakanlah oh kalau ini bagusnya di koran aja, ya koran aja. Oh ini

bagusnya di majalah tapi perlu dikondisikan di koran dulu. Kalau memang dirasakan layak ya dua-duanya ditulis, tapi dengan model penulisan, gaya dan juga kebutuhan yang berbeda-beda antara karakteristik pembaca koran dan majalah kan berbeda, misalnya gitu.

3. **Kalau kemudian kenapa akhirnya diputuskan masuk majalah, apa alasannya?**
   - Biasanya harus diakui bahwa pilihan ke majalah itu memang agak lebih...lebih apa ya, lebih *ultimate* ya. Karena kan keterbatasan jatah halamannya, ya kan? Sehingga kalau yang masuk kesitu hanya dipilih yang betul-betul selektif saja. Kalau dirasakan cukup di koran ya sudah di koran. Tapi karena memang eksklusif dan spesial bisa saja ditulis di koran juga dan di majalah juga, tergantung kebutuhan, tergantung bagaimana pertimbangan rapat waktu itu.
4. **Ketika akan meliput sebuah peristiwa musik (konser, *profile* musisi, dan lain-lain) apakah atas undangan dari pihak penyelenggara yang mengajak menjadi *media partner* atau inisiatif *Tempo* yang mengajukan ingin meliput?**
   - Biasanya mereka yang mengundang. Ada yang sifatnya mereka ngajak ke media-media untuk jadi *partner*, tapi kalau kami untuk musik kurang. Tidak begitu intens untuk jadi *media partner*.
5. **Apa tanggapan *Tempo* terhadap promotor, pihak penyelenggara yang meminta dengan halus melalui tawaran-tawaran yang beragam agar eventnya dimuat? Jika misalkan kemudian *Tempo* menolak maka mereka tidak akan mengundang lagi jika ada event selanjutnya, sementara memang tidak ada *space* atau kepentingan *Tempo* untuk meliput event yang dirasa tidak sesuai dengan *Tempo*. Bagaimana *Tempo* menyeleksi undangan ini?**
   - Ya kita nggak ada urusan, kita tetap dikasih. Ya prinsipnya sih kita tidak meminta, dan kita malah membeli kalau memang itu menarik, tidak usah ditawari ya kita beli. Tapi kalau ada untuk promo mereka, untuk sekedar itu ya tidak apa-apa kita terima, tapi itu tidak mempengaruhi arah tulisan.

Bahkan kita nggak usah dikasih pun kita nggak apa-apa, kalau memang menarik kita beli berapapun harganya.

6. **Kenapa *Tempo* masih setia dengan rubrik Seni dan musik khususnya? Apakah berhubungan dengan latar belakang para wartawannya yang kebanyakan adalah seniman? Apa yang ingin dicapai atau tujuan *Tempo* dari tetap berlangsungnya rubrik Seni dan artikel musik ini?**

- Ya *Tempo* itu tidak bisa dilepaskan dari hadirnya para wartawan-wartawan yang juga seniman. Sejak awal pendiriannya tahun ’71 dulu banyak memang para penggiat kesenian yang hadir sebagai wartawan. Sehingga itu mewarnai ciri khas tulisan-tulisannya, gaya menulisnya yang memang sering disebut sebagai news feature itu. Kebanyakan dari itu kan, Pak Goenawan, Isma Sawitri, Bambang Budjono kan seniman-seniman semuanya. Yang kemudian itu akhirnya mewarnai gaya menulis di *Tempo*, yang kemudian disebut atau dikenal dengan istilah *news feature*. Tidak sekedar menampilkan *hard news*, yang *straight news*, yang langsung tapi kita tulis dengan gaya seperti menulis, apa namanya, prosa ya. Dengan cara bertutur, yang sekarang disebut dengan jurnalisme sastrawi itu ya.
- Kami tentu saja mengapresiasi, kita selalu memberikan ruang kepada kesenian ini karena seni itu adalah salah satu bentuk bagaimana menjadi manusia yang beradab, ya kan? Dengan berkesenian. Sehingga itu betul-betul mewarnai, *Tempo* selalu ada itu, tidak bisa lepas dari aspek-aspek berkesenian. Karena itu seni budaya, karya, olah kata manusia, hasil karya budaya bangsa itu kan sesuatu yang sangat positif. Nah kemudian untuk menampilkan keseniannya itu adalah ya tentu saja kita mengapresiasi model-model tampilan seni apapun bentuknya termasuk musik, ya dari segi kalau memang itu menarik untuk ditulis. Tapi kalau ada kritiknya ya tetap kita kritik. Jadi tidak ada maksud selain memang semata-mata menyajikan, apa ya, fakta dari terjadinya suatu peristiwa yang kami anggap menarik untuk diketahui oleh publik, itu saja.

7. **Seperti apakah segmentasi pembaca TEMPO? Apakah hal tersebut berpengaruh besar dalam pemilihan jenis (genre) musik yang diangkat?**

- Nggak sih, kita umum saja. Segmentasi kita itu ya 18 – 55 kalau nggak salah ya. Ya di usia-usia produktif lah. Tapi kita lebih banyak memberikan *space* juga pada *go younger*, untuk *space* itu kawula muda. Karena supaya...*Tempo* ini kan dikritik kan menua, ya kan? Hanya untuk pembaca-pembaca yang sudah tua saja misalnya. Tapi kita bisa masuk juga ke wilayah-wilayah muda. Makanya seni-seni yang menyangkut seni-seni kreatif yang memang didominasi kaum muda ya kita dapat apa namanya, tampilkan termasuk model-model desain dan apa namanya, *cover* maupun *layout* desain grafisnya itu lebih ke dibikin semuda mungkin.
- Kebetulan mungkin yang sering ditampil disini adalah mereka. Ini semata-mata karena *Tempo* kan tidak menjadi EO, iya kan? Tergantung EO yang mau ndatengin siapa atau siapa yang mentas. Kalau Jack Lesmana atau Indra yang tampil dengan Bubi Chen ya kita tampilkan. Jadi kita mengikuti peristiwanya, bukan kita menciptakan peristiwa musik itu. Sekarang kan *classic rock* sudah mulai muncul nih, iya kan?

8. **Beberapa artikel seperti menyesuaikan dengan keadaan sosial yang ada. Seperti artikel 'Saat Slash Menjadi Kapten' yang bicara tentang kepemimpinan, apakah ingin menyindir atau membandingkan dengan pemimpin di Indonesia? Terutama karena ketidaktegasannya.**

- Nggak ada, ya *music is music*. Kita lihat ya karena waktu itu kan, kayak Yes yang sekarang tampil kan malah kayak milik Steve Howe, malah yang dominan Steve Howe waktu itu. Karena Jon Anderson sebagai ikon vokalisnya kan nggak hadir, sakit, diganti vokalisnya yang tapi juga bening suaranya. Tapi khusus untuk Guns N Roses kita sekarang fokus cerita-cerita Slash. Slash tentang apanya, ya musiknya, ya apanya. Jadi teknik penulisan di *Tempo* untuk musik itu ada dua cara, satu yang sifatnya mereportase semata-mata berita tentang musik. Ada juga yang resensi tentang musik, ya? Kalau resensi, kalau berita itu termasuk menampilkan, mendeskripsikan

bagaimana dia tampil, apa bagusnya, apa kritiknya, ya kan? Terus kemudian profilnya dia digali disitu, termasuk kita cari sisi lain dari *update* apa yang dia lakukan selama...kalau si Slash misalnya selama solo sekarang ini, ya kan? Nah kalau analisis atau katakanlah resensi tentang musik ya semata-mata analitis, gitu kan? Nah itu dua itu tampilannya. Jadi nggak ada urusan apakah nyinggung dengan kepemimpinan nasional yang lagi mbelgedhes sekarang nggak ada urusan.

- **(kalau ada yang menafsirkan seperti itu, mengkritik kepemimpinan pemerintah?)**

- Oh terserah.

9. **Atau artikel 'Istigasah Iron Maiden' yang secara kontras memakai istilah agama tertentu dikaitkan dengan band yang notabene dianggap menyuarakan musik setan, apakah dengan menunjukkan fanatisme penggemar yang positif ingin membandingkan dengan keadaan beragama di Indonesia yang pada saat itu tidak kondusif? Yaitu ketika sedang ramainya permasalahan Ahmadiyah.**

- Nggak, itu cuma sekedar aja, anak-anak ingin berkreasi aja untuk mencari judul yang tidak membosankan. Dan istigasah kan istilah yang kemudian meskipun secara spesifik asalnya dari acara-acara pengajian yang digelar oleh NU, ya, artinya ini seperti itu lah, perhelatan cuma untuk orang-orang yang menggemari Iron Maiden.

- **(Seperti orang mau beribadah tapi kepada band?)**

- Iya. Ada yang keberatan nggak dengan istilah itu? Ya kayak misalnya "korupsi berjamaah" orang berkeberatan juga, karena berjamaah itu kan identik dengan sholat berjamaah. Ada yang keberatan, oh jamaah kok korupsi, ini kontradiksi dengan jamaah, begitu. Tapi ada yang bilang, ya sudah jamaah dalam arti ya kemajemukan, gitu kan? Kejamaahan dan tidak dilakukan oleh single, *mmm* macam-macam. Kalau kita sih ya maunya bereksperimen dengan judul-judul itu, ya tidak terlalu, jangan juga kita dikekang oleh bahasa-bahasa yang baku. Kan bagus kalau berkreasi gitu,

sepanjang memang tidak menabrak kaidah-kaidah asal dari cerita kata-kata itu.

- **(Hubungannya dengan konflik ahmadiyah?)**

- Nggak ada, kita nggak mengait-kaitkan sama sekali dengan kondisi aktual, soal-soal yang diluar dunia musik.

10. **Kemudian artikel 'Midas Kembali ke Jakarta' yang tiba-tiba saja menghubungkan dengan keluarga Putra Presiden, apa sebenarnya yang ingin disampaikan *Tempo*? Atau kecurigaan apa yang dimiliki *Tempo*? Mengingat saat itu bersamaan juga dengan bencana alam gempa serta tsunami di Mentawai dan meletusnya Gunung Merapi. Apakah ingin menginvestigasi jalur investasi keluarga Presiden sekaligus mengkritik pemerintahan yang sepertinya lamban dalam tanggap bencana? Mengingat dihubungkan dengan kondisi konser yang mewah.**

    - Karena kita mendapat informasi ada faktor Ibas disitu lewat Berlian Entertainment atau apa itu kan diduga kalaupun bukan Ibas langsung ya teman-temannya dia. Nggak ada nyinggung-nyinggung politik.

11. **Apakah anda juga seorang seniman? Atau mungkin memiliki pengalaman dengan hal-hal seni seperti musik, tari, sastra dan lain-lain? Atau mungkin sekedar menyukai dan menggemari saja? Jika iya seni yang seperti apa?**

    - Nggak, saya nggak bisa main musik. Tapi saya suka musik. Saya mungkin belum masuk kategori seniman itu, atau orang yang punya kuasa seni, kuasa budaya. Saya lebih ke wartawan biasa. Saya senang baca cerpen, novel dan merencanakan untuk menulis buku dan cerpen dan novel dan semua hal kesenian. Dan saya menikmati seni itu dengan sepenuh hati, bahkan ya untuk setiap pertunjukan musik yang menarik pasti saya lihat. Roxette itu saya datang.

12. **Menurut anda sebagai orang yang mewakili keputusan *Tempo*, seperti apakah industri musik secara global dan di Indonesia pada khususnya**

saat ini? Apakah keadaan industri tersebut mempengaruhi jenis berita yang diangkat dalam *Tempo*?

- Industri musik di tanah air sudah menjamur ya, dan itu di...apa...tentu saja positif diwarnai dengan banyaknya figur-figur atau fenomena anak band ya. Itu terjadi pada abad ke 21 ini, ya kan? Awal-awal abad ke 21 ini fenomena anak band orang kemudian...apa...tidak hanya fenomena ditandai dengan adanya industrialisasi musik yang begitu hebatnya di tanah air ini ya... Sudah mulai juga semua orang bermusik dan menampilkan musik itu secara industri maupun secara indie, ya kan? Dua-duanya sama-sama menguat ni,tapi sehat gitu kan? Bersaing secara sehat. Lalu ditandai juga dengan munculnya beberapa figur yang istilahnya di pentas global itu nggak malu-maluin. Orang kayak Agnes itu kan sudah mulai ke sana, ya kan? Lalu grup-grup kita kalau untuk wilayah ASEAN boleh dibilang masih merajai lah Indonesia itu. Satu-satunya saingan ya Filipina, yang lain ya lewat lah.

13. **Musik sudah menjadi komodifikasi dalam industri rekaman saat ini, apa pendapat anda tentang hal tersebut? Apakah nilai fungsional musik sebagai apresiasi dan ekspresi diri terhadap realitas menjadi hilang? Apa yang dilakukan *Tempo* terhadap keadaan tersebut?**

- Wah saya nggak tahu itu, tanyakan ke mereka ya (redaksi musik maksudnya). Tapi kalau kesan saya ini, belum tentu benar, kesan saya sih musik itu menjadi...ya apa ya...katarsis dari penyaluran orang-orang yang nggak punya kerjaan juga, ya kan? Kesempatan untuk bisa meraih kesuksesan dengan cara cepat, melalui industri, instant sukses, instant kaya ya kan? Itu fenomena itu yang muncul di Indonesia. Dan memang ternyata terbukti, kita *bayangin ring back tone* berapa miliar dia dapat terus, ya kan? Penggemar-penggemarnya grup-grup band yang luar biasa, ya kan? Jadi semua arahnya ke fanatisme dan juga rejeki, ya itu.

14. **Bagaimana sistem pemilihan wartawan yang akan meliput?**

- Biasa saja, semua wartawan *Tempo* harus punya kemampuan untuk meliput peristiwa apapun termasuk musik. Semua orang harus bisa untuk liputan ya, untuk laporan ya. Tapi tentu saja belakangan nanti lambat laun mereka ada

penjurusannya nanti setelah satu periode waktu tertentu mereka dijuruskan sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Atau minat dan bakat kemampuannya. Ada PMDK (Penelusuran Minat Dan Kemampuan).

- **(Ada kemungkinan wartawan yang menulis itu karena memahami topiknya?)**

- Iya, karena itu harus dibedakan di *Tempo* itu biasanya ada yang melaporkan, mereportase, laporan wartawan yang meliput dengan penulisnya, itu dibedakan biasanya.

(*Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Juni 2012, di kantor majalah Tempo*)

Transkrip wawancara penulis artikel 'Pertunjukan Besar tanpa Rasa' dan redaktur senior : Leila S. Chudori

1. **Apakah mendapat tugas untuk meliput konser ini atau mengajukan diri? Menurut anda kenapa anda yang dipercaya untuk liputan konser ini?**
   - Saya sebetulnya bukan penulis musik di *Tempo*, ini kebetulan saja. *Gimana* ya, saya kan redaktur senior, redaktur senior itu kan biasanya...apa, ya terbalik ya, menugaskan *gitu* ya. Tapi kalau misalnya kita sendiri tertarik, "eh ini biar saya yang *handle*" apalagi anak-anak yang lain kan banyak itu, ya saya tawarkan gitu ya. Jadi kita itu sebenarnya nggak wajib menulis setiap minggu, kita itu mengedit, mulai dari redpel, redsen, pokoknya yang sudah-sudah redaktur. Jadi biasanya itu kalau yang sudah di posisi tersebut menugaskan dan editing. Tapi biasanya kalau saya lihat kurang orang atau misalnya saya tertarik, saya tulis. Nah ini salah satu situasi itu, waktu itu saya lupa, sebelumnya saya sudah menulis dan mengusulkan ada tiga orang film yang membuat musikal tahun itu, yaitu Garin, Joko dan Mira-Riri. Karena itu ada kaitannya dengan artikel ini. Saya dulu menulis dengan *angle* bahwa ada tiga *filmmaker* yang tahun itu akan membuat musikal, dan ketiganya sudah sibuk berproduksi. Dan buat saya itu fenomena menarik, karena kok *filmmaker* jadi pada bikin musik dan ketiga-tiganya musikal pula. Dan saya pikir ini disatukan untuk melihat bahwa apakah ini menjadi tren, dan ternyata benar, akhirnya setelah itu jadi banyak tren meskipun bukan *filmmaker*, jadi orang-orang musik sendiri yang terjun misalnya Titik Puspa. Jadi kamu baca itu dulu mestinya, baru baca ini.
2. **Jadi artikel ini adalah bagian dari topik yang lebih luas yaitu adanya tiga film maker yang membuat musikal?**
   - Sebenarnya saya ingin membuat resensi tentang pertunjukan musikal yang pada waktu itu sedang menjadi tren. Tetapi tidak semuanya bisa saya datang karena aya sibuk dengan tulisan lain. Pada waktu itu saya ingin sekali datang ke Ali Topan. Kenapa saya tertarik? Karena saya termasuk generasi

yang besar pada eranya dulu pertama kali Ali Topan muncul. Misalkan saya dulu jadi menulis itu, pasti saya kritisi, karena saya kritis. Karena pada waktu itu pertunjukan Ali Topan nggak maksimal.

- Aku bertanya ke mereka, kok ke musikal? Mereka ingin mencoba satu ini yang lain, sudah pernah bikin film pendek, film dokumenter, *of course I wanna try* panggung. Tapi kenapa musikal? Kenapa nggak teater dulu? Karena mereka itu film maker drama, kenapa lu nggak ke teater dulu? Karena musikal itu susah, susaaah sekali. *It doesn't matter* itu ngepop, tapi kalau *loe* melihat Broadway, itu giiilaaa susahnya biarpun mau yang ngepop atau seperti Garin bikin yang Opera Jawa, itu susah. Menurut saya musikal itu susahnya karena sudah *mesti* bikin naskahnya itu adalah orang yang paham musik, yang bisa bikin itu tapi juga *story telling*. *And then* kedua, dia juga mesti *iniin* koreo, yang menurut saya di Indonesia masih lemah sekali. Karena kita *basic*nya tradisional, terus mau musikal itu mesti modern, atau mau campur-campur itu oke. Tapi *loe* mesti jago mencampurkan itu, mengawinkan itu.

3. *Job desk* redaktur senior seperti apa?

- Redaktur senior itu posisinya kalau menulis itu agak sedikit lebih bebas, artinya begini "*eh sini deh gue yang nulis*", oh yaudah gitu lho. Karena kita jam terbangnya sudah tinggi, saya disini sudah 25 tahun, gitu lho. Jadi justru kalau ada redaktur senior atau pemred mau nulis itu kayak "*wooowww*" malah yaudah nggak usah di*briefing* lagi, dah ngerti *what's going on*. Tapi biasanya kami yang sudah tua-tua ini ya suka...*aduuhhh*...artinya mereka yang menulis, kita yang mengedit, gitu, dan sekalian proses regenerasi. Tapi saya cukup rajin menulis, ya paling tidak satu kali dua minggu, karena kenapa? Karena saya suka khawatir kalau kebanyakan *ngedit* saja tidak menulis nanti kemampuan kita itu nggak terlatih. Saya itu melihat GM (Goenawan Mohamad) itu setiap minggu menulis Caping, dia pernah bilang sama saya bahwa itu membuat dia nggak karatan. Jadi saya pikir saya juga harus begitu, tapi itukan benar-benar pilihan. Sebenarnya kalau *job desk* kita yang betul ya ngedit terus.

4. **Sebagai redaktur senior, pernah mengedit tulisan tentang musik? Atau mengevaluasi?**

- Kalau musik nggak. Tapi tunggu...kalau pertunjukan atau konser saya dulu pernah. Tapi kalau menulis ya musikal-musikal gini. Tapi saya pernah mengedit konser Erwin Gutawa yang bikin konser Koes Plus. Karena saya lebih banyak di film. Kita kalau musik biasanya konser, nggak pernah album. Kita pernah ada konser apa saja ya?
  - **Slash mungkin? Iron Maiden? David Foster?**
- Oh kalau gitu-gitu "makanannya" Purwanto itu, dia jago. *Gini*, kita itu di Tempo kalau bisa yang menulis dan mengedit orang yang tepat, kalau bisa ya. *Lah* kalau sudah *progressive rock* gitu yaudah Purwanto, doktornya (tertawa). *It doesn't mean* aku nggak suka, aku juga orang yang mendengarkan progressive rock, aku penggemar Yes. Tapi kalau misalkan disuruh nulis ini ya beliau lah, iya kan? Tapi *gue* penggemarnya. Tapi misalkan kalau Purwanto berhalangan, pilihan kedua Idris. Misal Idrus juga berhalangan baru *gue*. Sebenarnya banyak disini, di Tempo ini, kita biasanya nyebutnya kantor cabang *progressive rock* (tertawa), saking banyaknya. Itu ada Purwanto, Idrus lebih di *classic* tapi dia ngerti, terus Seno, belum anak-anak desain yang bekas ITB itu semuaaa penggemar *progressive rock* (tertawa). Kalau ngomongin Yes bisa 3 malam sendiri. Nah, jadi kalau itu semua nggak ada baru saya bolehlah, karena mereka jago-jago, *ngapain gue*. Tapi aku *nyambung* ngomong sama mereka, tapi kalau yang kamu sebutin itu ya itu mereka, aku pendengarnya aja. Tapi kalau ada tradisionalnya dan Jawa, gamelan atau *whoever*, itu Seno. Kalau musik kontemporer juga Seno. Soal industri itu juga Seno. Tapi kalau *classic* itu Idrus, seperti Beethoven dan semacamnya, aku juga penikmat, tapi kalau terpaksa *banget* aku bisa mengedit. Karena dulu aku main piano, jadi aku tahu petanya. Tapi *when it comes to ngedit* aku akan lebih senang dia, karena dia benar-benar tahu. Ini aku lagi cerita tentang pembagian tugas ya. Tapi kalau dia sampai nggak bisa ya aku bisa kalau klasik, tapi kalau dah film itu saya.

5. **Tulisan redaktur senior apakah masih harus diedit oleh struktur lain?**

- Habis saya ya editor bahasa, tapi kalau editor bahasa ya betul-betul cuma bahasa ya, bukan konten. Kalau editor bahasa misalnya "Garin Nugroho" saya nulisnya "Gari Nugroho" kurang "N", atau ada yang masih menulis "merubah" padahal seharusnya "mengubah". Sama sekali pihak lain tidak boleh mengubah konten, hanya teknis saja. Tetapi kalau rubrik opini itu melalui editing, tapi yang menulis juga sudah yang senior-senior, redaktur keatas, ini dirapatkan setiap hari Rabu. Ini diedit karena persoalan sikap *Tempo*, jadi sikap kita harus punya kesepakatan yang sama terhadap suatu isu.

6. **Jika pertunjukan Diana dibandingkan dengan musikal yang pernah ada di Indonesia?**

- Ya waktu itu belum ada Laskar Pelangi dan semacamnya. Tetapi kalau memang harus dibandingkan ya mungkin sama musikal Ken Arock. Tapi nggak bisa kita mau bandingin karena soal teknis dulu masih minim, jadi nggak fair. Tapi dari sisi musik itu kalah jauh Diana ini. Karena konsepnya juga luar biasa, Harry Roesli itu membuat cerita berdasarkan sejarah tapi dibalut rock itu bikin kita "*wooowww*". Kalau di *Tempo* itu ditulis itu artinya masih layak lho, meskipun ini saya kritisi tapi ini tetap layak. Kenapa? Karena Garin, karena nama. Lalu kedua sebenarnya ada ide naruh Koes Plus itu luar biasa, Koes Plus itukan legenda, saya salah satu penggemar tapi tidak sampai tergila-gila, hanya orang yang generasinya tumbuh bersama Koes Plus. Saya mau tahu Koes Plus bakal diapain sama mereka, karena dulu Erwin Gutawa pernah mengaransemen Koes Plus dengan baik.

7. **Menurut anda, siapakah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap gagalnya konser tersebut?**

- Anda mesti tanya sama mereka. Karena itukan ada musik si Yockie yang juga punya banyak andil, ada Garin, ada Bre Redana yang penulis skenario dan penggagas, ada Agus Noor. Aku itu bukan penulis yang mengatakan ini gagal gara-gara Garin, atau ini gagal gara-gara Agus Noor, nggak bisa

begitu. Pokoknya aku melihatnya sebagai pertunjukan ini membosankan dan nggak fokus dan nggak *ngerti* maunya kemana, dan terasa betul terasa betul terlalu banyak maunya. Nah bahwa itu gara-gara si A, si B, si C biar aja mereka yang mencari tahu.

8. **Kebetulan konser tersebut dalam rangka ulang tahun *Kompas*, strategi apa yang dilakukan dalam meliput dan pemilihan kata sehingga seolah-olah bukan sebagai wujud persaingan media?**

- Aku nggak perduli mau yang bikin itu *Kompas*, *Media Indonesia* atau ulang tahun Sarinah atau *whatever deh gitu* ya, nggak ada urusan, nggak ada koneksi. Kamu nggak boleh ngeliatnya "oh ini *Tempo*, terus karena ini *Kompas*", sama sekali nggak boleh gitu. Pemanggungannya aja, aku melihat karyanya, aku nggak peduli siapa yang *bayarin*, nggak peduli sama sekali, mau yang bayarin "setan Belanda" aku nggak perduli (tertawa). Kenapa ini saya fotokopi (Ibu Leila memberikan kopian artikel resensi buku Gitanyali, atau lebih dikenal dengan Bre Redana) karena pertanyaanmu ini mengejutkan saya. Buku ini saya yang meresensi, penulisnya adalah Bre Redana, dia adalah salah satu penggagas Diana, dia juga orang *Kompas* yang sudah senior luar biasa. Ini aku puji-puji dari atas kebawah, penerbitnya *Gramedia*. Jadi paham ya kenapa aku fotokopi ini, untuk memperlihatkan bahwa aku nggak peduli mau yang menerbitkan siapa, yang penting bukunya bagus nggak. Ini penerbitnya *Gramedia*, penulisnya *Kompas* dan sama dengan si Diana, *ngerti*? Ya nggak ada hubungannya. Kalau orang yang sudah biasa baca *Tempo*, pasti mereka akan tahu, apalagi orang yang biasa baca tulisan saya. Ya saya rutin menulis resensi meskipun lebih sering film ya, tapi saya kadang-kadang sesekali buku udah gitu terus ini pertunjukan sesekali aja. Mereka akan lihat saya objektif, saya betul-betul lihat karya.
- Kalau mau jujur, aku bener-bener lupa bahwa itu *Kompas Gramedia* sampai kamu kirimkan pertanyaan itu, "*heeeh*?", oh iya ya. Karena aku nggak mikir itu, waktu nulis sih memang harus 5W+1H, ya dalam rangka 40 tahun Kompas dan selanjutnya. *Saking* saya konsen membuat *review* adalah

pertunjukannya gitu lho. Sebenarnya kalau bersaing kita bukan dari situ, tapi dari oplah, ya gitu-gitu lah. Tapi perbandingannya susah, mereka nggak punya majalah berita. Kalau koran Tempo dan Kompas sudah jelas ya.

9. **Apakah anda juga seorang seniman? Atau mungkin memiliki pengalaman dengan hal-hal seni seperti musik, tari, sastra dan lain-lain? Atau mungkin sekedar menyukai dan menggemari saja? Jika iya seni yang seperti apa?**

- Saya dulunya S1 *political sains* di Kanada, jadi *background* saya politik. Tapi asal tahu saja, orang-orang yang menjadi wartawan itu hampir nggak ada satupun yang belajar jurnalistik. Karena orang yang belajar jurnalistik biasanya menjadi dosen jurnalistik. Biasanya orang-orang yang ingin menjadi wartawan kalau di luar negeri, *Time, News Week* apapun dan di Indonesia itu belajarnya humaniora saja. Jadi history, sejarah, politik, sastra, pokoknya apapun yang di humaniora. Karena jurnalistik itu justru teori-teori jurnalistik yang diajarin. Jadi biasanya kalau orang-orang yang di ISIP atau di Kommas, *whatever deh you call it*, itu malah mereka menjadi dosen atau PR, jarang yang menjadi wartawan, gitu. Aku sih nggak begitu penting lagi itu S1nya. Kalau di Tempo lebih seru lagi, malah ada yang insinyur elektro itu Bambang Harymurti, ITB. Jadi kalau pertanyaanmu seperti itu kepada saya, coba saja tanya Toriq Hadad itu IPB. Terus ada yang teknik kimia, yang menurut saya sangat jauh dari dunia tulis-menulis. Kedua saya adalah seorang penulis dari kelas 5 SD, saya sudah menulis dari dulu. Sebetulnya orang yang sudah familiar sama nama saya dan tulisan saya nggak heran bahwa saya jadi wartawan. Karena dari dulu saya menulis dan ayah saya juga seorang wartawan, sudah sesuatu yang nggak aneh, kalau saya jadi dokter malah aneh, paling gitu.
- Kalau dihitung dari beberapa ratus wartawan disini yang benar-benar belajar jurnalistik sedikit sekali. Kalau ada juga sedikit. Kebanyakan ya itu tadi, kalau nggak humaniora, tapi ya di Tempo banyak yang *science gitu*. Aku sampai heran. Tapi rata-rata mereka yang masuk sini dari teknik itu adalah

orang-orang yang sudah senang menulis, masuk sini ya memang harus belajar dari awal.

(*Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Juni 2012 di kantor majalah Tempo)*.

Transkrip wawancara redaktur seni dan penulis artikel 'Bertukar Batu dengan Bunyi' : Kurniawan

1. **Anda meliput bersama saudari Suryani Ika Sari, apa alasannya hingga artikel ditulis oleh dua orang?**
   - Sebenarnya gini, saya kan redakturnya, reporternya Suryani Ika Sari itu, tapi sekarang udah keluar. Nah ini bedanya liputan di kesenian sama liputan biasa, yang kadang-kadang orang agak abai, artinya mungkin tidak begitu memperhatikan. Seorang redaktur atau editor di rubrik seni itu diharapkan, malah mungkin sebenarnya kalau di kita diwajibkan...mmm...ikut meliputnya. Kenapa? karena yang kalian lihat itu kan pertunjukan, misalnya Rod Stewart pentas. Ada memang reporter yang meliput dan menuliskannya. Tapi kan disana kan ada apresiasi, ada penilaian, ada...bukan hanya sekedar wawancara dan apa, menggambarkan itunya kan. Nah, *sense* dari sebuah pertunjukan itu nggak bisa ditangkap begitu saja. Bagaimana kamu mengeditnya? Bagaimana kamu bisa menyatakan bahwa musik, apa namanya, Rod Stewart bisa membangkitkan semangat para penontonnya? Coba ngeditnya *gimana* coba? Nggak bisa, kalau kamu tidak ada disana, kamu tidak bisa menangkap itu. Nah makanya kalau kita disini biasanya, ya karena kita terbatas juga jadi kadang-kadang nggak mungkin juga, itu kalau ada liputan seni itu nggak cuma satu orang yang turun. Minimal dua. Sebaiknya memang ada wartawannya, ada redakturnya yang nanti akan menyuntingnya. Yang idealnya begitu, tapi kadang-kadang nggak bisa juga karena kan kadang-kadang pertunjukan bisa sama hari itu, atau lagi sibuk segala macam. Sementara timnya kecil, jadi nggak sepenuhnya dilakukan.
2. **Kenapa Suryani Ika Sari yang dipilih untuk meliput?**
   - Karena dia wartawan seni. Wartawan seni kita cuma ada...nggak banyak, dua.
3. **Karena dia menguasai maka dia yang ditugaskan?**

- *Job desk* di *desk* seni itu begitu, ya wartawan seni *lu ngerti gak ngerti lu* liputan. Sama aja di *desk* politik kan gitu juga. *Lu ngerti* masalahnya atau nggak, ada ini kamu liputan, kamu wawancara. Nah tentulah dalam proses kerja untuk kesana kan dia akan belajar. Dia meriset, ini si Memet ini siapa, apa namanya...yang mau dia bikin kayak apa, kira-kira gitu kan? Itu lain lagi, itu bagian dari proses kerja dia.

4. Anda adalah redaktur seni, *job desk*nya?

- Redaktur disini itu bukan editor murni ya, artinya gini, dia tidak hanya menyunting. Karena dia juga turun liputan, menulis juga. Nanti yang menyunting orang lain lagi, yang diatas dia. Jadi di kita kan selalu ada, jadi sebenarnya gini, ada yang namanya struktur, ya kan? Ada namanya *flow chart* kerja, ya kan? Di struktur kamu bisa jadi pemred, jadi redaktur, jadi reporter. Tapi dalam *flow chart* kerja, ketika pemred menulis dia hanya jadi penulis disini, yang ngedit orang lain lagi, yang mungkin bawahan dia. Tapi tanggung jawab editing itu ada dipegang oleh orang-orang ini. Jadi sebenarnya ketika ada peristiwa, pertunjukan atau apapun kita liput, siapapun yang turun kesana tu jadi reporter. Dia meliput, dia mengamati, dia mewawancarai, saya juga ikut wawancara. Dalam hal ini iya saya jadi reporter. Nah ketika laporan masuk selesai dia menulis, ya dia jadi penulis kan. Karena ini menulisnya berdua, karena saya juga meliput itu, saya ikut membantu menambahkan dan mengurangi, menyunting segala macam lah. Campur tangan saya sejauh itu. Ketika suatu naskah yang ditulis...ini kan supaya nggak berantakan, nggak mungkin dua orang menulis terus sama-sama diadu, itu nggak. Satu aja, "oke kamu yang nulis", si Suryani yang nulis kan. Tulisannya saya baca, saya lihat, oke ada yang perlu ditambahkan. Karena saya juga dah melihat, saya kan tinggal menambahkan itu disitu, gitu lho, mematangkan tulisannya. Sudah jadi ya sudah. Karena saya campur tangan di tulisannya, nama saya dicantumkan disitu.

5. Sebelumnya pernahkah datang ke sebuah konser musik kontemporer yang memberikan variasi musik baru seperti konser batu ini?

- Sering lah. Musik-musik kontemporer kan sudah tidak memanfaatkan peralatan musik tradisional kan? Dia hanya berbasis pada bunyi. Musik sama dengan bunyi, ya sudah. *Lu* mau...apa namanya...siapa ya contohnya ya...misalkan kayak sebelum ini ya kalau nggak salah, saya lupa urutan waktunya, tapi yang berdekatan dengan acaranya si Memet ini pentasnya Toni Prabowo di Salihara. Nah Toni Prabowo itu kan konseptual sebenarnya, istilahnya musik "ting" sejam lagi musiknya baru bunyi lagi, lama urusannya.

6. **Bisa menikmati konser musik kontemporer?**
   - Kalau saya sih bisa ya menikmati, artinya menangkap nadanya macam apa, warna-warna suara yang dia tampilkan seperti apa. Meskipun, apa namanya...peralatannya agak beda, maksudnya musiknya pakai batu, pakai diinjak-injak, ya itu kan efek-efek batu-batu kecil, kerikil segala macam bergulir-gulir itu kan. Tapi saya kira masih ketangkep maunya Memet.
7. **Kenapa topik ini dirasa penting untuk diangkat? Karena jenis musik ini mungkin tidak laku di pasaran, ada yang lebih populer misalnya musik pop.**
   - Ya sekarang saya balik, apa menariknya itu musik-musik pop? Cherrybelle misalnya, dia pentas setiap hari keliling, apa menariknya? Tidak menarik kan? Ya nggak ada gitu lho, mmm, ukuran liputan di Tempo itu kan relatif ketat ya. Karena pertama ruangnya terbatas, jadi kemudian sebagai media juga kita kan bukan media remaja. Sehingga tidak mungkin mengangkat topik-topik yang mungkin populer sekali kayak Cherrybelle segala macam. Tapi bukan pasar kita juga, artinya pasar pembaca. Tetapi bukan berarti K-Pop itu tidak kita angkat, kita menulis itu dengan *angle* yang berbeda, kita menganggapnya sebagai *lifestyle*. Ada tren nih tentang bagaimana K-Pop masuk ke wilayah Indonesia, mempengaruhi anak-anak Indonesia sampai juga mereka bikin kelompok-kelompoknya segala macam. Karena ini pengaruhnya besar, ada bisnisnya, bisnis K-Pop luar biasa besar. Nah karena keterbatasan itu, khusus untuk seni, kemudian ya kita milih. Pertunjukan apa yang terbaik pada pekan itu. Karena kita terbit tiap pekan. Ya jadi kalau

pekan itu ada beberapa pertunjukan ya kita lihat, sebisa mungkin kita melihat semuanya. Soal yang kita tulis cuma satu itulah yang persoalan.

8. Yang mungkin dimasukkan ke majalah? Alasannya?

- Ya itu, kita lihat semua kan. Minggu ini oh ada acaranya Memet di Bentara Budaya, ada beberapa juga di GKJ dan Salihara pada pekan itu. Ya kita lihat mana yang menarik yang bisa kita turunkan. Memet terpilih sebagai salah satu yang menurut kita layak kita turunkan, pertimbangannya apa? Sebenarnya gampang aja, pakai pendekatan jurnalistik saja. Ada nggak kebaruan yang ditampilkan? Oh ada, banyak yang mencoba, bukan yang pertama kali batu dipakai dalam konser. Tapi bahwa ada upaya dia untuk mencoba mengembangkan musik dari batu ini kan menarik. Bandingkan dengan musik-musik lain, ada nggak yang baru? Sebenarnya nggak ada yang baru juga. Kalau ukurannya massa, jadi istilahnya populer itu kan ngukurnya massa. Selera massa itu tidak menunjukkan apresiasi seni. Ya itu popularitas, kenapa bisa begitu karena ada banyak faktor. Mungkin iklannya bagus, mungkin penyanyinya cakep, kayak gitu kan? Ada banyak faktor yang bermain disana. Nah itu yang harus dibedah untuk dilihat. Pada hakikatnya, gitu kan, ini pertunjukan si A ini menarik nggak, gitu kan? Yaudah didekatin saja dengan standar-standar jurnalistik yang ada saja sudah cukup. Nggak perlu rumit-rumit pakai analisis seni segala macam. Ini dulu deh lihat, menarik nggak? Justin Bieber ketika pertunjukannya *massive*, besar-besaran, apa namanya...sampai *sold out* beberapa kali kan, dua kali. Menarik untuk dilihat, tapi kan baru menarik secara *magnitude*. Oh yang nonton besar, tapi yang menonton sebesar itu juga banyak, nggak cuma dia kan? Nah lalu apa kelebihan dia? Oh ternyata ada kelompok-kelompok penggemarnya yang sangat fanatik, oke berarti boleh kita turunkan. Tapi kan berarti bukan seninya nih, musiknya nggak menarik gitu lho, biasa saja kayak pop-pop lain-lain. Tapi kenapa nih orang Indonesia begitu maniak sama Justin Bieber, gitu kan? Sampai bikin *website*nya, bikin twitternya segala macam. Berarti fenomenal ini yang menarik, nah itu yang diangkat. Tapi kan ini tidak bisa dibandingkan misalnya dengan musiknya

Memet, musiknya Toni Prabowo dan lain-lain. Bukan di apresiasi musikalitasnya gitu lho.

9. **Apakah anda juga seorang seniman? Atau mungkin memiliki pengalaman dengan hal-hal seni seperti musik, tari, sastra dan lain-lain? Atau mungkin sekedar menyukai dan menggemari saja? Jika iya seni yang seperti apa? Seberapa jauh mempengaruhi dalam penulisan?**

- Saya main musik iya, menggambar iya, menulis iya, mau milih apa? (tertawa). Pertama, saya bukan mahasiswa seni, jadi saya tidak punya latar belakang pendidikan seni formal, termasuk musik. Jadi kalaupun saya memahaminya ya basic saja, dasar-dasar saja. *Do-re-mi-fa-sol-la-si-do*, kayak gitu lah, bagaimana mengubah tangga lagu segala macam, itu saya pelajari. Tapi sepanjang saya meliput seni, pendekatannya beda. Kenapa? Karena saya bisa berdebat dengan bahkan pengamat musik sekalipun soal karya yang sama. Artinya apa? Ini tidak ada urusan dengan latar belakang kamu, cara mengapresiasi suatu karya musik itu kalaupun kamu dapat dari membaca bukunya tentang musik atau mendapat pelajaran formal tentang musik itu hanya membantu untuk mendekati saja. Pada akhirnya kan apresiasi masing-masing. Coba tanya si Memet, dia kan tidak berniat menampilkan ini hanya di kampus kan? Tapi ditaruhnya di Bentara Budaya, yang siapa saja bisa datang. Nggak tahu tu mungkin anak sekolah baru pulang datang nonton karena kebetulan lewat sana, atau karyawan-karyawan dengar berita, wah ini lagi santai ini pulang kantor nonton. Nggak jelas gitu lho, latar belakang mereka juga nggak jelas juga, gitu lho. Artinya apa? Ya siapa saja bisa. Jadi ini sebuah apresiasi yang terbuka pada siapapun. Nah, dalam hal itu ya kita mencoba memahaminya sepanjang kita bisa mendekati itu.

10. **Bagi anda proses alur berita yang bertahap-tahap (mulai dari perencanaan hingga akhirnya diputuskan oleh Tempo News Room untuk masuk ke majalah, koran atau interaktif) apakah menjadi kendala dalam menulis sebuah artikel?**

- Itu struktur idealnya, sedang kita menuju kesana. Praktiknya sekarang sih belum seperti itu. Begini, kalau tulisan Memet itu buat majalah. Majalah itu jalurnya masih yang tradisional. Jadi *yaudah* langsung dari penulis masuk ke keranjang penulis kan, nanti diambil editornya, dari editor dikirim ke bahasa (redaktur bahasa), dari bahasa dikirim ke *creative* untuk didesain. Masih di *flow* itu, belum masuk keranjang. Tetapi kalau yang koran sama Tempo Interaktif itu sudah satu keranjang, jadi siapapun yang melaporkan itu masuknya satu keranjang. Jadi siapa saja bisa lihat, oh si *anu* nulis ini tentang ini. Nanti redakturnya tinggal ambil berita ini, diambil dia klik gitu kan, langsung muncul oh ini sudah diambil si anu, gitu kan. Terus dia pakai misalnya oh ini buat koran ya nanti akan kirimkan ke keranjang berita koran. Baru nanti diolah, dan seterusnya ke bahasa, ke *creative* akhirnya dicetak.
- Kendalanya adalah, ini kan seperti efek domino ya. Artinya kalau terlambat kamu menulisnya telat, semuanya telat! Karena kan tiap keranjang ini punya batasan waktu untuk mengeditnya, dia hanya diberi waktu kira-kira ya mungkin 5, 15 menit atau setengah jam gitu kan. Karena harus segera masuk ke keranjang berikutnya, kalau nggak gitu besok nggak terbit (tertawa). Di majalah juga gitu, kalau koran kan harian, artinya hitungannya jam, dihari itu yang sama. Kalau majalah kan mungkin kita itu kan *deadline*nya itu harian juga, tapi nggak sekaligus, jadi kayak seni itu *deadline*nya Rabu. Jadi Rabu sore itu sudah selesai semua tulisan. Tulisan dari penulis ya. Nah nanti *editor* akan membaca, *ngedit*, dia punya waktu sekitar 2, 3 jam untuk mengedit itu. Nah, artinya jam 10 malam sudah harus masuk keranjang *creative*. Artinya apa? Dia punya waktu kalau dia ngedit 2 jam, dia masih bisa ngasih waktu ke redaktur bahasa untuk membaca, mengeditnya lagi dari sisi bahasa untuk 2 jam lagi.

11. Orang menangkap sebuah tulisan bisa berbeda-beda. Apakah anda menulis ingin mengajak orang untuk berbuat sesuatu? Atau mungkin bisa dikatakan ingin menyampaikan pesan tertentu?

- Pesan? Saya nggak pernah berpikir ada pesan. Karena...ya ada sih beberapa teman saya yang selalu kalau menimbang "kita perlu menulis ini, untuk menyampaikan pesan ini", terus buat apa pesan itu gitu lho? Terus apakah kita perlu eksplisit kita sebutkan "maka dari itu mohon pada para pembaca..." itu kampungan lah, maksudnya itu gaya jaman dulu gitu lho. Pembaca itu kan pintar. Kenapa dia baca tulisan berita tentang Memet pasti dia lebih pintar daripada kita kan. Dia pasti bukan pembaca yang cuma hobi denger-denger dangdutan atau apa gitu, nggak mungkin kan. Nggak ngerti dia soal gini, kalau dia tertarik baca ini pasti dia lebih memahami masalahnya. Dengan kita mengenalkan, ini lho ada musik dengan metode yang berbeda, dari yang biasa gitu kan, tidak umum, unik, peralatannya juga unik, dengan menghasilkan hal-hal yang unik, dengan konsep yang juga berbeda. Itu dengan sendirinya orang yang baca paham, bahwa berarti ini salah satu alternatif dari yang namanya musik kontemporer, gitu kan?

12. Persepsi orang terhadap berita akan berbeda-beda, bagaimana Tempo mengkonstruksikan sebuah peristiwa musik?

- Kalau menurut saya sih, pertama berita seni itu peristiwa seninya kita angkat. Maka kita harus menggambarkan, supaya orang yang tidak hadir disana itu bisa membayangkan seperti apa pertunjukan itu berlangsung. Kemudian kedua, karena seni itu sifatnya abstrak, semua seni, seni rupa, mau apapun, biarpun ada gambarnya tapi kan idenya abstrak sekali itu kan. Bicara soal warna coba, gimana bicara warna? Hahahaha. Makanya harus dikongkritkan, caranya apa? Caranya kita mencoba memberikan apresiasi, bisa ngobrol dengan senimannya, pengamat kesenian tersebut, atau kalau kita sudah punya pengetahuan yang cukup dan bisa membandingkannya dengan yang lain kita munculkan disitu kan. Ini hanya salah satu jalan untuk membantu pembaca mengenali musik ini. Karena hampir sebagian besar di berita-berita lain tentang seni di Tempo, itu kebanyakan bentuk keseniannya itu kesenian-kesenian baru, kontemporer. Nggak ada tradisional kan? Wayang orang Bharata itu setiap minggu pentas disini, tidak pernah kita tulis.

- **Tetapi pernah ada berita tentang gamelan Sapto Rahardjo?**

- Nah, tapi kan dia menawarkan ada terobosan-terobosan disitu. Nah yang kita tunjukkan kan terobosan itu. Gamelan semua orang sudah tahu, tapi apa sih ini yang ditawarkan? Oh dia mau bikin terobosan misalnya dengan menambahkan musik dari periuk, dari apa segala macam, itu yang kita tunjukkan.

13. **Apakah pemilihan genre tidak berhubungan dengan segmentasi pembaca?**

- Saya kira nggak. Karena kita juga nggak tahu, pembaca itu kan pembaca yang kita bayangkan kan? Kita nggak tahu persis siapa sih yang baca kita, gitu kan? Mungkin dia ibu-ibu yang biasa, atau mungkin malah ibu-ibu eksekutif, kita nggak tahu apa bedanya.

14. **Pernah mendapat eksklusifitas dari penyelenggara konser agar liputan konsernya dimuat?**

- Kalau kita diaturan main di Tempo itu, semua wartawan kerja profesional. Dan kita tidak menerima negosiasi apapun dari narasumber atau pihak lain. Sering ada yang menawari seperti itu, misal diberi wawancara khusus, kalau kita ada yang nawari ya boleh saja, kesempatan kan? Tapi bahwa dimuat atau tidaknya konser itu terserah rapat redaksi.

15. **Pernah dikejar dan ditanyakan oleh pihak penyelenggara konser kapan berita akan dimuat, padahal nantinya tidak akan dimuat? Apabila nantinya tidak dimuat kemudian mereka tidak mengundang lagi?**

- Kalau saya belum pernah, tapi ada beberapa teman lain yang mengalami itu. Tapi kita jelaskan saja. Kalau saya dari awal saya jelaskan dengan lebih jelas, jadi misalnya kadang kan setelah selesai wawancara mereka kadang nanya "kapan mau terbitnya?". Jawaban saya selalu standar, "terbit atau tidaknya bahan ini atau liputan ini itu tergantung rapat redaksi", artinya bukan tergantung saya. Ya kalau mereka tidak mengundang lagi ya nggak apa-apa, kita beli tiketnya kita tonton, dia mau apa? (tertawa). Ya banyak cara lah, wawancara narasumber kan tidak hanya disatu pintu kan? Ya itu

tantangan seorang wartawan kan. Kalau pintu ini kamu tutup ya kamu cari pintu lain lah, mau lewat belakang kek, mau lewat mana *kek*, gitu ya.

(*Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Juni 2012 di kantor majalah Tempo*).

Transkrip wawancara penulis artikel 'Saat Slash Menjadi Kapten' dan "Istigasah Iron Maiden" : Purwanto Setiadi

1. **Apakah mendapat tugas untuk meliput konser Slash ini atau mengajukan diri? Menurut anda kenapa anda yang dipercaya untuk liputan konser ini?**
   - Itu ceritanya, biasalah mulai di rapat perencanaan. Nah saya yang usul waktu itu, karena biasa di rapat perencanaan itu kenapa sih diusulkan. Karena pertama, ya itu dia pertama kali kesini. Kedua terutama karena latar belakangnya, GNR, sebagai gitaris dia juga dianggap...atau...meskipun dia mungkin bukan dianggap sebagai yang terbaik, tapi dia dihormati diantara gitaris-gitaris yang...kalau kita bikin polling gitu nama dia itu selalu ada. Menurut saya sih waktu itu, itu saja sudah cukup untuk saya menulis konser dia, gitu. Gitu sih mulainya, nah tapi lalu seperti biasanya kalau liputan-liputan musik yang kayak gitu, musik yang sudah agak kebelakang, bukan yang baru-baru gitu, pada bingung nih siapa yang mesti nulis? Nah saya sendirian disini, boleh dibilang saya sendirian lah. Kalaupun bukan menyukai, sekedar mengikuti saja itu saya merasa sendirian di kantor sini. Nah jadi kalau ada usulan-usulan yang gitu, apalagi saya yang ngusulin sudah pasti saya yang diminta untuk menulis, gitu (tertawa).
2. **Slash konser di dua kota, kenapa Jakarta yang diliput?**
   - Waktu itu pertimbangannya sih praktis saja. Pertama sih...kayaknya sih apa yang terjadi di Jakarta sudah mewakili yang di Surabaya..di Surabaya ya waktu itu? Kedua juga kalau nggak salah apa ya, nggak memungkinkan untuk menonton juga disana gitu (Surabaya), yasudah diambil di satu tempat saja gitu. Sering sih beberapa kali kayak gitu.
3. **Sosok Slash digambarkan dengan jelas dalam artikel, termasuk tentang gitar Gibson dan rokok yang sudah dijauhinya. Penyebutan merek Gibson bukankah menjadi semacam promosi gratis? Kenapa dilakukan? Lalu mengatakan rokok sudah dijauhi, apakah *Tempo* ingin mengajak orang tidak merokok? Anda sendiri apakah merokok?**

- Pertimbangannya karena memang gitar itu sudah melekat dengan Slash. Ya tahulah mungkin implikasinya gitu, mungkin saja ini bisa dianggap mempromosikan produk. Tapi apa boleh buat, saya merasa kalau saya harus menuruti kaidah detail gitu ya...apa boleh nih buat harus disebut nih. Dan itu sebetulnya memang sudah sulit dipisahkan dari dia sebagai gitaris.
- Soal rokok, nggak juga ya. Itu saya cuma ambil fakta yang mau tidak mau menggambarkan karakter dia sekarang gitu ya, dibandingkan dia di masa GNR misalnya gitu.

4. **Kenapa istilah Kapten yang dipakai? Kenapa bukan Jenderal, Presiden atau semacamnya?**
   - Itu sih sederhana saja sebetulnya, karena saya disitu kan mengibaratkan band dia itu sebagai suatu kapal, gitu. Nah kapal itu mudahnya ya nahkoda atau pemimpinnya itu kapten. Ya itu saja sih, cuma dari pengibaratan kelompok musiknya.
5. **Jika dikatakan artikel ini ingin memberikan pesan bahwa setiap orang dapat menjadi pemimpin, apakah kemudian berhubungan dengan kepemimpinan di Indonesia? Kritik terhadap Presiden misalnya.**
   - Sebetulnya nggak ada mempunyai maksud begitu ya. Tapi ya bisa juga ya. Secara nggak langsung sih memang saya mencoba, tapi nggak tahu apakah itu kesampaian atau nggak ya. Mencoba menunjukkan bahwa ini dia punya band sendiri yang sepenuhnya dia pegang kendalinya itu, dan dia ternyata bisa melakukan itu dengan hasil yang ya boleh dibilang nggak terlalu buruklah, misal jika dibandingkan dengan band yang sebelumnya gitu ya, Velvet Revolver gitu, yang sebetulnya lebih banyak ego. Mungkin masing-masing orang disitu merasa punya hak untuk menentukan kemana nih band mau melangkah. Kalau di band dia yang sekarang ini kan sepenuhnya dia sendiri yang memilih, siapa yang mau dia pilih sebagai vokalisnya untuk lagu tertentu, kemudian orang-orang lain pemain drumnya, pemain bassnya. Bisa sih sebetulnya, walaupun saya sebetulnya tidak ada maksud seperti itu.
6. **Dalam setiap artikel di Tempo seperti terlihat ada pembahasan konteks diluar musik tersebut, misalnya keterlibatan Ibas, membahas**

kepemimpinan, atau menghubungkan Iron Maiden dengan istilah agama. Apakah memang dalam artikel tersebut ingin menyampaikan realitas sosial lain yang ada?

- Kalau dalam kasus David Foster itu karena memang ada Ibas terlibat di usaha untuk mendatangkan dia. Kalau selama yang pernah saya tulis itu sebetulnya nggak pernah ada niat atau kesengajaan untuk apa...ya katakanlah misalnya menyindir tentang kondisi masyarakat di negara kita, nggak pernah. Tapi nggak tahu barangkali karena dibawah sadar itu ada soal-soal yang mengganggu tentang keadaan masyarakat, keadaan negara, barangkali terus terbawa. Karena gini, di Tempo ini ada satu bagian dari pekerjaan menulis, atau dulu latihan menulis itu ada yang namanya membuat *flow chart*. Pertama kan *angle*, sudut pandang yang mau kita sampaikan ke pembaca itu apa, tentang suatu hal. Nah sesudah itu *flow chart*, flow chart itu jadi urut-urutan narasi kita itu mau seperti apa. Nah, saya diluar kebiasaan yang ada itu saya nggak pernah bikin *flow chart*. Apalagi secara tertulis ya. Jadi saya hanya membayangkan garis besarnya saja. Atau malah kadang-kadang itu apa yang mau saya tulis baru saya bisa bayangkan setelah saya ada di tempat, kalau pertunjukan ya setelah saya melihat pertunjukan itu baru saya...oh oke, saya kira-kira mau memulai tulisan itu dari ini, misalnya dari suatu kejadian tertentu, atau *fragmen* tertentu dari suatu pertunjukan. Nah biasanya kalau saya sudah menemukan darimana saya mulai itu akan mudah, tanpa mulanya membayangkan itu.

7. **Bagi anda proses alur berita yang bertahap-tahap (mulai dari perencanaan hingga akhirnya diputuskan oleh Tempo News Room untuk masuk ke majalah, koran atau interaktif) apakah menjadi kendala dalam menulis sebuah artikel?**

- Nggak ada sih sejauh ini. Malah kalau...hampir setiap topik, kalau saya terutama ya, musik itu yang saya usul, pasti disetujui terus ditulis. Cuma memang kadang-kadang siapa yang menulisnya itu, karena...saya nggak tahu di media lain ya, tapi misalnya kalau seperti Kompas itu ada orang-orang tertentu yang tahu betul dan mengikuti perkembangan. Tapi memang

kelihatannya disana ada situasi yang memungkinkan orang bisa. Tapi kalau di Tempo itu...kalaupun ada itu hanya satu dua begitu, orang yang mengikuti betul, karena dia menjadi penggemar gitu, perkembangan musik. Bukan hanya musik yang baru, atau yang lama, tapi juga di periode manapun gitu, sedikit sekali. Ada sekarang yang di rubrik seni itu ada...oh dia dalam membeli, katakanlah sekarang CD gitu ya, itu lebih gila daripada saya. Tapi jenis musik yang dia beli itu periodenya itu terbatas. Jadi dia beli itu periode yang jaman *classic rock* lah, jadi tahun 60an akhir sampai ya 70an akhir, yang baru-baru itu jarang sekali. Nah orang yang seperti itu tu nggak ada yang lain, jadi kalau mau meliput dengan baik konser musik yang...kelompok musik yang tidak memainkan musik di wilayah *mainstream* yang baru itu, susah. Katakanlah sekarang musik jazz saja ya, jazz yang bukan dipanggungkan misalnya di Java Jazz, tapi jazz yang dipanggungkan di Goten misalnya gitu, itu ya susah.

1. **Apakah mendapat tugas untuk meliput konser Iron Maiden ini atau mengajukan diri? Menurut anda kenapa anda yang dipercaya untuk liputan konser ini?**
   - Ya itu saya mengusulkan, dan kebetulan ada teman yang di rubrik seni itu yang dia juga tahu, ya tahulah tentang Iron Maiden dalam peta musik rock gitu (tertawa). Nah, terutama karena ada saya juga, maka disetujui. Lalu disetujuinya itu mau ditulis sebagai apa? Waktu itu setelah diskusi akhirnya disetujuinya itu ditulis sebagai selingan.
2. **Artikel ini masuk dalam rubrik Intermezo, apa alasannya, dan kenapa sampai panjang? Kenapa bukan di rubrik Seni?**
   - Itu lagi-lagi kembali ke subjek yang mau ditulis itu. Jadi dilihat Iron Maiden itu di landskap musik, terutama heavy metal itu, ya dipandang sangat pentinglah. Terutama karirnya panjang, tetapi lebih dari itu adalah pengaruhnya. Pengaruhnya pada band-band yang datang kemudian. Yang setiap kali misal kita baca cerita tentang atau wawancara dengan suatu band yang datang kemudian atau malah yang baru belakangan, mereka selalu

menyebut nama Iron Maiden. Kemudian kedua ini orang-orangnya sebetulnya menarik yang didalam, terutama Steve Harris dan Bruce Dickinson, Bruce Dickinson apalagi (tertawa). Kemudian ketiga, dari materi musiknya. Dan tentu saja liriknya ya, bagaimana mereka di musiknya itu bisa membuat komposisi yang temanya itu bisa datang dari fiksi, dari peristiwa sejarah gitu yang hasilnya juga kalau kita mendengarkan musiknya sambil kita bayangkan itu seperti ada kesan sinematiknya.

3. **Menuliskan itu dalam kata-kata bagaimana? Kan musik dirasakan, bagaimana cara menafsirkan dalam tulisan?**
   - Sebetulnya di bagian macam itu sebetulnya kita punya bekal ya, bekalnya itu ya menunjukkan saja apa yang mereka sudah buat misalnya gitu. Saya lupa waktu itu, tapi di beberapa yang pernah saya tulis itu saya selalu mengambil satu contoh, kalau saya mau menunjukkan bagaimana mereka terampil menuliskan lirik itu saya selalu ambil contoh satu lagu yang mungkin bisa mewakili kemampuan mereka disisi itu. Jadi sebetulnya nggak...kan...kalau jurnalistik itu kan menulis berdasarkan fakta. Nah fakta itu apa macam-macamnya, kalau dalam hal ini ya tentu saja seni yang...(tertawa)...kadang-kadang problem seni itu, yang menganggap bahwa untuk menulis liputan seni itu perlu kalimat yang berbunga-bunga, padahal sebetulnya nggak. Yang diperlukan adalah ya sebagaimana dengan tulisan jurnalistik di bidang lain itu bagaimana kita menunjukkan apa yang kita ingin sampaikan kepada pembaca. Kalau kita mau bilang ini itu hebat di penulisan liriknya, saya tunjukkan saja.

4. **Penggunaan istilah agama (istigasah) cukup berani mengingat Iron Maiden identik dengan "setan", apa tujuan penggunaan istilah tersebut?**
   - Itu sebetulnya saya ambil dari kutipan yang dari Pekalongan itu, saya pinjam saja (tertawa), dia yang mengibaratkan. Waktu itu sih saya nggak sengaja berniat mewawancarai dia, kebetulan dia ngontak, tanya saya mau nonton Iron Maiden gitu? Lalu saya telepon, lagi ngobrol-ngobrol kok

menarik juga ceritanya ini. Terus saya bilang yaudah ini saya boleh nggak saya pakai ceritanya ini? Terus dia oke.

5. **Pada waktu itu juga sedang mencuat masalah Ahmadiyah, apakah ada maksud bahwa bahkan penggemar musik metal yang konon beringas ternyata bisa lebih santun?**
   - Mungkin kalau saya menulis ini setelah menonton konsernya, saya akan lebih spesifik meliput soal hal itu. Karena waktu di panggung dia mengatakan sesuatu yang berkaitan dengan itu.
6. **Pemilihan narasumber, apa pertimbangannya? Apakah kenal secara personal dengan Satrio Wibowo? Kenapa dia yang dipilih?**
   - Saya sebenarnya waktu punya dua pilihan, dari orang yang kebetulan saya kenal, atau setidaknya saya tahu, kenal personal sih nggak terlalu dekat, kenal karena pergaulan saja, sama-sama suka musik gitu. Yang satu itu namanya Sigit Prabowo, yang satu lagi ya si Satrio ini. Saya pernah menjadikan Sigit ini untuk sumber di beberapa tulisan saya yang lain, makanya saya pilih Satrio. Kalau sebagai fans dua-duanya saya kira sama-sama gilanya. Ya tapi lalu antara lain kenapa saya pilih Satrio itu, dia misalnya cerita tentang dia berinisiatif untuk nyewa bus, yang didalam rombongan yang naik itu ada Sigit juga sebenarnya. Terus kedua, waktu itu...tapi akhirnya saya nggak sebut lagi sih. Satrio itukan sebetulnya boleh dibilang sudah berhenti menyukai musik, atau sudah berhenti mendengarkan musiklah. Atau setidaknya dia sudah mengurangi kegilaannya pada musik sebenarnya. Nah yang dari Pekalongan itu saya kenal betul dia, karena dulu pernah satu kantor di Republika.
7. ***Angle* berita bukan tentang liputan konser yang dilakukan di 2 kota, apa pertimbangannya?**
   - Itu pertama karena ada problem teknis. Kalau menunggu konsernya, itu sudah pasti akan ketinggalan. Tapi karena idenya adalah di...jadi kita mau cerita, apa sih hebatnya, sebetulnya *angle*nya itu, apa sih hebatnya Iron Maiden itu? Sehingga ribuan orang mau datang nonton, bahkan sampai ada yang datang berombongan dari luar Jakarta. Nah, karena itu jadi nggak perlu

lagi...nggak terlalu perlulah gitu nonton konsernya itu. Jadi kita mau cerita dari itu, dari *angle* kegairahan orang.

8. Apakah anda seorang penggemar Iron Maiden?

- Saya itu musik nggak ada yang spesifik, saya suka sekali satu...cuma Pink Floyd saja yang saya benar-benar...itu juga karena kebetulan saya pertama kali beli, apa namanya, jaman dulu kaset ya, sampai saya beli kaset dengan uang saku saya sendiri itu Pink Floyd itu, sama Deep Purple.

9. Apa semua genre ditampilkan di Tempo sesuai segmentasi pembaca?

- Sebetulnya prinsipnya itu akan...kan ada prinsip kelayakan berita, kelayakan berita itu misalnya, mula-mula sih ya kalau dalam kasus seperti itu, names make news. Jadi siapanya dulu yang penting mula-mula. Tapi lalu ada beberapa kasus yang "apanya" gitu? Nah biasanya yang lebih ke "apanya" itu musik-musik yang kayak kontemporer, atau musik jazz yang beberapa...saya pernah nulis kelompok jazz dari Belanda, ya itu kalau dibandingkan dengan misalnya Fourplay gitu atau Lee Ritenour ya jauhlah, nggak ada orang yang tahu. Tapi dari sisi musiknya menarik. Mereka musik jazz seperti apa? Dari sisi itunya saya mengusulkan dan meyakinkan orang-orang dalam rapat redaksi itu bahwa ini menarik.

10. Apakah anda juga seorang seniman? Atau mungkin memiliki pengalaman dengan hal-hal seni seperti musik, tari, sastra dan lain-lain? Atau mungkin sekedar menyukai dan menggemari saja? Jika iya seni yang seperti apa?

- Nggak sih. Main musik sih pernah jaman kuliah karena pergaulan saja. Kalau sekarang sih ya cuma mendengarkan saja. Main musik ya hobi, main gitar.

11. Selama periode Juli 2010 – Juni 2011 Tempo lebih banyak menampilkan musik yang tidak populer, itu apakah karena ingin menunjukkan musik tidak hanya yang populer saja?

- Ya mungkin ya, mula-mula sih soal kualitas artistiknya gitu. Tapi kedua juga karena itu, karena musik populer misalnya ya yang di *mainstream* itu, saya pribadi sih, saya pribadi merasa nggak ada yang menarik. Dan itu

akhirnya terbawa di tiga kali Tempo itu bikin tokoh musik. Mulanya dulu tokoh seni, itu diluar musik. Ketika saya ditugaskan, karena dulu saya di korannya, saya dipindahkan ke majalah di seni. Nah waktu saya disana saya mulai dengan memasukkan musik, jadi tokoh musik gitu. Dari pertama kali saya sengaja memang mengeset gitu, untuk coba tidak melihat musik mainstream. Tapi saya tentu saja subjektif ya, itu sebabnya setiap kali ada diskusi untuk memilih siapa yang layak itu selalu mengundang sumber dari luar. Tapi kebetulan memang tiga kali itu nggak ada yang terpilih dari yang mainstream itu. Sumber dari luar yang diundang itu punya jagoan sepuluhlah gitu, yang menurut mereka layak. Kemudian di internal Tempo sendiri, terutama yang dari rubrik seni ya, itu juga mengajukan, lalu dibahas.

12. **Alasan memakai kontributor luar seperti pengamat musik sebagai penulis artikel? Apakah karena permasalahan sumber daya manusianya?**

- Antara lain karena itu! Kadang-kadang pertama karena kebetulan sudah pada sibuk nih, sudah pada punya tugas masing-masing yang nggak mungkin merangkap. Akhirnya juga karena itu, yang merasa "wah ini saya nggak tahu persis".

(*Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Juni 2012, di kantor majalah Tempo*)

Transkrip wawancara penulis artikel 'Midas Kembali ke Jakarta' : Pramono

1. **Apakah mendapat tugas untuk meliput konser ini atau mengajukan diri? Menurut anda kenapa anda yang dipercaya untuk liputan konser ini?**
   - Ya pertama itu termasuk penting ya, karena sudah sekian lama David Foster nggak ke Indonesia. Terus dia datang kali ini nggak sendiri, dia bawa orang-orangnya dia lah. Ini bagian dari tur panjang, agak menarik karena dia juga bawa beberapa bintang yang lama maupun yang baru. Charice itu kan juga baru, dia *new talent* gitu. Ada si Natalie Cole juga. Nah itu karena dianggap suatu hal, suatu acara yang penting, walaupun itu juga sebenarnya lebih ke arah hiburan ya...bukan hanya hiburan tapi maksudnya adalah, kalau seni itu disini kan terbagi gitu antara yang sifatnya *entertainment* dengan yang sifatnya lebih pada bukan yang pop lah, seperti itu. Jadi aku juga ditugaskan.
2. **Waktu David Foster pertama kali ke Indonesia apakah anda juga meliput atau mungkin datang menonton? Apakah anda seorang penggemar berat?**
   - Nggak. Aku paling penggemar, bukan penggemar berat, bukan fansnya, tapi aku menyukai musik dan menyukai beberapa karyanya dia, itu saja. Kalau kemudian kita mau mencari perbandingan ya cari perbandingan dulu seperti apa teman-teman di Tempo meliputnya? Untuk menggambarkan suasananya, perbedaannya, gitu.
3. **Kebetulan konser berlangsung pada saat masa-masa tanggap bencana alam di Mentawai dan Yogyakarta, menurut anda apakah itu hal yang etis? Apakah ada usaha untuk menggalang dana dari promotor?**
   - Bahwa disitu, kalau aku tidak salah ingat...itu disebutkan ada juga David Foster, atau aku nggak nyebutin ya? Tapi begini, berbicara soal...waktu itu lagi di Mentawai dan Mbah Maridjan meninggal, itu kan kalau kita lihat fenomenanya mengusik banyak orang. Kita lihat di jejaring sosial, terus juga pemberitaan media itu jelas, bahwa itu efeknya lebih pada orang per

orang, pada akhirnya individu iya. Tapi secara global itu ada kondisi yang tidak menyenangkan atau kurang menyenangkan, yang kemudian ini yang membuat ada duka lah disitu, terasa masih ada duka. Dan saat itu, ketika konser David Foster itu tidak terasa sama sekali, hilang begitu saja.

- Nah itu yang kemudian disebutkan oleh Berlian bahwa itu akan disumbangkan sebagian dan bla...bla...bla, seperti itu lah. Memang tidak dituliskan di artikel karena memang fokusnya pada *performance*nya.

4. **Apakah itu menunjukkan ironi karena sedang ada bencana kemudian ada konser dengan harga mahal?**
   - Nggak, bukan menunjukkan ironi tapi lebih pada seorang David Foster kehadirannya mampu untuk menghilangkan duka bagi para penontonnya yang ada disitu. Walaupun juga belum tentu semua penontonnya juga berduka.
5. **Disebutkan adanya keterlibatan Ibas, dan kalimat yang dipakai adalah keluarga Cikeas. Apa yang ingin disampaikan disini, apakah ingin menyorot pemerintahan?**
   - Menarik karena begini, Berlian ini pemain baru di dunia promotor. Dia bisa mendatangkan David Foster itu menurutku luar biasa, menurut kami juga luar biasa dan kemungkinan besar kedepan Berlian ini juga akan mampu untuk menggaet artis-artis lain. Karena dia sudah berhasil mendatangkan *kingmaker of pop*, dia kan *kingmaker of pop*, jelas ya! Yaudah, karena dia pemain baru nah apakah kemudian ada kedekatan-kedekatan dengan Cikeas? Jelas! Berlian ini pertama kali, indikator ya, Berlian ini pertama kali dia muncul ketika Ibas nyaleg di Jawa Timur untuk DPR, dia menjadi konsultan politiknya selain bersama Fox. Nah ini menjadi menarik kenapa tiba-tiba banting setir, gitu. Kalau ada cerita-cerita dibalik itu kami baru sebatas mendengar, karena penekanannya saat itu adalah soal *performance*nya. Kalau kamu lihat itu lebih banyak ditekankan pada *performance*nya, porsi *performance* itu lebih banyak ketimbang si Ibas ini sendiri, Berlian itu sendiri. Walaupun juga Ibas juga kemudian datang gitu ya, dan membeli tiket *gold* yang paling mahal.

6. **Apakah ada indikasi artikel ini mengarah kepada hal investigatif terhadap Presiden?**

- Nggak. Hanya...nggak itu bukan sifatnya bukan investigatif. Karena kalau investigasi itu ada yang dicurigai, ada bukti, ada bukti awal, ada petunjuk awal. Investigasi ya itu sifatnya, bahwa ada sesuatu yang salah dan ada kesalahan disitu yang harus dibuktikan. Dan yang kedua adalah, ini berkaitan dengan kepentingan publik, tentu dengan mengantongi bukti-bukti awal ya. Misal kalau kita bicara infotainment itu Insert Investigasi, tidak ada sisi investigasinya sama sekali. Karena itu tidak ada yang siapa yang salah dan itu tidak ada berkaitan dengan kepentingan publik, sama sekali tidak ada kepentingannya dengan masyarakat. Kalau berkaitan dengan masyarakat itu lebih banyak bersifat korupsi, kolusi ya semacam itu, itu yang investigasi akan menyorot lebih banyak disitu. Sementara kalau untuk yang ini nggak, karena kami tidak mencari siapa yang salah.

7. **Apakah anda juga seorang seniman? Atau mungkin memiliki pengalaman dengan hal-hal seni seperti musik, tari, sastra dan lain-lain? Atau mungkin sekedar menyukai dan menggemari saja? Jika iya seni yang seperti apa?**

- Nggak. Saya sedikit saja bermain gitar. Memiliki pengetahuan soal musik iya, karena aku di musik itu, di seni itu hanya Februari sampai dengan September (2010). Ya kurang lebih 8 bulan lah.

(*Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Juni 2012, di kantor majalah Tempo*)

Transkrip Wawancara Pito Agustin Rudiana (Artikel : Gado-gado Gamelan Warisan Sapto)

1. **Apakah mendapat tugas untuk meliput konser ini atau mengajukan diri? Menurut anda kenapa anda yang dipercaya untuk liputan konser ini?**
   - Saya mendapat tugas untuk meliput YGF tersebut.
2. **Apa alasan *Tempo* hingga mengangkat YGF? Apa karena sudah agenda rutin? Atau ada alasan lain?**
   - Alasan pastinya, redaksi *Tempo* yang lebih tahu. Tapi kalau menurut pemahaman saya, saat YGF (sebelum Sapto meninggal), *Tempo* juga cukup rutin mengangkat. Nah terkait YGF saat itu merupakan gelaran YGF yang tidak menghadirkan Sapto, lantaran beliau sudah meninggal. Mungkin tempo ingin melihat gelaran YGF saat tanpa Sapto sebagai penggagasnya.
3. **Apakah anda pernah bermain gamelan?**
   - Pernah, saat masih SMP. karena ada kegiatan ekstrakurikuler seni gamelan.
4. **Pernah menghadiri YGF sebelum-sebelumnya atau ini yang pertama kali?**
   - Pernah sebelumnya. Tapi yang keberapa, saya lupa. Seingat saya, waktu itu digelar di kedai kebun. Yang menarik dan membuat saya takjub, adalah ketika Sapto mengkolaborasikan irama gamelan dengan teknologi IT. Lewat laptop waktu itu. itu pertunjukkan baru bagi saya.
5. **Apakah anda menjalin relasi dengan penyelenggara atau panitia YGF?**
   - Relasi hanya sebatas sebagai peliput dengan pembuat acara/narasumber.
6. **Seperti apa anda melihat gamelan sebagai salah satu jenis musik? Terutama setelah melihat pertunjukan seperti YGF?**
   - Awalnya, gamelan itu perangkat alat musik yang tradisional *banget*. Bunyi yang ditimbulkan juga terdengar klasik, karena alat musik lain tidak mempunyai keunikan yang sama. Penabuhnya rata-rata orang tua. Tapi di tangan Sapto melalui YGF, gamelan itu tradisional dan klasik banget itu sekedar mitos. Justru gamelan bisa dikolaborasikan dengan alat musik lain,

khususnya alat musik tradisional. Bahwa yang memainkan hanya orang-orang tua, juga kini banyak digemari anak-anak muda. Tapi persisnya, apakah anak muda suka gamelan karena ada YGF atau sudah ada sebelumnya, saya kurang *ngerti*. Zaman saya, gamelan sudah dikenalkan dalam kegiatan ekstra. Gamelan di tangan sapto digubah menjadi alat musik baru, tetapi tidak meninggalkan pakemnya.

7. **Hal apa sebenarnya yang ingin anda sampaikan melalui artikel tersebut? Siapa target utama yang ingin dicapai?**
   - Saya ingin menunjukkan aneka rupa tampilan musik gamelan yang ditampilkan para seniman yang berbeda, baik secara personal maupun dari negara mana berasal. Makanya, judulnya "gado-gado". Artinya, selama ada YGF yang membuat musik gamelan bukan sebagai sesuatu yang sakral dan eksklusif, melainkan bisa dikolaborasikan dengan musik lain dan untuk mengiringi musik dengan aransemen lain.
   - Targetnya ya masyarakat umum, *public*. Siapapun, baik yang muda atau yang tua. Bagi yang tua, jangan kaget kalau gamelan yang dulu mereka tabuh sudah bisa dimainkan dengan cara lain. Bagi yang muda, ayuk main gamelan. Bukan suatu hal yang kuno dan tidak gaul, justru gamelan gaul yang diajarkan Sapto membuat interaksi anak-anak muda dengan dunia di luar lingkungannya semakin luas.
8. **Para penonton yang datang, menurut anda apa motivasi terbesar mereka menghadiri YGF?**
   - Soal besar kecilnya motivasi, saya tidak bisa mengklaim mana yang terbesar dan terkecil. Karena belum ada survey soal itu saat itu. Yang jelas, saat saya liputan, yang datang tak hanya orang tua, tapi juga remaja, bahkan anak-anak kecil. Juga tak hanya warga sekitar Yogyakarta, melainkan juga *bule*. Tak hanya seniman, tapi juga masyarakat umum. Secara umum saya melihat mereka penonton yang datang karena festival itu digelar lagi, atau pun datang untuk sekedar hiburan. Soal motivasi ingin belajar gamelan, merindukan gamelan ala Sapto, ingin melihat aksi para bule main gamelan, itu soal lain yang perlu dilakukan wawancara.

9. **Menurut anda, kenapa generasi muda perlu melestarikan gamelan?**

- Jelas karena gamelan itu bagian dari budaya zaman dulu. Dia akan tetap berbunyi seperti itu, dimainkan dengan cara seperti itu, sebagaimana orang memperlakukannya. Jika ingin diubah, orang pun yang mengubahnya. Orang yang berperan penting adalah pewarisnya. Siapapun pewarisnya, maka pelestarian gamelan ada di tangannya. Ibaratnya, orang ingin tahu warna musik gamelan asli, gamelan gaul, gamelan kontemporer, ya melalui pewarisnya. Tugas pewaris ini meneruskan pelestariannya kepada keturunannya selanjutnya.

10. **Apakah anda juga seorang seniman? Atau mungkin memiliki pengalaman dengan hal-hal seni seperti musik, tari, sastra dan lain-lain? Atau mungkin sekedar menyukai dan menggemari saja? Jika iya seni yang seperti apa?**

- Saya bukan seniman, tapi jurnalis. Tapi saya menaruh minat dan perhatian cukup besar pada seni budaya. Tidak hanya datang untuk meliput. Melainkan ikut terjun di dalamnya. Saya suka melukis, suka menari tarian klasik, suka menulis cerpen/novel, suka main teater, suka bersyair. Itu aktivitas seni yang pernah saya lakukan dan punya minat lebih terhadapnya.

11. **Bagi anda proses alur berita yang bertahap-tahap (mulai dari perencanaan hingga akhirnya diputuskan oleh Tempo News Room untuk masuk ke majalah, koran atau interaktif) apakah menjadi kendala dalam menulis sebuah artikel?**

- Menurut saya bukan kendala. Apalagi tulisan artikel yang notabene tulisan beropini. Tulisan opini menunjukkan karakteristik koran atau majalah itu sendiri. Jadi jika tak dilakukan dengan mekanisme tersebut akan membuat *crowded* dengan waktu *deadline*. Karena tulisan itu dipersembahkan kepada *public* yang berhak mengetahui soal informasi. Jadi bagaimana pruduk yang kita buat mampu menyampaikan pesan pada masyarakat dengan benar.

(*Wawancara dilakukan melalui surat elektronik pada tanggal 18 Juni 2012*)

Transkrip wawancara dengan Heru C. Nugroho (penulis artikel "Lokananta, Antara Hidup dan Mati")

1. **Apakah mendapat tugas untuk meliput artikel ini atau mengajukan diri? Menurut anda kenapa anda yang dipercaya untuk liputan ini?**

   Jawab : ini liputan tentang industri rekaman legendaris yang nyaris gulung tikar. Saya mendapat penugasan dari jakarta, bukan mengajukan diri untuk liputan dengan materi nasib Lokananta. Saya sebenarnya reporter *Tempo* untuk DIY. Kebetulan, dua reporter *Tempo* yang ada di Solo waktu itu sedang tidak bisa bertugas. Karena itu, Jakarta kemudian menunjuk saya untuk liputan di Solo. Saya nggak tahu kenapa yang ditugasi saya. Mungkin karena saya memang sering nulis laporan seni, baik di majalah *Tempo* maupun di koran *Tempo*.

2. **Anda asli dari Solo?**

   Jawab : bukan, saya asli Klaten.

3. **Sebelumnya apakah anda sering datang ke Lokananta? Pernah membeli hasil produksi Lokananta atau turut membantu Lokananta untuk "*survive*"?**

   Jawab : lewat di depan Lokananta, sering. Namun masuk ke kompleks Lokananta ya baru ketika mengerjakan penugasan dari Jakarta itu. Saya juga belum pernah membeli produk Lokananta, apalagi membantu Lokananta agar *survive*.

4. **Apakah anda pernah berkecimpung dalam industri rekaman?**

   Jawab : belum pernah.

5. **Menurut anda mengapa *Tempo* ingin mengangkat Lokananta? Bukannya perusahaan rekaman lain yang sudah mapan?**

   Jawab : Lokananta sebagai industri rekaman pertama di Indonesia dan kemudian terancam gulung tikar, sangat menarik untuk diangkat menjadi bahan tulisan. Perusahaan lain yang sudah mapan, tentu tidak menarik untuk diangkat menjadi tulisan.

6. **Seberapa penting Lokananta bagi industri rekaman saat ini? Apa yang bisa ditawarkan dari fasilitasnya? Apakah bisa bersaing dengan perusahaan rekaman lainnya?**

   Jawab : Dari sisi sejarah dunia rekaman di Indonesia, posisi Lokananta sangat penting. Pertama, Lokananta adalah perusahaan rekaman pertama di Indonesia dan saat ini nasibnya sangat tragis : terancam gulung tikar karena tidak ada dukungan dana dari pemerintah. Kedua, Lokananta memiliki koleksi rekaman penting yang tidak dimiliki oleh perusahaan rekaman manapun di Indonesia. Selain rekaman musik (pop dan daerah) juga memiliki koleksi rekaman yang bersifat dokumentari negara (pidato kepala negara RI dan pidato kepala negara asing yang sedang berkunjung ke Indonesia). Dokumentasi rekaman musik yang dimiliki Lokananta juga bisa menjadi bahan kajian sejarah permusikan di Indonesia. Soal fasilitas, Lokananta memang kalah dengan perusahaan rekaman modern di Indonesia. Meski begitu, fasilitas rekam di Lokananta masih layak untuk digunakan. Persoalannya adalah ketiadaan dana untuk memproduksi rekaman. Jika ada pendanaan yang memadahi, saya kira Lokananta masih bisa bersaing dengan indutri rekaman lainnya mengingat Lokananta memiliki sumber daya manusia yang sudah teruji.

7. **Menurut anda, bagaimana peran pemerintah dalam industri musik saat ini?**

   Jawab : khusus untuk Lokananta, peran pemerintah sangat kecil. Buktinya, sampai saat ini Lokananta terancam gulung tikar karena tidak ada dukungan dana, meski Lokakanta sebenarnya adalah badan usaha milik negara karena berada di bawah Perum Percetakan Negara RI. Tentang industri rekaman lainnya, saya nggak tahu sejauh mana peran pemerintah di dalamnya.

8. **Apa tindakan nyata pemerintah yang harus dilakukan segera? Jika pemerintah mendukung operasional apakah dapat menjamin bahwa Lokananta dapat memberikan sumbangsih bagi industri musik? Mengingat masalah pembajakan juga tidak menemui solusi.**

Jawab : saya kira dukungan paling nyata dari pemerintah ada mensuplai dana bagi operasional Lokananta. Pembajakan, itu soal lain.

9. **Apakah anda juga memiliki latar belakang seorang seniman? Atau mungkin memiliki pengalaman dengan hal-hal seni seperti musik, tari, sastra dan lain-lain? Atau mungkin sekedar menyukai dan menggemari saja? Jika iya seni yang seperti apa?**

   Jawab : saya hanya sekadar menyukai seni, seni apa saja.

10. **Bagi anda proses alur berita yang bertahap-tahap (mulai dari perencanaan hingga akhirnya diputuskan oleh *Tempo* News Room untuk masuk ke majalah, koran atau interaktif) apakah menjadi kendala dalam menulis sebuah artikel?**

    Jawab : bagi saya, tidak ada kendala. Hanya gaya laporannya saja yang berbeda. Gaya laporan untuk majalah, tentu berbeda dengan laporan untuk Koran dan Interaktif.

(*Wawancara dilakukan melalui surat elektronik pada tanggal 16 Juni 2012*)

Transkrip Wawancara dengan Pengamat Musik Denny Sakrie :

1) **Sebelumnya, saya mau memverifikasi, blog dengan alamat www.dennysakrie63.wordpress.com adalah benar Om Denny penulisnya?**

- Oh iya, benar...

2) **Dalam blog itu Om Denny pernah menuliskan tentang musik sebagai alat politik, dari melihat musik kita bisa melihat realitas sosial politik suatu negara, jika begitu maka apakah bisa dikatakan nilai fungsional musik adalah untuk menunjukkan realitas yang ada?**

- Iya, salah satunya ya fungsi musik selain mengekspresikan cita rasa seni, juga menghibur dan tentu juga bisa merepresentasikan kondisi2 sosial yang berkembang dalam masyarakat, terutama dalam musik yang menggunakan lirik, karena musik ada juga yang instrumental. Tapi walaupun instrumental juga mungkin bisa berbicara, mmm, misalnya mengungkapkan tentang *anger* ataupun ketidakpuasan atas materi. Dari musik orang bisa menerjemahkan bahwa dari jalinan melodinya itu, ataupun akordnya, misalnya dia main minor atau di mayor itu mengkisahkan satu kondisi gitu, *anger* atau apa segala macam. Jadi sebenarnya musik bisa menceritakan apa saja (banyak hal-red), sebetulnya.

3) **Gambaran industri musik saat ini itu seperti apa? Di Indonesia khususnya.**

- Industri musik sekarang ini sebetulnya di Indonesia kan industrinya lagi terpuruk. Pertama, penyebabnya karena penjualan fisik menurun. Kenapa menurun? Karena orang lebih tertarik membeli bajakan (ini penyebab kedua). Ketiga, dengan ditemukannya teknologi orang lebih suka men*download* secara gratis, ya! Orang membeli mp3 segala macam, dengan harga *goceng* yang didalamnya itu bisa memuat sekitar 10 atau 20 album baru misalnya. Itu yang membuat kondisi musik Indonesia industrinya *'tu* terpuruk. Kemudian sejak 2003 atau 2004 muncul satu pengembangan dari music *technology* IT ditemukan yang namanya *Ring Back Tone*, awalnya kan dari Korea ya. Korea yang mempopulerkan itu, kemudian inilah yang bisa dianggap sebagai

penyelamat industri musik. Karena ketika maraknya pembajakan dan tidak bisa terpecahkan oleh pemerintah, industri tersungkur, artinya solusinya nggak ada, sementara mereka kan harus *survive*, gitu kan? Dengan adanya *Ring Back Tone*, katakanlah satu label yang memiliki beberapa band-band papan atas, mereka bisa *survive* dengan pengaktivasian dari *Ring Back Tone* itu.

4) **Kalau kita membahas industri pasti akan berhubungan dengan label, terutama mayor label yang berhubungan langsung dengan label aslinya di luar negeri. Label pasti memiliki kebijakan, pengaruh dan posisi label di industri musik saat ini?**

- Ya makanya kan saya bilang ini tergantung kondisi, kondisi lagi terpuruk, jadi label-label mayor label katakanlah seperti Warner atau Sony segala macam mereka harus memberikan laporan kepada investor asing. Nah akhirnya dengan cara demikian mereka melihat ada potensi pasar untuk band-band seperti Kangen band atau ST12, atau segala macam kayak Hijau Daun itulah yang banyak direspon *Ring Back Tone*-nya karena perimeter-perimeternya ternyata lebih populer di kalangan menengah kebawah. Di samping itu teknologi, *gadget* segala macam, telepon seluler itu kan semakin murah, kalangan menengah kebawah lebih cepat merespon itu. Nah kebetulan band-band yang ditampilkan itu adalah band-band yang sangat *massive*, massal ya. Artinya ya dari 250 juta orang Indonesia, 80% itu merespon yang dikatakan sebagai musik melayu atau segala macam, *easy listening* dan segala macam. Itulah, ada yang mengatakan bahwa di satu sisi juga terjadi degradasi kualitas dari musik pop Indonesia. Tapi kalau menurut saya pribadi, itu bukan degradasi, yang salah adalah itu semua band meniru *pattern* yang sukses. Artinya ketika Kangen band sukses semua pada meniru itu dengan tidak ada pengembangan dalam penggarapan lirik segala macam, artinya mereka tinggal *copy paste,* mengekor dan semua musik akhirnya menjadi seragam. Itu sebenarnya yang menjadi kemunduran dari sisi kualitas.

5) **Berarti keseragaman musik akan meminggirkan beberapa musik lain yang tidak sama?**

- Karena juga harus diingat sebetulnya dalam musik itu kalau menurut saya, musik itu dibagi dalam 2 kategori besar. Artinya musik sebagai hiburan, dalam artinya adalah industri dan musik sebagai apresiasi. Yang saya maksud dalam musik apresiasi ini mungkin akordnya tidak sekedar tiga jurus, atau liriknya yang lebih lugas dan gamblang tetapi lebih bermetafora, lebih sastrawi. Nah itu ada di musik apresiasi. Nah jenis-jenis musik itu ada di jazz, ataupun apa ya, bisa di *progressive rock*, ataupun *avant garde*, ataupun musik-musik kontemporer lainnya. Memang sangat susah untuk diakomodir oleh kuping-kuping awam, kelemahannya adalah secara *massive*, gitu lho.

6) Peran dari media massa, dalam hal ini media cetak dan hubungannya dengan dunia musik?

- Nah kalau sekarang ini kan banyak media massa rata-rata media cetak ataupun media elektronik atau TV. Terutama media elektronik, mereka ini kan hidup dari iklan, iklan itu didapat dari tingkat *rating*. Jadi pengiklan itu mau memasang iklan karena *rating* ya, di jam-jam tertentu atau *prime time*. Lebih ke *prime time* sebetulnya. Nah di jam-jam itu diisilah dengan musik-musik yang dianggap memiliki banyak respon secara massal, maka muncullah band-band yang sering dikatakan mengalami degradasi kualitas. Nah itulah yang lebih banyak diekspos oleh media-media elektronik yang dalam hal ini mereka lebih melihat *rating* disitu, karena ratingnya banyak. Misalnya di jam pagi itu kebanyakan tu kan pembantu atau kalangan menengah kebawah.

7) Kalau media cetak sendiri?

- Kalau media cetak bisa lebih luas lagi, artinya ada media-media cetak tertentu yang sangat selektif untuk membahas atau mengapresiasikan musik-musik yang ditampilkan. Misalnya kayak majalah *Tempo*, saya kan juga kontributor disitu. Majalah Tempo itu lebih memilih musik yang mempunyai *fillet*, kandungan tertentu. Artinya musik itu punya "muatan" ya, punya misi, jadi tidak semua musik ditulis dan diliput oleh Majalah *Tempo*. Jadi punya nilai-nilai, terutama kandungan seni dan budaya. Artinya dari musik yang ditampilkan itu bisa ada satu agenda perubahan gitu, entah itu merubah pola pikir pendengarnya, ataupun bisa meng-*critisize government*, pemerintah dan

lain-lain. Makanya majalah *Tempo* itu sejak kurang lebih 3 tahun terakhir itu tiap akhir tahun memilih *masterpiece-masterpiece*. Jadi kalau anda tahu mungkin ada dari menilai karya arsitektur, karya seni lukis, seni rupa, kemudian film dan musik. Nah saya sempat ikut juga memilih di tahun 2009 kalau nggak salah, waktu itu kita menggojlok hingga akhirnya keluarlah nama Tika And The Dissidents sebagai *Artist Of The Year,* gitu. Nah Tika itu kan tidak massal, tidak semua orang tahu gitu. Dan juga pembaca Tempo itu kan lebih ke kalangan intelektual yang menengah keatas kan? Bukan seperti halnya mungkin Warta Kota atau Pos Kota yang lebih *massive* gitu. Jadi ya disesuaikan dengan *segmented* dari media itu sendiri, makanya pilihan musiknya juga begitu, gitu lho. Jadi yang mereka tulis adalah tentang jazz, ataupun konser orkestra *classical* segala macam, dan beberapa musik-musik berbau *avant garde* ya, yang macam-macam itulah yang dimuat di Tempo, gitu.

8) **Media cetak dengan musik itu kan sama-sama industri dan tidak dipungkiri sama-sama mencari keuntungan untuk *survive*. Kedekatan editor, redaktur atau wartawan dengan misalnya EO, label, orang tertentu atau musisi tertentu, apakah itu akan cukup berpengaruh pada pemberitaan yang muncul nantinya?**

- Sebetulnya secara disiplin sih nggak boleh ada kayak begitu kan? Tetapi dalam prakteknya saya nggak tahu, bisa saja terjadi karena ini sangat manusiawi, bisa saja artikel-artikel titipan seperti itu kan? Artinya ada label yang katakanlah "tolong dimuat ini (musik) saya" dengan entah imbalan tertentu, saya nggak tahu, itu kan harus diinvestigasi kan? Sebenarnya nggak boleh begitu.

9) **Media berhak menolak?**

- Memang harus menolak, namanya kan juga media, media kan di tengah-tengah artinya, *media-medium-medio*, bukan memihak ke pihak tertentu. Dia harus objektif sebetulnya, namun pada akhirnya, kalau *review-review* akhirnya bisa juga menjadi subjektif karena subjektifitas itu juga perlu. Karena orang yang menilai suatu musik itu kan berdasarkan dari *background* si peng-*review* itu sendiri, gitu lho, dari apa yang ada dalam *mindset* dia.

10) **Terakhir, kalau boleh dikatakan di era industri musik saat ini apakah musik dianggap sebagai komoditas atau justru lebih ditonjolkan nilai fungsionalnya?**

- Kalau di industri sudah pasti komoditas dong. Tinggal prakteknya bagaimana memasarkan komoditas itu tidak serampangan, artinya tetap menghasilkan satu produk yang industrial tetapi juga harus hirau pada beberapa kaidah-kaidah, elemen-elemen ya seperti membuat lirik yang bagus, ya bagus itu kan sangat relatif. Artinya tidak ada *copy paste*, ada pendalaman dalam sebuah tema, tidak asal saja gitu lho. Nah itu kan yang salah dalam pola penulisan lirik di Indonesia, gitu. Jadi walaupun itu pop atau secara industrial. Ya katakanlah begini, kita mau bikin pisang goreng, ya kita nggak mau menggunakan pisang yang busuk misalnya kan, itu kan akan ada nilai-nilai yang berkurang, kayak begitu sebetulnya.

11) **Bisa dikatakan keadaan industri di Indonesia maupun secara global sama?**

- Hampir sama. Tetap bahwa yang, apalagi dalam musik pop, pop itu kan populer, pop itu dinikmati secara populis. Artinya sebagian besar masyarakat, gitu. D'massive, ya...kok D'massive sih, *massive*! (tertawa, D'massive adalah nama band), *easy listening* segala macam. Artinya yang bisa direspon oleh kuping awam sebetulnya, gitu.

(Wawancara dilakukan pada tanggal 19 November 2011, di Cafe Semesta, Yogyakarta, pukul 17.00 WIB)